



**ANALISIS PERANAN SEKTOR PERTANIAN TANAMAN  
PANGAN TERHADAP PEREKONOMIAN  
PROVINSI JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

oleh  
**Erdhika Kurniawan**  
**NIM 070810101169**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



**ANALISIS PERANAN SEKTOR PERTANIAN TANAMAN  
PANGAN TERHADAP PEREKONOMIAN  
PROVINSI JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)  
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

oleh  
**Erdhika Kurniawan**  
**NIM 070810101169**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala kerendahan hati dan ucap syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Wurjaningsih dan Ayahanda Alm. Albani Dwijosarjono, yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
2. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

**MOTTO**

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

(QS. Al Baqarah 2:216)

“Bersikaplah kukuh seperti batu karang yang tidak putus-putusnya dipukul ombak. Ia tidak saja tetap berdiri kukuh, bahkan ia menenteramkan amarah ombak dan gelombang itu”

(Marcus Auerelius)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Erdhika Kurniawan

NIM : 070810101169

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: ” Analisis Peranan Sektor Pertanian Tanaman Pangan Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Maret 2015  
Yang menyatakan,

Erdhika Kurniawan  
NIM 070810101169

**SKRIPSI**

**ANALISIS PERANAN SEKTOR PERTANIAN TANAMAN  
PANGAN TERHADAP PEREKONOMIAN  
PROVINSI JAWA TIMUR**

oleh  
**Erdhika Kurniawan**  
**NIM 070810101169**

Pembimbing

Dosen Pembimbing I :Dr. Teguh Hadi P., SE, M.Si

Dosen Pembimbing II : Dr. Regina Niken W., S.E, M.Si.

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Analisis Peranan Sektor Pertanian Tanaman Pangan  
Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur  
Nama Mahasiswa : Erdhika Kurniawan  
NIM : 070810101169  
Fakultas : Ekonomi  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Regional  
Tanggal Persetujuan : Maret 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Teguh Hadi P., SE, M.Si  
NIP. 19700206 199403 1 002

Dr. Regina Niken W., S.E, M.Si.  
NIP. 197409132001122001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes  
NIP. 19641108 198902 2 001

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi**

**ANALISIS PERANAN SEKTOR PERTANIAN TANAMAN PANGAN  
TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TIMUR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Erdhika Kurniawan

NIM : 070810101169

Jurusan: Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

**14 April 2015**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

**Susunan Panitia Penguji**

1. Ketua : Dr. Rafael Purtomo, M.S.i  
NIP. 19581024 198803 1 001 (.....)
2. Sekretaris : Dra. Nanik Istiyanti, M.Si  
NIP. 19610622 198702 2 002 (.....)
3. Anggota : Dra. Andjar Widjajanti  
NIP. 19520616 197702 2 001 (.....)

Foto 4 X 6

warna

Mengetahui/Menyetujui,  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, SE., M.Si  
NIP. 19630614 199002 1 001

*Analisis Peranan Sektor Pertanian Tanaman Pangan Terhadap Perekonomian  
Provinsi Jawa Timur*

*Erdhika Kurniawan*

*Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,  
Universitas Jember*

## **ABSTRAK**

Penurunan sektor pertanian pada Provinsi Jawa Timur akan menjadi masalah serius jika tidak ditangani dengan segera. Selain itu, potensi pertanian di Provinsi Jawa Timur juga tersebar di seluruh wilayahnya, dimana Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu penyumbang terbesar penyandang (lumbung) pangan nasional, terutama padi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan sektor pertanian terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur dan keterkaitan sektor pertanian dengan sektor-sektor lain. Dimana pengukurannya menggunakan metode analisis Input – Output. Hasil pengukuran menunjukkan perubahan permintaan akhir terhadap sektor pertanian akan memberikan dampak peningkatan output yang dihasilkan oleh Perekonomian Provinsi Jawa Timur melalui sektor tanaman pangan dengan nilai keterkaitan langsung tidak langsung kebelakang sebesar 1,331. Sementara itu pembangunan akan memberikan dampak yang cukup baik dalam menggerakkan aktivitas sektor hulu melalui sektor peternakan dan hasil-hasilnya dengan daya penyebaran sebesar 1.003 dan mendorong aktivitas sektor hilirnya melalui sektor perikanan dengan derajat kepekaan sebesar 0,971.

Kata Kunci: Sektor Pertanian, Tanaman Pangan, Analisis IO

*Analysis of Food Plant Agriculture Sector Role toward Economic  
in East Java Province*

*Erdhika Kurniawan*

*Department of Economics and Development Study, the Faculty of Economics,  
the University of Jember*

**ABSTRACT**

*Decreasing of agriculture sector in East Java will be serious problem if it does not handle soon. In addition, agriculture potential in East Java also spread in all areas because East Java is also one of the biggest national food contributors, especially rice. The purpose of this research is for knowing the role of agriculture sector toward economic in East Java and the relevance between agriculture sectors with other sectors. It used Input – Output analysis method. The result of measuring shows the change of final demand toward agriculture sector will give raising output effect which earns by economic of East Java through food plants sector with direct – indirect sensitivity value backward about 1,331. Meanwhile, development will give good enough effect in performing upper sector activity through animal husbandry sector as well as the results with spread power about 1,003 and encourage lower sector activity through fishery sector with sensitivity degree about 0,971.*

*Keyword: Agriculture Sector, Food Plant, IO Analysis.*

## RINGKASAN

**Analisis Peranan Sektor Pertanian Tanaman Pangan Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur;** *Erdhika Kurniawan*, 070810101169; 2015; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Pertumbuhan ekonomi dalam suatu Negara merupakan salah satu indikator yang menunjukkan adanya pembangunan ekonomi di Negara tersebut. Namun prestasi pertumbuhan ekonomi saja tidak cukup untuk dapat menggambarkan seberapa besar pembangunan ekonomi yang terjadi (Sukirno: 2004; Kuncoro: 1997). Pembangunan ekonomi nasional Indonesia saat ini masih menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu fokus dalam penyusunan rencana pembangunan nasional. Hal tersebut dikarenakan sektor pertanian merupakan komoditi lokal yang faktor produksinya tidak tergantung pada impor. Disamping itu juga, sektor pertanian memiliki kontribusi yang cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia dibandingkan dengan sektor-sektor perekonomian lainnya. Kebijakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025. Dimana pembangunan sektor pertanian diarahkan pada peningkatan efisiensi, *modernisasi*, dan nilai tambah sektor pertanian dalam arti luas. Dan secara perlahan merubah struktur perekonomian menjadi *industri based*.

Penguatan pada sektor industri mengindikasikan tingginya investasi di sektor tersebut. Perubahan struktur perekonomian dari pertanian ke industri membawa konsekuensi yang berat. Beberapa diantaranya eksploitasi sumber daya alam, meningkatnya alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian yang pada akhirnya akan memperparah kondisi ketahanan pangan, dimana Impor produk pertanian akan terpaksa dilakukan sebagai solusi akhir dan terus meningkat setiap tahun (Kamaluddin, 1998; Suyanto et al., 2008; BPS, 2013). Penurunan sektor pertanian pada Provinsi Jawa Timur akan menjadi masalah serius jika tidak ditangani dengan segera. Hal ini dikarenakan pada dasarnya sektor pertanian dan

non pertanian berinteraksi secara komplementer dalam pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Selain itu, potensi pertanian di Jawa Timur juga tersebar di seluruh wilayahnya, dimana Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu penyumbang terbesar penyandang (lumbung) pangan nasional, terutama padi. Hasil utama lainnya adalah palawija, dan hortikultura. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan sektor pertanian terhadap perekonomian di Provinsi Jawa Timur dan keterkaitan sektor pertanian dengan sektor-sektor lain di Provinsi Jawa Timur. Alat Ukurnya menggunakan tahapan metode analisis Input – Output, agregasi sektor, matriks koefisien input, perubahan *output*, keterkaitan antar sektor (*Backward and Forward Linkage*), dan analisis pengganda.

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa setiap perubahan permintaan akhir terhadap sektor pertanian dalam arti luas sebagai wujud pembangunan dalam sektor tersebut, akan memberikan dampak peningkatan output dan pendapatan terbesar yang dihasilkan oleh Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan melalui sektor peternakan dan hasil-hasilnya dengan nilai total dampak pengganda output sebesar 1,375 dan nilai total dampak pengganda pendapatan sebesar 0,354. Proses pembangunan sektor pertanian arti luas akan memberikan dampak terbesar dalam meningkatkan output yang dihasilkan oleh Perekonomian Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan melalui sektor tanaman pangan dengan nilai keterkaitan langsung tidak langsung kebelakang sebesar 1,331. Sementara itu, sektor peternakan dan hasil-hasilnya merupakan sektor yang mengalami peningkatan output terbesar sebagai akibat adanya perubahan permintaan akhir Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan yang dilihat dari hasil keterkaitan langsung tidak langsung ke depan dengan nilai 1,375. Dalam sektor pertanian dalam arti luas dapat diketahui bahwa pembangunan akan memberikan dampak yang cukup baik dalam menggerakkan aktivitas sektor hulunya melalui sektor peternakan dan hasil-hasilnya dengan daya penyebaran sebesar 1.003. Dampak yang cukup baik untuk mendorong aktivitas sektor hilirnya melalui sektor perikanan dengan derajat kepekaan sebesar 0,971..

## PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim. Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat, karunia, dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW atas petunjuk kebenaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Peranan Sektor Pertanian Tanaman Pangan Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tidak menghilangkan rasa hormat yang tulus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Teguh Hadi P., SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini, serta semua inspirasi, pemahaman, dan dinamisasi perjalanan menuntut ilmu dengan nuansa dan konsep berilmu pengetahuan yang sesungguhnya;
2. Ibu Dr. Regina Niken W., S.E, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan ketulusan dalam menyusun skripsi ini;
3. Bapak Dr. M. Fathorrazi, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Ibu Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat;

6. Ibunda Wurjanngsih dan Ayahanda Alm. Albani Dwijosarjono, terimakasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas doa, dukungan, kasih sayang, kerja keras, kesabaran dan pengorbanan selama ini;
7. Kakakku Ventina Fajariati Dwi Utama Candra dan Neli Kresna Yudha beserta seluruh keluarga besarku, terimakasih atas doa dan kasih sayang, serta dukungan yang tanpa henti;
8. Seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih semuanya.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata, tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember, Maret 2015

Penulis

**DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>x</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>6</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>6</b>
<b>1.4 Manfaat penelitian</b> .....	<b>6</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
<b>2.1 Landasan Teori</b> .....	<b>8</b>
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	<b>8</b>
2.1.2 Konsep Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi .....	<b>9</b>
2.1.3 Teori Pembangunan Daerah .....	<b>10</b>
2.1.4 Teori Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah.....	<b>11</b>
2.1.5 Pembangunan Pertanian.....	<b>12</b>
2.1.6 Analisis Input-Output.....	<b>14</b>

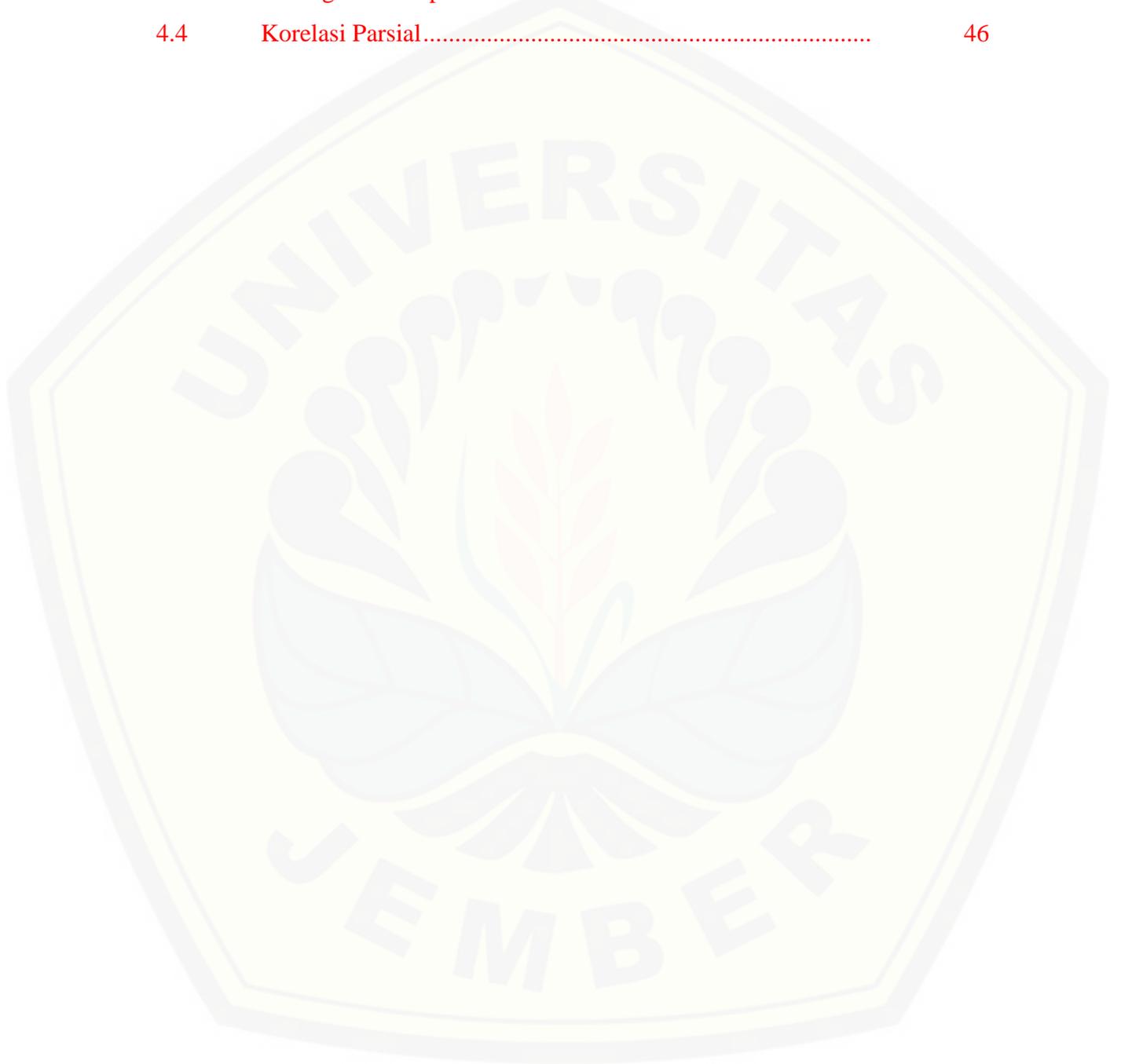
2.1.7 Asumsi Model Input-Output.....	16
2.1.8 Pengertian Dasar Model Input-Output .....	17
<b>2.2 Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>18</b>
<b>2.3 Kerangka Konseptual .....</b>	<b>26</b>
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
<b>3.1 Rancangan Penelitian .....</b>	<b>27</b>
3.1.1 Jenis Penelitian.....	27
3.1.2 Waktu dan Lokasi Penelitian .....	27
3.1.3 Jenis dan Sumber Data .....	27
<b>3.2 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya .....</b>	<b>28</b>
<b>3.3 Metode Analisis .....</b>	<b>31</b>
3.3.1 Analisis Input – Output .....	31
3.3.2 Agregasi Sektor .....	31
3.3.3 Matriks Koefisien Input .....	31
3.3.4 Analisis Perubahan Output.....	32
3.3.5 Keterkaitan Antar Sektor.....	34
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>39</b>
<b>4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....</b>	<b>39</b>
<b>4.2 Analisis Data .....</b>	<b>43</b>
4.2.1 Hasil Analisis Output .....	43
<b>4.3 Pembahasan .....</b>	<b>72</b>
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>76</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>76</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>77</b>
<b>DAFTAR BACAAN.....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>82</b>

**DAFTAR TABEL**

<b>Gambar</b>	<b>Uraian</b>	<b>Halaman</b>
1.1	Rata-rata NTP Jawa Timur Menurut Sektor Pertanian.....	4
2.1	Ringkasan Penelitian Sebelumnya.....	22
4.1	Peta Provinsi Jawa Timur .....	38
4.2	Perubahan Struktur Perekonomian Jawa Timur.....	40
4.3	Pertumbuhan Perekonomian Jawa Timur .....	41
4.4	Perkembangan NTP Jawa Timur .....	43

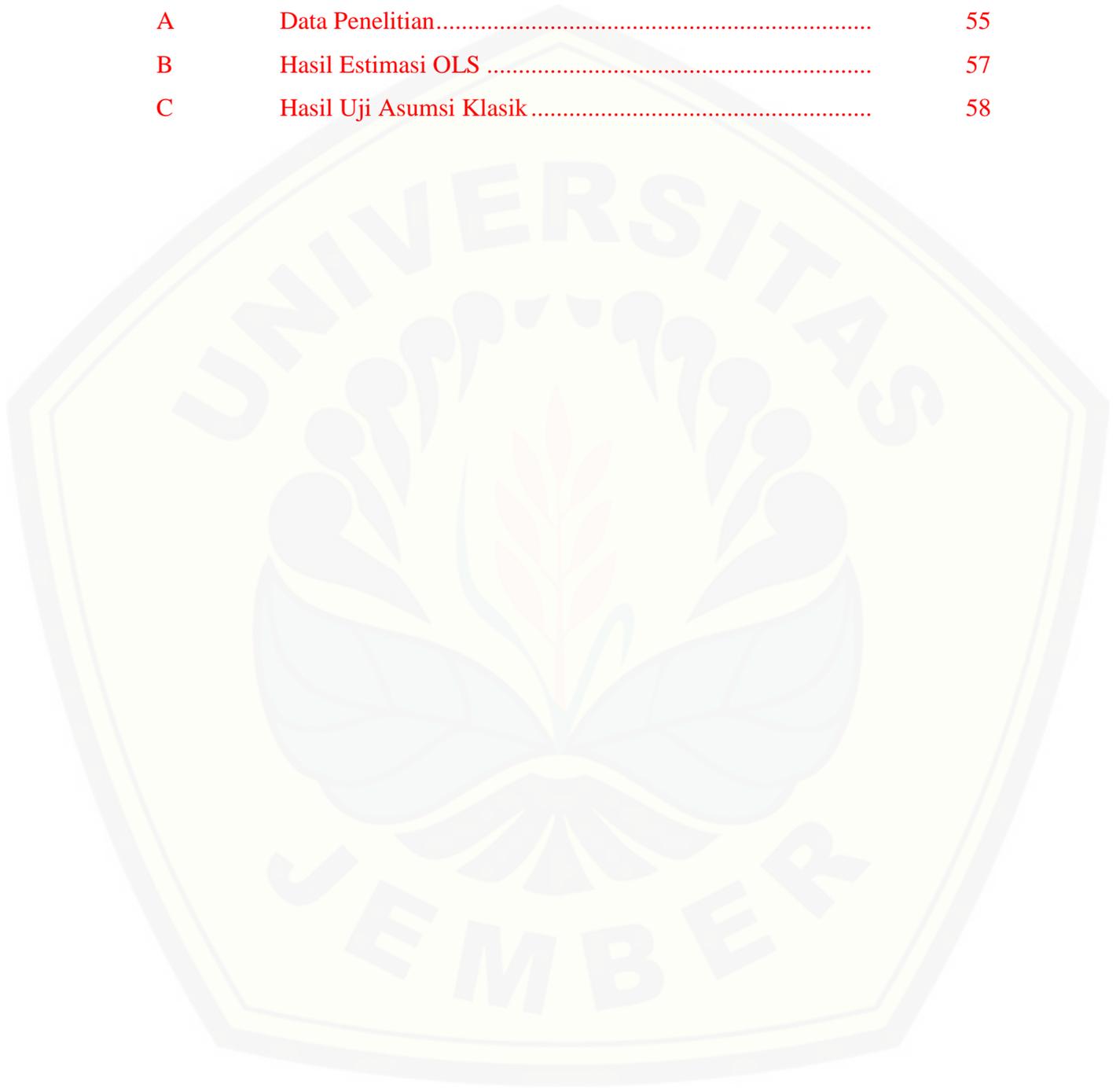
**DAFTAR GAMBAR**

<b>Tabel</b>	<b>Uraian</b>	<b>Halaman</b>
2.2	Kerangka Konseptual Penelitian .....	26
4.4	Korelasi Parsial.....	46



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran</b>	<b>Uraian</b>	<b>Halaman</b>
A	Data Penelitian.....	55
B	Hasil Estimasi OLS .....	57
C	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	58



## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 LatarBelakang**

Pertumbuhan ekonomi dalam suatu Negara merupakan salah satu indicator yang menunjukkan adanya pembangunan ekonomi di Negara tersebut. Namun prestasi pertumbuhan ekonomi saja tidak cukup untuk dapat menggambarkan seberapa besar pembangunan ekonomi yang terjadi. Hal ini dikarenakan pembangunan itu sendiri mencakup dimensi social kompleks yang menjadi satu kesatuan untuk menggambarkan adanya keseluruhan pertumbuhan ekonomi tersebut. Selain memperhitungkan dampak aktivitas ekonomi terhadap kehidupan social masyarakat, dalam pembangunan ekonomi juga dilakukan upaya yang bertujuan untuk mengubah struktur perekonomian kearah yang lebih baik yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Negara bersangkutan secara merata (Sukirno: 2004; Kuncoro: 1997).

Pembangunan ekonomi nasional Indonesia saat ini masih menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu focus dalam penyusunan rencana pembangunan nasional. Hal tersebut dikarenakan sektor pertanian merupakan komoditi lokal yang faktor produksinya tidak tergantung pada impor. Disamping itu juga, sektor pertanian memiliki kontribusi yang cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia dibandingkan dengan sektor-sektor perekonomian lainnya. Dari data tabel berikut ini dapat diketahui bahwa sektor pertanian menyerap tenaga kerja paling banyak, salah satu alasannya adalah karena pertanian merupakan sektor yang tidak memerlukan keahlian dan keterampilan khusus seperti sektor lainnya. Lebih jelasnya berikut adalah data penyerapan tenaga kerja di Indonesia berdasarkan lapangan pekerjaan:

Tabel 1.1 Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2012–2014 (juta orang)

No.	Lapangan Pekerjaan Utama	2012		2013		2014
		Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
1	Pertanian	42.36	39.92	41.11	39.22	40.83
2	Industri	14.39	15.62	15.00	14.96	15.39
3	Konstruksi	6.18	6.87	6.97	6.35	7.21
4	Perdagangan	24.48	23.60	25.36	24.10	15.81
5	Transportasi, Pergudangan dan komunikasi	5.26	5.07	5.30	5.10	5.33
6	Keuangan	2.81	2.69	3.04	2.90	3.19
7	JasaKemasyarakatan	17.68	17.38	17.84	18.45	18.43
8	Lainnya	1.92	1.86	1.82	1.68	1.93
	<b>Jumlah</b>	<b>115.08</b>	<b>113.01</b>	<b>116.44</b>	<b>112.76</b>	<b>108.12</b>

Sumber: BPS, BeritaResmiStatistik No. 38/05/Th. XVII, 5 Mei 2014

Kebalikan dari data penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian dalam arti luas pada PDB Indonesia per triwulan II-2014 hanya menyumbang sebesar Rp91,0 triliun. Sementara Sektor Industri Pengolahan mempunyai nilai tambah terbesar pada triwulan II-2014 yaitu Rp 183,5 triliun. Hal ini memang sejalan dengan kebijakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025. Pembangunan sektor pertanian diarahkan pada peningkatan efisiensi, *modernisasi*, dan nilai tambah sektor pertanian dalam arti luas. Dan secara perlahan merubah struktur perekonomian menjadi *industri based*.

Tabel 1.2 PDB Indonesia Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Dan Harga Konstan 2000 (Triliun Rupiah)

No.	Lapangan Usaha	HargaBerlaku		HargaKonstan 2000	
		TriwI-2014	TriwII-2014	TriwI-2014	TriwII-2014
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	360.80	368.30	88.60	91.00
2	Pertambangan dan Penggalian	269.50	266.60	48.30	48.00
3	Industri Pengolahan	566.50	589.10	178.70	183.50
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	20.60	20.90	5.50	5.50
5	Konstruksi	233.00	245.60	45.80	47.70
6	Perdagangan, Hotel, danRestoran	346.80	362.40	125.50	130.70
7	Pengangkutan dan Komunikasi	173.70	181.30	77.00	78.90
8	Keuangan, Real Estat,dan Jasa Perusahaan	185.20	189.40	70.70	71.70
9	Jasa-jasa	247.90	257.20	66.60	67.10
	<b>PDB</b>	<b>2404.00</b>	<b>2480.80</b>	<b>706.70</b>	<b>724.10</b>
	<b>PDB TanpaMigas</b>	<b>2220.40</b>	<b>2299.00</b>	<b>673.90</b>	<b>691.50</b>

Sumber: BPS, BeritaResmiStatistik No. 63/08/Th. XVII, 5 Agustus 2014

Kebijakan dalam Undang-Undang Replubik Indonesia (UURI) No. 17 ini dimaksudkan untuk memperkuat perekonomian nasional dalam menghadapi tantangan globalisasi. Menguatnya sektor industri mengindikasikan tingginya investasi di sektor tersebut. Perubahan struktur perekonomian dari pertanian ke industri membawa konsekuensi yang berat. Beberapa diantaranya eksploitasi sumber daya alam, meningkatnya alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian yang pada akhirnya akan memperparah kondisi ketahanan pangan, dimana Impor produk pertanian akan terpaksa dilakukan sebagai solusi akhir dan terus meningkat setiap tahun (Kamaluddin, 1998; Suyanto et al., 2008; BPS, 2013). Berikut disajikan tabel rekapitulasi impor sektor pertanian periode 2001-2013:

Tabel 1.3 Rekapitulasi impor pertanian menurut sub sektor periode tahun 2001-2004, 2005-2009, 2010-2013

No.	Sub Sektor	Indikator	Tahun 2001-2004	Tahun 2005-2009	Tahun 2010-2013	Average Growth rate of Ekspor Index (%) 2001-2013
1	Pangan	Volume (Ton)	37,960,037.00	44,993,974.00	53,416,129.00	3.62
		Nilai (000 US\$)	7,839,371.00	13,677,563.00	22,660,814.00	13.06
2	Hortikultura	Volume (Ton)	2,649,133.00	6,019,861.00	7,390,148.00	10.96
		Nilai (000 US\$)	1,252,777.00	3,677,818.00	6,411,264.00	20.43
3	Perkebunan	Volume (Ton)	5,869,063.00	13,781,058.00	10,954,403.00	(6.13)
		Nilai (000 US\$)	2,777,262.00	15,060,508.00	20,644,645.00	17.64
3	Peternakan	Volume (Ton)	3,107,333.00	4,931,850.00	4,868,891.00	4.36
		Nilai (000 US\$)	3,000,965.00	8,493,706.00	11,530,551.00	11.43
4	Pertanian	<b>Volume (Ton)</b>	<b>49,585,566.00</b>	<b>69,726,743.00</b>	<b>76,629,571.00</b>	<b>2.88</b>
		<b>Nilai (000 US\$)</b>	<b>14,870,375.00</b>	<b>40,909,595.00</b>	<b>61,247,274.00</b>	<b>13.58</b>

Sumber: Dirjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Kementerian Pertanian, 2014

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat pertumbuhan impor sektor pertanian sepanjang tahun 2001-2013 mencapai 13,58% per tahun. Sementara tingkat pertumbuhan impor paling tinggi adalah sub sektor hortikultura mencapai 20,43% per tahun. Meskipun begitu, tanaman pangan tetap mendominasi sebagai jumlah terbesar volume ton yang diimpor jika dibanding dengan subsektor pertanian lainnya. Konsekuensi tersebut dalam paragraf sebelumnya dapat ditekan dengan meningkatkan pembangunan pertanian nasional. Dalam Berita Resmi Statistik No. 63/08/Th. XVII, 5 Agustus 2014, BPS merilis data struktur perekonomian Indonesia secara spasial pada triwulan II-2014.

Tabel. 1.3 Peranan Wilayah Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (%)

No.	Wilayah Pulau	2012	2013	2014	
				Triw I	Triw II

1	Sumatera	23.74	23.81	23.88	23.74
2	Jawa	57.65	57.99	58.52	58.7
3	Bali dan Nusa Tenggara	2.51	2.53	2.48	2.5
4	Kalimantan	9.3	8.67	8.45	8.31
5	Sulawesi	4.74	4.82	4.73	4.84
6	Maluku dan Papua	2.06	2.18	1.94	1.91
	<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Berita Resmi Statistik No. 63/08/Th. XVII, 5 Agustus 2014

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur semester I tahun 2012 dan semester I tahun 2013 menunjukkan bahwa struktur perekonomian Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu tersebut disumbang oleh tiga sektor terbesar, yakni sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri pengolahan dan sektor pertanian yang berkontribusi mencapai 73,76 persen di semester I tahun 2012 dan sedikit menurun kontribusinya menjadi 73,64 persen pada semester I tahun 2013 (BPS, Berita Resmi Statistik Provinsi Jawa Timur No. 54/08/35/Th. XI, 2 Agustus 2013). Secara q-to-q pertumbuhan ekonomi Jawa Timur triwulan II tahun 2013 sebesar 3,20 persen. Hampir semua sektor mengalami pertumbuhan positif kecuali sektor pertanian yang mengalami kontraksi. Sektor pertanian mengalami kontraksi sebesar -10,43 persen, terutama disebabkan pola tanam yang sebagian besar terjadi pada triwulan I, sehingga luas panen dan produksi, khususnya komoditi padi dan palawija serta sayuran pada triwulan II tahun 2013 mengalami penurunan cukup signifikan dibandingkan dengan triwulan I tahun 2013, bahkan subsector tanaman bahan makanan mengalami kontraksi sebesar -19,42 persen.

Penurunan sektor pertanian pada Provinsi Jawa Timur akan menjadi masalah serius jika tidak ditangani dengan segera. Hal ini dikarenakan pada dasarnya sektor pertanian dan non pertanian berinteraksi secara komplementer dalam pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Selain itu, potensi pertanian di Jawa Timur juga tersebar di seluruh wilayahnya, dimana Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu penyumbang terbesar penyandang (lumbung) pangan nasional, terutama padi. Hasil utama lainnya adalah palawija, dan hortikultura.

Kontribusi sektor pertanian Jawa Timur dalam pembangunan perekonomian nasional tidak bias dipungkiri lagi. Karena sektor pertanian itu sendiri adalah aktivitas ekonomi, mata pencaharian,

sektor penting dalam ketahanan pangan, dan sebagai cara untuk melestarikan lingkungan (World Bank,2008). Rostow dalam Sukirno (2006), menyatakan bahwa jika sektor pertanian mengalami kemajuan yang berkelanjutan maka akan memungkinkan pemerintah untuk menghemat devisa yang digunakan untuk mengimpor bahan makanan untuk kebutuhan dalam negeri dan mengarahkannya pada pembiayaan pembangunan lainnya yang lebih efektif.

Melihat urgencitas pembangunan sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian Jawa Timur yang pada akhirnya akan memperkuat perekonomian nasional, maka dibutuhkan kajian empiris tentang peranan sektor pertanian terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur, untuk dapat diketahui lebih lanjut bagaimana peranan sektor pertanian dalam pertumbuhan perekonomian di Provinsi Jawa Timur.

## **1.2 RumusanMasalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan sektor pertanian terhadap perekonomian di Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana keterkaitan sektor pertanian dengan sektor-sektor lainnya di Provinsi Jawa Timur?

## **1.3 TujuanPenelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui peranan sektor pertanian terhadap perekonomian di Provinsi Jawa Timur
- b. Untuk Mengetahui keterkaitan sektor pertanian dengan sektor-sektor lain di Provinsi Jawa Timur.

## **1.4 ManfaatPenelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan perusahaan, yaitu :

- a. Bagi ilmu pengetahuan Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pengetahuan tentang pembangunan regional di Provinsi Jawa Timur dengan fenomena ekonomi yang sebenarnya.
- b. Bagi Pemerintah  
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dan sumbangan informasi dalam menentukan kebijakan pembangunan perekonomian yang sesuai dengan otonomi daerah.
- c. Bagi akademisi  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau kajian bagi penelitian-penelitian berikutnya dan mampu menyempurnakan kelemahan dalam penelitian ini.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Landasan Teori**

#### **2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Samuelson (1997) mendefinisikan bahwa pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya perluasan atau peningkatan dari *Gross Domestic Product* potensial atau output dari suatu negara. Ada empat faktor yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. Sumber daya manusia, yaitu meliputi tenaga kerja, keterampilan, pengetahuan dan disiplin kerja. Faktor ini merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Kenyataan dalam dunia ekonomi unsur lain dalam produksi seperti barang-barang modal, bahan mentah dan teknologi dapat dibeli atau dipinjam. Sebuah negara mungkin dapat membeli peralatan telekomunikasi paling modern, komputer dan lain-lain. Meskipun demikian barang-barang modal tersebut hanya dapat digunakan secara efektif dan terawat bila sumber daya. Sumber daya alam. Faktor produksi kedua adalah tanah. Sumber daya yang penting disini adalah tanah yang dapat ditanami, minyak dan gas, hutan, air dan bahan mineral lain.
2. Pembentukan modal. Akumulasi modal, seperti yang kita ketahui membutuhkan pengorbanan konsumsi untuk beberapa tahun lamanya. Negara yang tumbuh dengan cepat

cenderung untuk melakukan investasi besar-besaran pada barang modal baru, pada negara-negara yang pertumbuhannya paling cepat, 10 sampai 20 persen dari pendapatannya menjadi dana pembentukan modal. Modal bukan saja dalam bentuk komputer, pabrik-pabrik, namun banyak investasi yang hanya dilakukan oleh pemerintah dan terletak pada kerangka kerja untuk mendorong sektor swasta. Investasi ini disebut *Social Overhead Capital* (SOC) dan terdiri atas proyek-proyek skala besar yang mendorong perdagangan komersial, jalan-jalan, irigasi dan proyek pengairan, dan pelayanan kesehatan masyarakat adalah contoh-contoh penting. Seringkali proyek-proyek tersebut berkaitan dengan eksternal ekonomi, akan tetapi sektor swasta tidak dapat melakukannya, jadi pemerintah harus masuk dan menjamin bahwa investasi sosial atau infrastruktur itu dijalankan.

3. Perubahan teknologi dan inovasi. Sebagai tambahan bagi ketiga faktor klasik tersebut, pertumbuhan ekonomi tergantung pada fungsi keempat yang vital yaitu teknologi. Dalam sejarahnya pertumbuhan bukan merupakan proses replikasi sederhana, penambahan pabrik dan pekerja yang serupa satu sama lain. Akan tetapi lebih kepada bentuk proses penemuan dan perubahan teknologi yang berkelanjutan yang membawa kepada perbaikan yang pesat bagi kemungkinan produksi.

Boediono (1999) menjelaskan pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi disini meliputi tiga aspek:

1. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses (aspek ekonomi), suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.
2. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya kenaikan output perkapita, dalam hal ini ada dua aspek penting, yaitu: output total dan jumlah penduduk. Output perkapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk.
3. Pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan perspektif waktu, suatu perekonomian dikatakan tumbuh bila dalam jangka waktu yang cukup lama (lima tahun) mengalami kenaikan output perkapita.

Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan jika tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai dimasa sebelumnya. Pertumbuhan dan perkembangan baru tercipta apabila jumlah fisik barang-barang dan jasa yang dihasilkan bertambah besar pada tahun berikutnya.

### 2.1.2 Konsep Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi

Sukirno (2000) memaparkan pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi, harus diperbandingkan pendapatan nasional berbagai tahun yang dihitung berdasarkan harga konstan. Jadi perubahan nilai pendapatan nasional hanya semata-mata disebabkan oleh perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi. Pertumbuhan baru tercapai apabila jumlah barang dan jasa yang dihasilkan bertambah besar pada tahun berikutnya. Pertumbuhan ekonomi sangat diharapkan karena akan membuat masyarakat mengkonsumsi barang dan jasa dalam jumlah yang besar dan juga penyediaan barang dan jasa sosial, sehingga hidup masyarakat dapat ditingkatkan. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat pertambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh pertambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Pertambahan potensi memproduksi kerap kali lebih besar dari pertambahan produksi yang sebenarnya. Dengan demikian perkembangan ekonomi adalah lebih lambat dari potensinya

Ditinjau dari sudut ekonomi, perkembangan perekonomian dunia yang berlaku dua abad yang lalu menimbulkan dua efek penting yang sangat menggalakkan, yaitu : (1) kemakmuran atau taraf hidup masyarakat semakin meningkat, dan (2) ia dapat mencipta kesempatan kerja baru kepada penduduk yang semakin bertambah jumlahnya. Sayangnya, pertumbuhan ekonomi bukanlah suatu peristiwa yang secara otomatis akan berlaku. Perbedaan taraf kemakmuran yang nyata yang terdapat di antara berbagai negara – terutama di antara negara industri dan negara berkembang – dan perbedaan tingkat pertumbuhan yang mereka capai, membuktikan bahwa usaha yang sungguh-sungguh harus dilakukan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi.

### 2.1.3 Teori Pembangunan Daerah

Teori pembangunan daerah merupakan teori yang menjelaskan bagaimana pemerintah dan masyarakat suatu daerah mengelola sumberdaya yang dimiliki dan membentuk hubungan kemitraan dengan sektor swasta yang bertujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999:298). Sebagai suatu proses, pembangunan daerah yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah dan jenis kesempatan kerja baru bagi masyarakat, khususnya masyarakat daerahnya sendiri sangat membutuhkan kerjasama pemerintah dan masyarakat untuk memahami potensi – potensi yang dimiliki oleh daerahnya. Sama halnya dengan pembangunan nasional, proses pembangunan daerah juga memiliki beberapa masalah, diantaranya adalah masalah kebijakan pembangunan yang didasarkan pada karakteristik yang menjadi ciri khusus daerah yang bersangkutan dengan

menggunakan sumber daya yang dimiliki (Arsyad, 1999:298). Dalam upaya pembangunan ekonomi suatu daerah sangat dipengaruhi unsur karakteristik daerah itu sendiri baik secara letak geografis maupun karakteristik potensi ekonominya, dimana karakteristik geografis maupun karakteristik potensi ekonomi suatu daerah akan berbeda dengan daerah lainnya (Glasson dalam Suparta, 2009).

#### 2.1.4 Teori Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah dapat diartikan sebagai proses perencanaan yang bertujuan untuk memperbaiki pola penggunaan sumberdaya publik yang dimiliki oleh suatu daerah dan memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumberdaya swasta secara bertanggung jawab. Melalui perencanaan pembangunan ekonomi daerah, perencanaan akan melihat suatu daerah sebagai suatu unit ekonomi yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu sama lainnya (Arsyad, 1999:303).

Perencanaan pembangunan daerah memang dirasakan perlu untuk mewujudkan percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi secara keseluruhan pada tingkat nasional bila dibandingkan perencanaan ekonomi daerah menjadi satu dengan perencanaan pembangunan ekonomi oleh pemerintah pusat. Hal ini dikarenakan perencanaan pembangunan daerah memberikan implikasi bahwa sesuatu yang tampaknya baik secara nasional, belum tentu menjadi baik untuk daerah, hal ini dikarenakan setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda – beda. Perencanaan pembangunan akan efisien apabila perencana dapat membedakan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang dapat dilakukan. Dengan perencanaan daerah diharapkan setiap daerah dapat tumbuh dan berkembang lebih optimal. Hal ini dikarenakan perencanaan daerah oleh pemerintah daerah tentu akan menciptakan kedekatan para perencana dengan objek perencanaan (Arsyad, 1999:308).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional menyatakan bahwa, dalam penyusunan perencanaan pembangunan harus didasarkan pada data dan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Kepala daerah bertanggung jawab atas perencanaan pembangunan daerah di daerahnya. Oleh karena itu, setiap kepala daerah diharapkan dapat mengenal dan memahami karakteristik daerahnya agar, tujuan pembangunan daerah dapat tercapai.

### 2.1.5 Pembangunan Pertanian

#### a. Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian. Peran pertanian sebagai tulang punggung perekonomian nasional terbukti tidak hanya pada situasi normal, tetapi terlebih pada masa krisis

Teori pembangunan pertanian yang dikemukakan oleh *Hollis Chenery* dan *Moisses Syrquin* mengenai proses transformasi struktural sebagaimana dijelaskan dalam bukunya yang berjudul *Pattern of Development 1950 – 1970*. Isi buku tersebut memfokuskan perhatiannya terhadap proses perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri dan institusi di negara sedang berkembang yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri dan jasa sebagai mesin utama pertumbuhannya (Kuncoro, 2002:61). Dalam proses pembangunan pertanian, ada tiga tahap yang harus dilalui dalam pembangunan pertanian, yaitu tahap pertanian tradisional, tahap penganeekaragaman produk pertanian dan yang ketiga adalah tahap pertanian modern (Arsyad, 1999:329). Tahap pertanian tradisional ditandai dengan tingkat produktifitas yang rendah dimana hukum penurunan hasil (*the law of diminishing return*) masih berlaku. Hal ini dikarenakan banyak tenaga kerja yang bekerja di lahan yang cenderung terbatas. Pada tahap yang kedua, yaitu tahap penganeekaragaman produk pertanian ditandai dengan mulai banyaknya produk pertanian yang dijual kepada sektor komersil tetapi pemakaian modal dan teknologi masih bersifat rendah. Pada tahap ketiga, pertanian modern sudah ditandai dengan pemakaian modal dan teknologi yang tinggi dimana seluruh produk pertanian dijual kepada sektor komersil sehingga produktifitas juga tinggi.

#### b. Syarat-Syarat Pembangunan Pertanian

Keberhasilan pembangunan pertanian memerlukan beberapa syarat atau pra kondisi yang untuk tiap daerah berbeda-beda. Pra kondisi tersebut meliputi bidang-bidang teknis, ekonomis, sosial budaya dan lain-lain. Menurut Mosher (1965) ada lima syarat yang harus ada dalam pembangunan pertanian agar pertanian tidak berjalan statis (Arsyad, 1999:333). Apabila salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi maka terhentilah pembangunan pertanian, syarat tersebut adalah:

## 1. Adanya pasar untuk hasil usaha tani

Sebagai suatu proses pembangunan, diharapkan pembangunan pertanian disertai dengan adanya pasar hasil usaha tani yang memungkinkan petani untuk menjual hasilnya dengan harga yang tinggi sebagai pengganti biaya dan tenaga yang telah dikeluarkan

## 2. Teknologi yang senantiasa selalu berkembang

Yang dimaksud dalam adanya Teknologi yang senantiasa berkembang adalah bagaimana teknologi terus berkembang dalam sektor pertanian. Sehingga produktifitas terus meningkat seiring dengan peningkatan teknologi pertanian.

## 3. Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara local

Tersedianya bahan – bahan dan alat produksi secara lokal menjadi syarat bagi keberlangsungan pembangunan pertanian dikarenakan selama ini, hampir sebagian besar bahan – bahan dan alat produksi bera sal dari luar negeri.

## 4. Adanya perangsang produksi bagi petani

Adanya perangsang produksi bagi petani dalam hal ini cenderung bersifat ekonomis. Tingginya harga hasil pertanian tentu saja menjadi perangsang yang sangat baik untuk meningkatkan produktifitas petani.

## 5. Tersedianya pengangkutan yang lancar dan berkelanjutan.

Pengangkutan tentu saja menjadi syarat mutlak bagi pembangunan pertanian. Hasil pertanian yang tersebar luas, tentu saja membutuhkan sistem pengangkutan yang luas juga untuk memasarkan hasil pertaniannya.

### c. Tahap-tahap Pembangunan Pertanian

Menurut Todaro, Michael (2006) ada tiga pokok dalam evolusi produksi pembangunan pertanian sebagai berikut:

1. pertanian tradisional yang produktivitasnya rendah,
2. produk pertanian sudah mulai terjadi dimana produk pertanian sudah ada yang dijual ke sektor komersial atau pasar, tetapi pemakaian modal dan teknologi masih rendah,
3. pertanian modern yang produktivitasnya sangat tinggi yang disebabkan oleh pemakaian modal dan teknologi yang tinggi pula.

Pada tahap ini produk pertanian seluruhnya ditujukan untuk melayani keperluan pasar komersial. Modernisasi pertanian dari tahap tradisional (subsisten) menuju pertanian modern membutuhkan banyak upaya lain selain pengaturan kembali struktur ekonomi pertanian atau penerapan teknologi pertanian yang baru. Hampir semua masyarakat tradisional, pertanian bukanlah hanya sekedar kegiatan ekonomi saja, tetapi sudah merupakan bagian dari cara hidup mereka. Pemerintah yang berusaha mentransformasi pertanian tradisional harus menyadari bahwa pemahaman akan perubahan-perubahan yang mempengaruhi seluruh sosial, politik dan kelembagaan masyarakat pedesaan adalah sangat penting. Tanpa adanya perubahan-perubahan, pembangunan pertanian tidak akan pernah bisa berhasil seperti yang diharapkan.

#### 2.1.6 Analisis Input-Output

Analisis Input-Output merupakan bentuk analisis antar sektor. Sistem Input- Output ini disusun berdasarkan asumsi perilaku ekonomi yang merupakan penyederhanaan kerangka untuk mengukur aliran masukan (input) dan keluaran (output) berbagai faktor kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah. Sistem penghitungan ini mengikuti arus barang dan juga jasa dari satu sektor produksi ke sektor produksi lainnya (Nazara, Suahasil; 1997).

Menurut Baumol (1972) mendefinisikan analisis input output sebagai upaya untuk memasukkan suatu fenomena keseimbangan umum dalam analisis empiris sisi produksi. Analisis keseimbangan umum seringkali digunakan pada proses perencanaan pembangunan tidak hanya didasarkan pada pendekatan teoritik melainkan juga pendekatan kondisi perekonomian. Dalam keseimbangan umum seluruh sektor dalam perekonomian merupakan suatu sistem kesatuan dimana keseimbangan pada suatu sektor akan mempengaruhi keseimbangan sektor lainnya (Nazara, 1997).

Menurut Djojodipuro (1992), analisis *input-output* merupakan penerapan teori keseimbangan umum terhadap gejala produksi secara empirik. Penerapan teori tersebut terungkap dalam penelaahan segi interdependensi antar berbagai unit atau produksi yang tercakup dalam perekonomian suatu daerah atau negara. Analisis *Input-Output* menunjukkan dalam perekonomian secara keseluruhan terkandung saling berhubungan dan saling ketergantungan antar sektor. *Output* suatu sektor merupakan input bagi sektor lainnya begitu pula sebaliknya, sehingga pada akhirnya saling keterkaitan tersebut akan membawa kearah keseimbangan antara penerimaan dan penawaran dalam perekonomian secara keseluruhan. Pada hakekatnya, analisis

*input-output* mengandung arti bahwa dalam keseimbangan jumlah nilai uang output agregat dari keseluruhan perekonomian harus sama dengan jumlah uang input antar sektor dan jumlah nilai output antar sektor (Jhingan, 1993).

Terdapat beberapa kegunaan atau manfaat dari analisis Input-Output (Tarigan, Robinson; 2006), antara lain:

- a. menggambarkan kaitan antarsektor sehingga memperluas wawasan terhadap perekonomian wilayah. Dapat dilihat bahwa perekonomian wilayah bukan lagi sebagai kumpulan sektor-sektor, melainkan merupakan satu sistem yang saling berhubungan. Perubahan pada salah satu sektor akan langsung mempengaruhi keseluruhan sektor walaupun perubahan itu terjadi secara bertahap;
- b. dapat digunakan untuk mengetahui daya menarik (*backward linkages*) dan daya mendorong (*forward linkages*) dari setiap sektor sehingga mudah menetapkan sektor mana yang dijadikan sebagai sektor strategis dalam perencanaan pembangunan perekonomian wilayah;
- c. dapat meramalkan pertumbuhan ekonomi dan kenaikan tingkat kemakmuran, seandainya permintaan akhir dari beberapa sektor diketahui akan meningkat. Hal ini dapat dianalisis melalui kenaikan *input* antara dan kenaikan *input* primer yang merupakan nilai tambah;
- d. sebagai salah satu analisis yang penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi wilayah karena bisa melihat permasalahan secara komprehensif;
- e. dapat digunakan sebagai bahan untuk menghitung kebutuhan tenaga kerja dan modal dalam perencanaan pembangunan ekonomi wilayah, seandainya *input*-nya dinyatakan dalam bentuk tenaga kerja atau modal.

#### 2.1.7 Asumsi Model *Input-Output*

Dalam model *input-output*, suatu sektor produktif diidentifikasi dengan suatu proses atau aktivitas produksi. Perekonomian dianggap merupakan kumpulan dari sektor-sektor semacam itu. Pembagian menjadi berbagai sektor dibuat sedemikian rupa sehingga masing-masing sektor (proses produksi) hanya menghasilkan suatu produk. Ini berarti tidak ada produk gabungan (*joint product*). Sementara itu asumsi-asumsi yang digunakan dalam analisis input-output adalah sebagai berikut (Kuncoro; 2001):

1. output total tiap sektor pada umumnya dapat digunakan sepenuhnya oleh sektor lain, oleh sektor itu sendiri dan oleh sektor permintaan akhir;

2. setiap sektor hanya memproduksi satu produk homogeny;
3. harga, permintaan dan persediaan faktor produksi adalah tertentu (*given*);
4. perbandingan antara hasil dan *return of scale* bersifat tetap;
5. dalam produksi tidak terdapat eksternalitas ekonomis dan disekonomis;
6. kombinasi input ditetapkan dalam proporsi yang ditetapkan secara ketat. Proporsi input terhadap output selalu konstan. Dengan kata lain tidak ada kemajuan teknologi, sehingga koefisien input juga tetap.

Penggunaan analisis input-output dalam merencanakan pembangunan haruslah bersifat hati-hati dikarenakan beberapa hal. Pertama, koefisien input diasumsikan bersifat tetap, padahal dalam kegiatan ekonomi yang terus mengalami perubahan struktur, koefisien ini berubah dalam jangka waktu yang tidak lama. Kedua, koefisien input-output dinyatakan dalam bentuk uang, sehingga gambaran keterkaitan dalam bentuk fisik ditutup oleh distorsi harga relatif. Ketiga, penggunaan input-output yang konstan memberikan implikasi tentang *return of scale* dalam mentransformasi input ke dalam output. Sedangkan keterkaitan dapat menjurus kepada *economic of scale* melalui integrasi vertikal ataupun horisontal dari kegiatan produksi. Tingginya keterkaitan sektoral dapat saja distabilkan oleh akses kapasitas dan bukan karena efisiensi dalam penggunaan input sektoral. Keempat, koefisien dari kaitan sektoral relatif sangat sensitif terhadap tingkat agregasi.

#### 2.1.8 Pengertian Dasar Model *Input-Output*

Tabel input-output adalah uraian dalam bentuk matriks baris dan kolom yang menggambarkan transaksi barang-barang dan jasa serta keterkaitan antara sektor lainnya (BPS Jawa Timur, 2005). Dalam konsep dasar model input-output ditunjukkan pada proses industri untuk memproduksi suatu keluaran (*output*), setiap industri memerlukan masukan (*input*) tertentu dari sektor-sektor lain. Kemudian masing-masing industri tersebut menjual keluarannya kepada industri lainnya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan bahan antara (*intermediate input-output*). Seberapa besar ketergantungan sektor-sektor terhadap sektor lainnya ditentukan oleh besarnya input yang digunakan dalam proses produksi, dengan kata lain pengembangan suatu sektor tidak akan tercapai apabila tidak didukung oleh input sektor lain.

Pada hubungan ini, tabel input-output memberikan suatu perangkat kerja yang baik sekali untuk mengukur dan menelusuri masukan-keluaran antar industri yang sedang berjalan diantara berbagai sektor perekonomian (Todaro, 1985). Dapat disimpulkan bahwa tabel input-output dapat menggambarkan struktur perekonomian suatu wilayah dalam kerangka keterkaitan antar sektor industri. Tabel input-output yang digunakan untuk analisis ekonomi bersifat statis karena berkaitan dengan asumsi dasar yang digunakan antara lain;

1. Asumsi keseragaman (*homogeneity assumption*) yang mensyaratkan bahwa tiap sektor memproduksi suatu output tunggal dengan sektor input tunggal dan tidak ada substitusi otomatis terhadap input dari output sektor yang berbeda-beda.
2. Asumsi kesebandingan (*proportionality assumption*) yang menyatakan hubungan input dan output di dalam tiap sektor mempunyai fungsi linier yang jumlah tiap jenis input yang diserap oleh sektor tertentu naik atau turunnya sebanding dengan kenaikan atau penurunan output sektor tersebut.
3. Asumsi penjumlahan (*additivity*) yang menyebutkan bahwa efek total pelaksanaan produksi di berbagai sektor dihasilkan dari masing-masing sektor secara terpisah dan merupakan penjumlahan dari efek masing-masing kegiatan. Ini berarti bahwa diluar sistem input-output semua pengaruh dari luar diabaikan.

Dalam kaitannya dengan transaksi yang digunakan tabel input-output terdiri dari empat jenis tabel yaitu:

- a. tabel transaksi total atas dasar harga pembeli;
- b. tabel transaksi domestik atas dasar harga pembeli;
- c. tabel transaksi total atas dasar harga produsen;
- d. tabel transaksi domestik atas dasar harga produsen.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai peranan sektor pertanian dilakukan oleh Suhendra (2004) dengan judul Peranan Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Dengan Pendekatan Input-Output. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan sektor pertanian dan subsektor pertanian unggulan, menganalisis tingkat kebutuhan investasi di sektor pertanian yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi nasional. Alat analisis yang digunakan adalah metode Input-Output. Dari penelitian ini didapat hasil bahwa Kondisi keseimbangan ini diharapkan dapat membantu pemulihan ekonomi akibat guncangan krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997-

1998, karena sektor pertanian masih diharapkan lebih kuat akan goncangan krisis ekonomi, karena sektor pertanian lebih banyak memanfaatkan sumberdaya domestik dibandingkan dengan sektor industri manufaktur yang banyak menggantungkan bahan baku dari luar negeri (impor).

Kontribusi industri dalam nilai tambah di Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan dengan kegiatan produksinya. Di sektor pertanian pangsa nilai tambah industrinya mencapai sebesar 23.02 %, sedangkan nilai tambah produksinya sebesar 18.04%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan produksi masih dapat ditingkatkan untuk lebih memberikan nilai tambah yang lebih baik. Dilihat dari kaitan ke belakangnya atau daya penyebarannya yang tinggi sekaligus kaitan ke depannya atau derajat kepekaan yang tinggi, maka subsektor-subsektor peternakan, kopi, kelapa sawit, karet, tebu dan tanaman lainnya merupakan subsektor-subsektor yang menempati posisi tersebut berdasarkan data tahun 2000. Apabila diinginkan keterkaitan antar sektor yang semakin kuat, maka pengembangan subsektor-subsektor di atas merupakan pilihan yang paling tepat. Subsektor-subsektor pertanian yang mempunyai daya penyebaran dan derajat kepekaan yang rendah adalah subsektor perikanan, kelapa, hasil hutan, jagung, kacang-kacangan, tanaman serat, ubi-ubian, sayuran dan buahan. Subsektor tersebut secara data empiris menunjukkan ketidakpekaan terhadap perubahan subsektor lainnya dan juga tidak dapat diandalkan untuk menumbuhkan subsektor-subsektor lainnya bila investasi ditingkatkan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Hartanto (2007) dengan judul Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan sektor pertanian dengan sektor lain dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah, menganalisis *multiplier* output terhadap sektor pertanian dan sektor-sektor lain dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah, menganalisis efek peningkatan permintaan output sektor pertanian untuk meningkatkan pendapatan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah, menganalisis ketergantungan ekspor sektor pertanian dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah dan menganalisis *multiplier* ekspor sektor pertanian dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan analisis keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan, *multiplier* output, *multiplier* tenaga kerja dan *multiplier* ekspor. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa sub sektor ternak dan unggas memiliki keterkaitan kebelakang yang kuat, sub sektor padi dan jagung memberikan pengaruh yang tinggi terhadap sektorlainnya yaitu dalam permintaan. Sub sektor kopi memberikan angka *multiplier output* terbesar, sementara ketergantungan ekspor

dari sektor pertanian adalah hasil pertanian lainnya, sedangkan nilai pengganda ekspor dari sektor pertanian adalah sub sektor tebu.

Selanjutnya, penelitian mengenai dampak investasi sektor pertanian terhadap perekonomian Sumatera Utara (pendekatan analisis input-output) juga pernah dilakukan oleh Novita *et al* (2007). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis input output, analisis kontribusi dan analisis simulasi. Data analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa input-output dengan menggunakan data input-output Sumatera Utara tahun 2007 atas dasar harga produsen yang telah di *update* dengan menggunakan metode RAS berdasarkan tabel input-output tahun 2003 atas dasar harga produsen. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peranan sektor pertanian dalam perekonomian Sumatera Utara cukup berpengaruh dalam pembentukan struktur perekonomian. Dampak Investasi Sektor Pertanian mampu membentuk 1,35 kali lipat dari investasi yang ada dengan pembentukan output terbesar dialami oleh sektor unggas dan peternakan lainnya. Investasi sektor pertanian mampu membentuk pendapatan sebesar Rp 80.325.750.000,- dan membentuk lapangan pekerjaan sebanyak 14.838 orang. Berdasarkan hasil simulasi, pembentukan output, pendapatan dan tenaga kerja terbaik yang dilihat berdasarkan persentase yang terjadi di sektor pertanian terhadap keseluruhan sektor ekonomi terjadi pada hasil simulasi 2 (Realokasi 10% dari sektor Bangunan) yakni sebesar 17,80%. Begitupun dalam hal pembentukan pendapatan dan tenaga kerja.

Juhari (2008) dengan judul dampak perubahan upah terhadap output dan kesempatan kerja industri manufaktur di Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari kenaikan upah pada sektor industri manufaktur terhadap *output* dan kesempatan kerja pada sektor industri manufaktur di Provinsi Jawa Tengah, dan juga akan menganalisis keterkaitan antarsektor industri manufaktur. Penelitian ini menggunakan analisis keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan. Sedangkan untuk menganalisis dampak kenaikan upah sektor industri manufaktur terhadap *output* dan kesempatan kerja, langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan besaran kenaikan upah pada sektor industri manufaktur yang kemudian dijadikan sebagai *shock*.

Langkah kedua adalah menganalisis pengaruh *shock* kenaikan upah terhadap *output* dan kesempatan kerja pada sektor industri manufaktur di Provinsi Jawa Tengah. Dari penelitian ini diperoleh hasil sektor industri manufaktur lebih banyak sub sektor yang memiliki keterkaitan ke belakang yang lebih besar dibandingkan dengan keterkaitan ke depan. 35 sub sektor yang ada

pada sektor industri manufaktur berdasarkan Tabel *Input-Output* Jawa Tengah tahun 2004, 25 sub sektor memiliki keterkaitan ke belakang yang lebih besar. Hal ini berarti bahwa sub sektor tersebut banyak meminta *output* dari sub sektorlainnya sebagai *input* antara. Kenaikan upah di sektor industri manufaktur pada tahun 2005 menyebabkan sektor industri manufaktur di Jawa Tengah dapat menambah *output*-nya sebesar 2.879.359,31 juta rupiah. Kenaikan *output* yang terjadi kemudian akan berdampak pada bertambahnya kesempatan kerja di sektor industri manufaktur sebesar 43,529 jiwa.

Penelitian terbaru dilakukan oleh Agustono (2013) dengan judul analisis sektor pertanian ditinjau dari peran terhadap pertumbuhan dan stabilitas produk domestik regional bruto di Provinsi Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui peran sektor pertanian dalam pertumbuhan PDRB, (2) mengetahui hubungan sektor pertanian dengan sektor non pertanian, (3) mengetahui stabilitas dan persistensi PDRB sektor pertanian (4)mengetahui resiko untuk memperoleh PDRB yang diharapkan pada sektorpertanian. Penelitian ini menggunakan analisa Kontribusi, analisa *LocationQuotien* (LQ), analisa *Dinamic Location Quotient* (DLQ) dan analisa *ShiftShare*. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa sektor pertanian di Jawa Tengah berperan sebagaisalah satu sektor kunci dalam pertumbuhan PDRB.

Komponen yang berperan terhadap pertumbuhan sektor pertanian yaitu *National Share*, *Proporsional Shift* dan *Differential Shift*. Peranan terhadap pertumbuhan pendapatan wilayah cenderung menurun, ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya nilai *multiplier*. Sektor pertanian juga memiliki hubungan yang harmonis dengan sektor non pertanian. Namun sektor pertanian merupakan sektor yang rendahkestabilannya, dan dalam jangka pendek tidak tahan terhadap gejalayangterjadijika dibanding dengan sektornon pertanian. Terakhir, sektor pertanian merupakan Sektor yang memiliki resiko paling rendah dibanding dengan sektor non pertanian. Dengan demikian sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peluang yang paling tinggi untuk memperoleh PDRB yang diharapkan yaitu sebesar 91%

Tabel 2.1 Perbandingan dengan hasil penelitian sebelumnya

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Alat Analisis	Hasil
1.	Suhendra <i>et</i>	Peranan Pertanian	Sektor Dalam	Metode Input-Output Kondisi ini diharapkan dapat membantu

- al* (2004) Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Dengan Pendekatan Input-Output pemulihan ekonomi akibat guncangan krisis ekonomi, karena sektor pertanian diharapkan mampu bertahan dari guncangan krisis ekonomi, karena sektor pertanian lebih banyak memanfaatkan sumberdaya domestik dibandingkan dengan sektor industri manufaktur yang menggantungkan bahan baku dari luar negeri (impor).
2. *al* (2007) Hartanto *et al* Peran Sektor Pertanian Perekonomian Provinsi Jawa Tengah Sektor dalam Jawa Analisis ke Jawa *Multiplier* Kerja dan Ekspor. Keterkaitan ke Belakang dan ke Depan, Output, Tenaga Kerja dan *Multiplier* Ekspor. bahwa sub sektor ternak dan unggas memiliki keterkaitan kebelakang yang kuat, sub sektor padi dan jagung memberikan pengaruh yang tinggi terhadap sektorlainnya yaitu dalam permintaan. Sub sektor kopi memberikan angka *multiplier output* terbesar, sementara ketergantungan ekspor dari sektor pertanian adalah hasil pertanian lainnya, sedangkan nilai pengganda ekspor dari sektor pertanian

adalah sub sektor tebu.

3. Novita *et al* (2007) Dampak Investasi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Sumatera Utara (Pendekatan Analisis Input-Output) Analisis IO, Analisis Peranan pertanian perekonomian cukup berpengaruh dalam pembentukan struktur perekonomian, dampak investasi sektor pertanian mampu membentuk 1.35 kali lipat dari investasi yang ada, pembentukan output yang terbesar dialami oleh sektor peternakan, relokasi dan simulasi investasi pertanian berpengaruh pada pembentukan output pendapatan dan tenaga kerja.
4. Juhari *et al* (2008) Dampak Perubahan Upah Output Kesempatan Kerja Industri Manufaktur di Jawa Tengah Terhadap dan Keterkaitan Kerja Manufaktur analisis keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan, Tabel input-output sektor industri manufaktur lebih banyak memiliki keterkaitan ke belakang yang lebih besar dibandingkan dengan keterkaitan ke depan. 35 sub sektor yang ada pada sektor industri manufaktur berdasarkan Tabel *Input-Output* Jawa Tengah tahun 2004, 25 sub sektor memiliki keterkaitan ke belakang yang lebih besar. Hal ini berarti bahwa sub sektor tersebut banyak

meminta *output* dari sub sektor lainnya sebagai *input* antara. Kenaikan upah di sektor industri manufaktur pada tahun 2005 menyebabkan sektor industri manufaktur di Jawa Tengah dapat menambah *output*-nya sebesar. Kenaikan *output* yang terjadi kemudian akan berdampak pada bertambahnya kesempatan kerja di sektor industri manufaktur.

5. Agustono (2013) Analisis Sektor Pertanian Ditinjau Dari Peran Terhadap Pertumbuhan Dan Stabilitas Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Jawa Tengah
- analisa Kontribusi, analisa *LocationQuotien(LQ)*, analisa *Dinamic Location Quotient (DLQ)* dan analisa *ShiftShare*
- Sektor pertanian di Jawa Tengah berperan sebagaisalah satu sektor kunci dalam pertumbuhan PDRB. Komponen yang berperan terhadap pertumbuhan sektor pertanian yaitu *National Share, Proporsional Shift dan Differential Shift*. Sektor pertanian juga memiliki hubungan yang harmonis dengan sektor non pertanian. Namun sektor pertanian merupakan

sektor yang rendahkestabilannya, dandalam jangka pendek tidak tahan terhadap gejolak yang terjadi jika dibanding dengan sektornon pertanian. Sektor pertanian merupakan Sektor yang memiliki resiko paling rendah dibanding dengan sektor non pertanian.

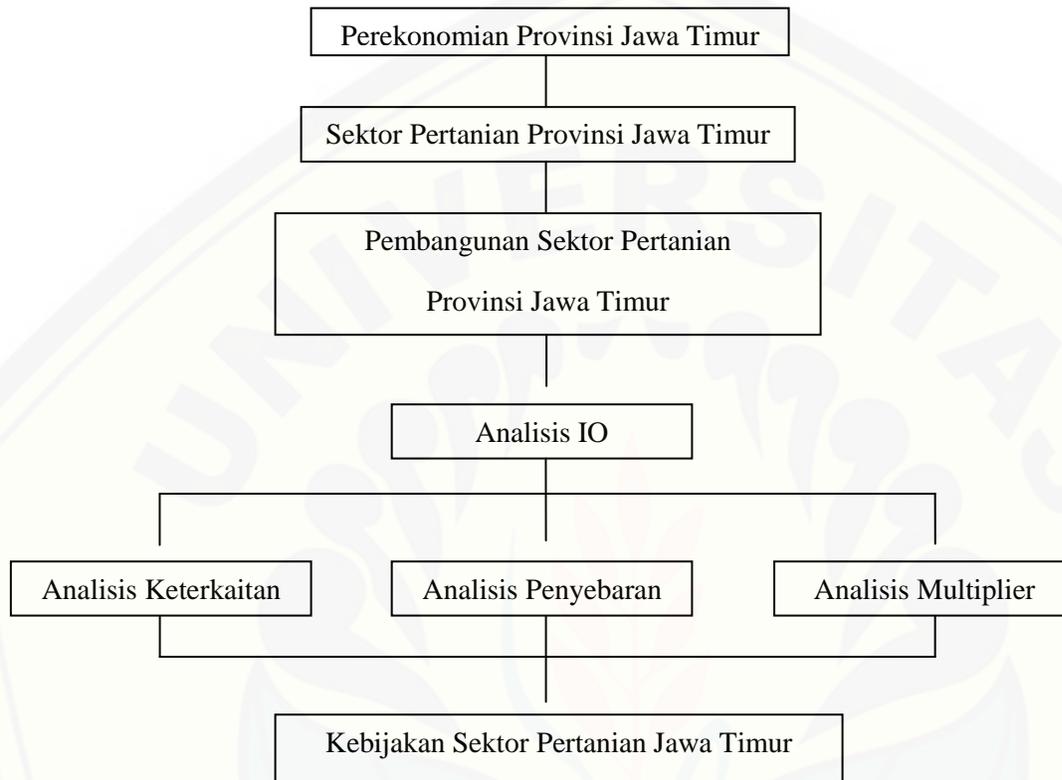
- 6 Kurniawan, Analisis Peranan Metode Input Output Sektor Pertanian Tanaman Pangan Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur E. (2015)

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Perekonomian Provinsi Jawa Timur sebagian besar ditunjang oleh sektor pertanian. Melihat peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja yang cukup besar, maka penting untuk dapat memaksimalkan peningkatan sektor pertanian. Agar nantinya dapat mengurangi angka pengangguran. Peranan sektor pertanian di Propinsi Jawa Timur di analisa dengan menggunakan analisis input-output.

Kemudian pada dasarnya aktivitas perekonomian Jawa Timur juga tidak terlepas dari sektor non-pertanian. Kebijakan pemerintah Jawa Timur di sektor pertanian akan berimbas pada perekonomian Jawa Timur secara makro dan untuk melihat keterkaitan sektor pertanian dengan

sektor lainnya akan dilakukan analisis keterkaitan ke belakang dan ke depan, analisa daya penyebaran, analisa derajat kepekaan dan analisa dampak multiplier. Penelitian ini mengagregasi sektor-sektor lain dalam perekonomian selain sektor pertanian, sehingga tetap bisa dilihat pengaruh sektor pertanian terhadap perekonomian secara keseluruhan. Lebih detail berikut adalah bagan kerangka pemikiran penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Rancangan Penelitian

#### 3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan metode kuantitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan dengan model *Input Output*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dimana penelitian ini bertujuan untuk memahami karakteristik obyek penelitian dalam bermacam aspek secara sistematis (Sekaran, 2006:160).

#### 3.1.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015 dengan pertimbangan, selama ini sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Jawa Timur sehingga sektor pertanian masih menjadi fokus utama dalam pembangunan di Provinsi Jawa Timur. Namun hingga saat ini belum diketahui dampak dari upaya pembangunan sektor pertanian terhadap perekonomian Jawa Timur tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kajian mengenai dampak pembangunan sektor pertanian terhadap perekonomian Jawa Timur, agar dapat diketahui dampak pembangunan yang telah dilakukan pada sektor pertanian terhadap perekonomian Jawa Timur secara keseluruhan.

### 3.1.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat (Kuncoro, 2009:148). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Tabel Input – Output Provinsi Jawa Timur 2010 – 2013 klasifikasi 19 sektor yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur;
- b. Data PDRB Provinsi Jawa Timur tahun 2013 atas Dasar Harga Berlaku yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur;

Terkait penggunaan tabel input output, dalam penelitian ini tabel input output yang dipakai dalam penelitian ini adalah PDRB Jawa Timur, Jawa Timur Dalam Angka dan Tabel Input-Output Jawa Timur 2013. Tabel Input-Output Jawa Timur 2013 terdiri dari sektor, namun karena dalam penelitian ini hanya menganalisis sektor pertanian maka sektor-sektor lain diagregasi berdasarkan kategori sektor, sehingga dalam penelitian ini Tabel Input Jawa Timur diubah menjadi 13 sektor.

## 3.2 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Definisi operasional merupakan uraian terbatas pada setiap istilah atau frase kunci yang digunakan dalam penelitian dengan makna tunggal beserta cara pengukurannya. Beberapa frase kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah seluruh nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa dalam suatu

wilayah pada periode tertentu yang dinyatakan dalam rupiah.

## 2. Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan seluruh aktifitas ekonomi meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman pertanian lainnya, subsektor peternakan dan hasil - hasilnya, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan.

- a. Keterkaitan ke belakang (*backward linkages*), adalah keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang *input* kepadanya. Ukuran untuk melihat keterkaitan ke belakang sektor ekonomi digunakan indeks daya penyebaran.
- b. Keterkaitan ke depan (*forward linkages*), adalah keterkaitan suatu sektor yang menghasilkan output untuk digunakan sebagai input bagi sektor lain. Ukuran untuk melihat keterkaitan ke depan sektor ekonomi digunakan indeks derajat kepekaan.
- c. Pendapatan, adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktorproduksi rumah tangga (tenaga kerja) berupa upah/gaji yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu. Ukuran untuk mengetahui perubahan pendapatan langsung (upah/gaji) akibat perubahan satu unit permintaan akhir di sektor rumah tangga sebagai pensuplai tenaga kerja digunakan pengganda pendapatan (*income multiplier*). (dalam Rupiah)
- d. Output, adalah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia di suatu wilayah (negara, provinsi, dan sebagainya) dalam periode tertentu (biasanya satu tahun) tanpa memperhatikan asal-usul pelaku produksi maupun bentuk usahanya. Sepanjang kegiatan produksinya dilakukan di wilayah yang bersangkutan maka produksinya dihitung sebagai bagian dari output wilayah tersebut. Oleh karena itu output tersebut sering dikatakan sebagai produk domestik. (dalam Rupiah)
- e. *Input* Antara, adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk barang dan jasa yang digunakan yang habis dalam melakukan proses produksi. Komponen input antara terdiri dari barang tidak tahan lama (habis sekali pakai dan pada umumnya kurang dari setahun) baik dari produk wilayah maupun impor dan jasa.
- f. *Input* Primer, adalah biaya yang timbul karena menggunakan faktor produksi dalam suatu kegiatan ekonomi. Faktor produksi tersebut terdiri atas tenaga kerja, tanah, modal dan kewiraswastaan. Bentuk input primer adalah upah/gaji, surplus usaha, penyusutan barang modal, dan pajak tidak langsung netto. *Input* primer disebut juga nilai tambah bruto yang

diperoleh dari hasil pengurangan *output* dengan *input* antara. *Input* primer dalam tabel *input-output* berkode 209 terdiri atas kde 201 (upah dan gaji), 202 (surplus usaha), 203 (penyusutan), 204 (pajak tak langsung), dan 205 (subsidi).

- g. Permintaan Akhir dan Impor, permintaan akan barang dan jasa selain permintaan untuk sektor-sektor produksi, untuk proses produksi sebagai permintaan antara juga permintaan oleh konsumen akhir (permintaan akhir). Permintaan akhir atas barang dan jasa untuk keperluan konsumsi, bukan untuk proses produksi. Permintaan akhir dalam penyusunan Tabel *Input-Output* terletak pada kuadran II terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga nirlaba, perubahan stok dan ekspor.
- h. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, meliputi pengeluaran pemerintah daerah Tingkat I, Tingkat II, dan pemerintahan desa serta pegawai pusat yang ada di daerah dan daerah untuk konsumsi kecuali yang sifatnya pembentukan modal, termasuk juga semua pengeluaran untuk kepentingan angkatan bersenjata. Total pengeluaran pemerintah meliputi seluruh pengeluaran untuk belanja pegawai, barang, perjalanan dinas, biaya pemeliharaan dan perbaikan serta belanja rutin lainnya.
- i. Pembentukan Modal Tetap, meliputi pengadaan dan pembelian barang-barang modal baru, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri/luar propinsi dan barang modal bekas dari luar negeri/luar propinsi oleh sektor-sektor ekonomi. Pembentukan modal dalam Tabel *Input-Output* hanya menggambarkan komposisi barang-barang modal yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dan tidak menunjukkan pembentukan modal yang dilakukan oleh sektor-sektor produksi dan tidak menunjukkan pembentukan modal yang dilakukan oleh sektor-sektor produksi.
- j. Perubahan Stok, selisih antara nilai stok barang pada akhir tahun dengan nilai stok pada awal tahun.
- k. Ekspor dan Impor, transaksi ekonomi antara penduduk Jawa Timur dengan bukan penduduk Jawa Timur. Ada dua aspek terpenting di sini yaitu transaksi ekonomi dan penduduk. Transaksi ekonomi meliputi transaksi barang merchandise, jasa pengangkutan, jasa pariwisata, jasa asuransi, jasa komunikasi dan transaksi komoditi lainnya. Penduduk Jawa Timur mencakup Badan Pemerintah Pusat dan Daerah, perorangan, perusahaan, dan lembaga-lembaga yang lainnya. Termasuk pula dalam transaksi ekspor ialah pembelian langsung di pasar domestik oleh penduduk daerah lain. Sebaliknya pembelian langsung di pasar luar negeri/daerah oleh penduduk Jawa Timur dikategorikan sebagai transaksi impor.

Margin perdagangan dan biaya transport adalah selisih antara nilai transaksi pada tingkat konsumen atau pembeli dengan tingkat harga produsen.

### 3.3 Metode Analisis Data

#### 3.3.1 Analisis Input – Output

Penggunaan analisis input – output dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pembangunan sektor pertanian terhadap perekonomian Jawa Timur yang dilakukan melalui beberapa tahapan yang dimulai dari proses agregasi sektor, perhitungan matrik koefisien input, perhitungan matrik *invers leontief* yang dilanjutkan dengan analisis keterkaitan langsung, analisis keterkaitan langsung tidak langsung, analisis indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan, dan analisis dampak berganda yang dilihat melalui variabel output, pendapatan, serta lapangan pekerjaan.

#### 3.3.2 Agregasi Sektor

Proses agregasi sektor yang dilakukan dalam analisis ini dilakukan dengan menjumlahkan masing – masing input dan output sektor yang diagregasi kemudian sektor tersebut digabung dengan nama tersendiri yang mencakup sektor usaha yang diagregasi secara bertahap.

#### 3.3.3 Matriks Koefisien Input

Pada Tabel I-O koefisien teknologi merupakan perbandingan antara jumlah output sektor i yang digunakan dalam sektor j ( $X_{ij}$ ) dengan input total sektor j ( $X_j$ ). Koefisien ini dapat diterjemahkan sebagai jumlah input dari sektor i yang dibutuhkan untuk menghasilkan satuunit output sektor j. Secara sistematis dapat dituliskan(Mauludin,Dudi):

$$A_{ij} = \frac{X_{ij}}{X_j}$$

dimana:

$A_{ij}$  = Koefisien input sektor j dari sektor i,

$X_{ij}$  = Penggunaan input sektor j dari sektor i,

$X_j$  = Output sektor j.

Dengan demikian dapat disusun matriks sebagai berikut:

$$a_{11} X_1 + a_{12} X_2 + \dots + a_{1n} X_n + F_1 = X_1$$

$$a_{21} X_1 + a_{22} X_2 + \dots + a_{2n} X_n + F_2 = X_2$$

$$a_{n1} X_1 + a_{n2} X_2 + \dots + a_{nn} X_n + F_n = X_n$$

Jika terdapat perubahan pada permintaan akhir, maka akan ada perubahan pola pendapatan nasional. Jika ditulis dalam bentuk persamaan, maka dapat dituliskan sebagai berikut:

$$AX + F = X \text{ atau } F = X - AX \longrightarrow X = (I - A)^{-1} F$$

Dimana:

I = Matriks Identitas berukuran  $n \times n$  yang elemennya memuat angka satu pada diagonalnya dan nol pada selainnya

F = Permintaan Akhir

X = *Output*

(I - A) = Matriks Leontief

(I - A)<sup>-1</sup> = Matriks Kebalikan Leontief

Dalam analisis I-O, matriks kebalikan Leontief memiliki peranan yang sangat penting sebagai alat analisis yang mencerminkan efek langsung dan tidak langsung dari perubahan permintaan akhir terhadap *output* sektor-sektor dalam perekonomian.

### 3.3.4 Analisis Perubahan *Output*

Untuk menganalisis dampak perubahan subsidi terhadap *output* digunakan model *input output* dengan pendekatan *supply side*. Dalam analisis ini input primer menjadi faktor eksogen. Artinya pertumbuhan perekonomian baik secara sektoral maupun secara total dipengaruhi oleh perubahan pada input primer (firmansyah, 2006:41).

Dalam model input-output dengan pendekatan *supply* bentuk persamaannya adalah secara kolom yaitu:

$$X_j = \sum_t^n Z_{ij} + V_j$$

Dalam bentuk aljabar dapat ditulis:

$$X_1 = z_{11} + z_{21} + \dots z_{n1} + V_1$$

$$X_2 = z_{12} + z_{22} + \dots z_{n2} + V_2$$

$$X_n = z_{1n} + z_{2n} + \dots z_{nn} + V_n$$

Nilai koefisien *output*  $a_{ij}$  adalah:

$$\vec{a}_{ij} = \frac{z_{ij}}{X_j} \text{ atau } \vec{A} = (\hat{X})^{-1} Z$$

dimana  $Z$  adalah matriks transaksi yang memiliki unsur  $z_{ij}$

$$\text{sehingga } Z = (\hat{X}) \vec{A}$$

dengan menggunakan persamaan (3.8) dan persamaan (3.7) dengan analogi yang sama dengan persamaan (3.4) maka didapatkan hasil:

$$X' = V(I - \vec{A})^{-1}$$

$X'$  menunjukkan bahwa  $X$  adalah vektor baris, yang merupakan transpose dari  $X$  vektor kolom seperti sebelumnya.

$A$  : *Output* koefisien

$V$  : Vektor *input* primer

$(I - \vec{A})^{-1}$  : Matrik *output inverse*

Jika subsidi pupuk dinotasikan ( $w$ ), maka perubahan *output* yang ditimbulkan sebagai akibat perubahan ( $w$ ) adalah :

$$\Delta X = \Delta w (I - \vec{A})^{-1}$$

### 3.3.5 Keterkaitan Antar Sektor (*Backward and Forward Linkage*)

Analisis keterkaitan antar sektor terbagi menjadi kaitan ke belakang (*backward linkage*) dan kaitan ke depan (*forward linkages*). Kedua keterkaitan merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor yang lain dalam perekonomian. Kaitan ke belakang merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang input kepadanya. Kaitannya ke depan merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor yang menghasilkan output, untuk digunakan sebagai input bagi sektor-sektor lain (Mudrajat; 2001). Formula kaitan ke belakang dari suatu sektor dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$L_{bj} = \frac{\sum_{i-j} X_{ij}}{X_j} = \sum_{i-j} \alpha_{ij}$$

Dimana :

$L_{bj}$  : Indeks keterkaitan ke belakang

$X_j$  : Nilai produk ke-j

$X_{ij}$  : Nilai input “ i ” yang disediakan untuk memproduksi “ j ”

$A_{ij}$  : Koefisien *input-output* Leontief

Koefisien yang ditunjukkan oleh  $L_{bj}$  sebagai pengaruh tingkat keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) apabila  $> 1$  menunjukkan bahwa satu unit dari permintaan akhir sektor tersebut akan menciptakan perubahan diatas rata-rata pada aktivitas perekonomian secara keseluruhan. Hal ini memberi makna penyebaran nilai  $> 1$ , dimisalkan pada hasil akhir analisis diperoleh indeks keterkaitan ke belakang total sektor pertanian sebesar 1,70458. Jika dijabarkan maksud dari keterkaitan ke belakang sebesar 1,70458 adalah apabila terjadi kenaikan 1 (satu) unit permintaan akhir di sektor tersebut akan mengakibatkan kenaikan *output* sebesar 1,70458.

Jenis keterkaitan ke dua antar sektor dalam perekonomian adalah keterkaitan ke depan (*forward linkage*). Keterkaitan ke depan diperoleh dari invers kaitan ke belakang, formulasi matematisnya yaitu: (Mudrajad; 2001)

$$L_t = j \sum \alpha_{ij} - 1$$

Untuk mengembangkan analisis nilai keterkaitan diatas, maka digunakan model Rasmussen. Pengukuran dengan metode ini untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai keterkaitan atau *multiplier* produksi.

Dalam beberapa analisis yang menggunakan model *input-output* metode Rasmussen ini juga disebut dengan metode perhitungan daya penyebaran pada perhitungan pengaruh keterkaitan ke belakang. Sementaraitu pada perhitungan keterkaitan ke depan, metode Rasmussen disebut juga sebagai metode perhitungan derajat kepekaan.

#### a. Daya Penyebaran

Daya penyebaran menunjukkan seberapa besar pengaruh keterkaitan padaperhitungan keterkaitan ke belakang. Dengan menggunakan metode *Rasmussen* maka koefisien daya penyebaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\alpha_j = \frac{\sum_{i=1}^n b_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n b_{ij}}$$

Dimana :

$\alpha_j$  : koefisien daya penyebaran

$b_{ij}$  : elemen matrik kebalikan dari baris i kolom ke j

n : banyak sektor matriks

Kriteria :

- a) Jika  $\alpha_j = 1$ , keterkaitan ke belakang sektor ke-j sama dengan rata-rata keterkaitan ke belakang seluruh sektor ekonomi.
- b) Jika  $\alpha_j < 1$ , keterkaitan ke belakang sektor ke-j lebih rendah dibandingkan rata-rata ketrkaitan ke belakang seluruh sektor ekonomi.
- c) Jika  $\alpha_j > 1$ , keterkaitan ke belakang sektor ke-j diatas rata-rata keterkaitan ke belakang seluruh sektor ekonomi (BPS JawaTimur, 2009). Atau sektor ke-j tersebut memperoleh pengaruh yang tinggi dari sektor lainnya.

Suatu sektor dikatakan mempunyai daya penyebaran yang tinggi jika pertumbuhan sektor-sektor tersebut mempengaruhi sektor-sektorlainnya, sehingga dapat pula disebut besarnya total dari satu

unit permintaan akhir suatu sektor terhadap pertumbuhan sektor ekonomi. Koefisien yang ditunjukkan oleh  $\beta_j$  sebagai pengaruh tingkat keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) apabila  $> 1$  memberikannya bahwa penyebaran sektor  $j$  relatif lebih tinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya.

#### b. Derajat Kepekaan

Derajat kepekaan menunjukkan seberapa besar pengaruh pada perhitungan keterkaitan ke depan. Untuk mengetahui koefisien derajat kepekaan sebagai rata-rata terhadap keseluruhan dirumuskan dengan (BPS Jawa Timur, 2009) :

$$\beta_j = \frac{\sum_{i=1}^n b_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n b_{ij}}$$

Dimana :

$\beta_i$  : koefisien derajat kepekaan

$b_{ij}$  : Elemen matriks kebelikan dari baris  $i$  kolom ke  $j$

$n$  : banyak sektor matriks

kriteria :

- Jika  $\beta_i = 1$  keterkaitan ke depan sektor ke- $i$  sama dengan rata-rata keterkaitan ke depan seluruh sektor ekonomi.
- Jika  $\beta_i < 1$  keterkaitan ke depan sektor ke- $i$  lebih rendah dibandingkan rata-rata keterkaitan ke depan seluruh sektorekonomi.
- Jika  $\beta_i > 1$  keterkaitan ke depan sektor ke- $i$  diatas rata-rata keterkaitan ke depan seluruh sektor ekonomi (BPS Jawa Timur, 2005). Atau sektor ke- $i$  tersebut memperoleh pengaruh yang tinggi dari sektor lainnya.

Koefisien yang ditunjukkan oleh  $\beta_i$  sebagai pengaruh tingkat keterkaitan kedepan (*forward linkages*) apabila  $> 1$  memberi makna bahwa derajat kepekaan sektor  $i$  relatif lebih tinggi dibandingkan sektor sektor lainnya yang memiliki  $\beta_i < 1$ , yaitu permintaan produksisektor lain sangat berpengaruh pada pertumbuhan sektor  $i$ . Suatu sektor apabila koefisien nilai  $\beta_j > 1$  dan  $\beta_i > 1$ , maka sektor tersebut merupakan sektor kunci (*key sektor*) atau dapat dikatakan sebagai

*leading sektordalam* perekonomian di wilayah yang bersangkutan, karena mempunyai tingkat keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang yang tinggi.

### 3.3.6 Analisis Pengganda

#### a. Angka Pengganda Output

Angka pengganda *output* suatu sektor  $j$  adalah nilai total dari output yang dihasilkan oleh perekonomian untuk memenuhi (atau sebagai akibat) adanya perubahan satu unit permintaan akhir sektor tersebut. Angka pengganda *output* merupakan jumlah kolom dari elemen matriks kebalikan Leontief. Secara notasi, diformulasikan sebagai :

$$O_{ij} = \sum_i \alpha_{ij}$$

Dimana :

$$i = 1, 2, \dots, n$$

$\alpha_{ij}$  = unsur matriks kebalikan Leontief

$O_{ij}$  = angka pengganda *output* sektor  $j$  dan  $\alpha_{ij}$  adalah elemen matriks kebalikan Leontief

#### b. Angka Pengganda Pendapatan

Angka pengganda pendapatan rumah tangga suatu sektor menunjukkan perubahan jumlah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga yang tercipta akibat adanya tambahan satu unit uang permintaan akhir pada suatu sektor. Jalur pengaruh dampak perubahan permintaan peningkatan pendapatan rumah tangga dapat dijelaskan dengan kasus peningkatan permintaan akhir. Peningkatan permintaan akhir sektoral akan meningkatkan sektoral dan total perekonomian. Hal ini dapat diukur melalui angka pengganda *output* akan meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja, hal ini akan meningkatkan balas jasa terhadap rumah tangga yang memiliki tenaga kerja tersebut.

Matriks angka pengganda pendapatan rumah tangga :

$$H_i = H_R \cdot O_j$$

Dimana :

$H_r$  = vektor baris  $n+1$ , karena baris ke- $n$  adalah milik matriks transaksi dan koefisien input

$$H_r = [a_{n+1,1} \ a_{n+1,2} \ \dots \ a_{n+1,n}]$$

$$a_{n+1,j} = \frac{X_{n+1,j}}{X_j}, \quad j = 1, 2, 3, \dots, n$$

Dimana  $X_{n+1,j}$  pada formula tersebut adalah sama dengan baris  $v$  (*input primer*). Untuk masing-masing sektor, angka pengganda pendapatan rumah tangganya menjadi

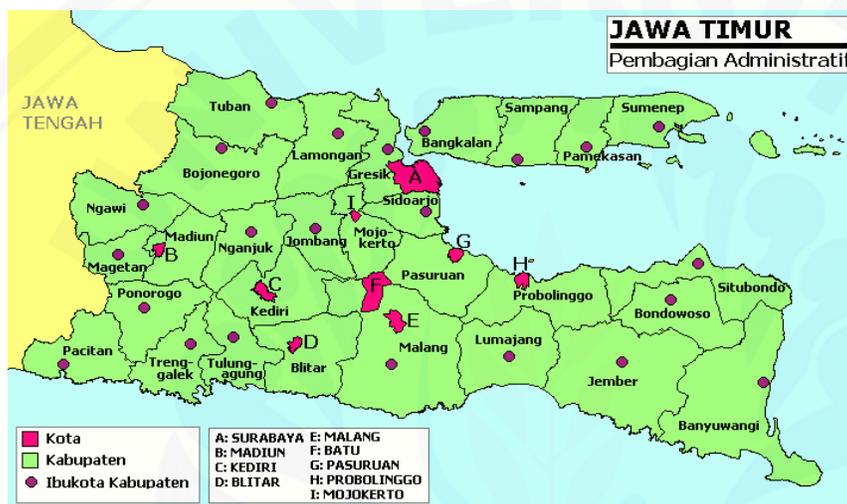
$$H_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{n+i,j}$$

## BAB 4. PEMBAHASAN

## 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa, Indonesia. Posisi geografis Provinsi Jawa Timur terletak di  $9^{\circ} 0' - 4^{\circ} 50'$  LS dan  $110^{\circ} 30' - 116^{\circ} 30'$  BT dengan total area  $47.922 \text{ Km}^2$  ( $18,503 \text{ mil}^2$ ). Jumlah populasi masyarakat Provinsi sebanyak 37.476.757 jiwa dengan tingkat kepadatan  $780/\text{km}^2$  ( $2,000/\text{sq mi}$ ).

Gambar 4.1 Peta Provinsi Jawa Timur



Sumber: Wikipedia, 2015 ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org))

Provinsi Jawa Timur memiliki wilayah terluas di antara 6 provinsi di Pulau Jawa, dan memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Selat Bali di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Provinsi Jawa Tengah di barat. Wilayah Jawa Timur juga meliputi Pulau Madura, Pulau Bawean, Pulau Kangean serta sejumlah pulau-pulau kecil di Laut Jawa dan Samudera Hindia (Pulau Sempu dan Nusa Barung). Jawa Timur dikenal sebagai pusat Kawasan Timur Indonesia, dan memiliki signifikansi perekonomian yang cukup tinggi, yakni berkontribusi 14,85% terhadap Produk Domestik Bruto nasional.

Kinerja sektor Pertanian mengalami perlambatan pada triwulan II 2014. Sektor ini hanya mampu tumbuh sebesar 0,54% (yoy), menurun dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 1,76% (yoy). Perlambatan tersebut terjadi di dua sub sektor utama, yaitu sub sektor tanaman bahan makanan yang menurundari 1,75% (yoy) menjadi -1,10% (yoy)

dan sub sektor peternakan yang menurun dari 1,95% (yoy) menjadi -3,02% (yoy). Dikonfirmasi dari Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, salahsatu faktor penyebab perlambatan kinerja sektor pertanian di triwulan ini adalah adanya peningkatan input atau biaya usaha tani. Jumlah pupuk bersubsidi cenderung terbatas, sehingga sebagian petani beralih ke pupuk non subsidi. Peningkatan biaya tersebut juga tercermin dari naiknya biaya tenaga kerja.

Tingginya biaya input tersebut tidak sebanding dengan harga jual produk pertanian yang cenderung stabil, bahkan mengalami penurunan, seperti komoditas cabai. Penurunan kinerja sub sektor tanaman bahan makananterkonfirmasi dari penurunan luas panen padi dan jagung di triwulan II 2014. Luas panen padi mengalami penurunan dari 760 ha pada triwulan I 2014 menjadi 592 ha pada triwulan II 2014. Begitu pula dengan luas panen jagung yang menurun dari 559.327 Ha menjadi 207.337 Ha di triwulan II 2014. Penurunan panen tersebut disebabkan karena tanaman padi saat ini sedang berada pada musim panen, dimana lahan tanam padi meningkat dari 515 ha menjadi 594 ha di triwulan II 2014.

Oleh karena itu, masa panen hanya terjadi di beberapa wilayah, menurun signifikan dibandingkan dengan triwulan I 2014 yang mencapai panen raya pada bulan Februari dan Maret 2014. Sementara itu, untuk tanaman hortikultura, seperti cabai merah, cabai rawit dan tomat sayur di wilayah Kediri mengalami pergeseran panen disebabkan karena replanting di bulan Maret hingga April 2014 pasca erupsi Gunung Kelud. Kinerja sub sektor peternakan juga mencatatkan penurunan pertumbuhan. Adanya penurunan permintaan daging ayam dari KTI turut mempengaruhi pelemahan kinerja tersebut. Selain itu, adanya kebijakan Kementerian Perdagangan pada bulan April 2014 yang membatasi harga penjualan anak ayam umur sehari atau *Day Old Chick* (DOC) dan volume penjualannya turut berpengaruh signifikan terhadap kinerja sub sektor peternakan unggas. Harga DOC maksimum yang ditetapkan Pemerintah adalah sebesar Rp 3.200/ekor, padahal, pada tahun 2013, harga penjualan rata-rata DOC mampu mencapai Rp 4.700/ekor. Produsen DOC pun diminta untuk mengurangi volume produksinya sebesar 15% dari produksi normal. Hal ini secara otomatis akan mengurangi margin pelaku usaha peternakan ayam hingga 20%. Ke depan, hal ini juga dapat meningkatkan potensi permintaan pakan ternak yang sebagian besar dipenuhi dengan impor oleh petani yang membeli DOC dengan harga lebih murah.

Secara umum persediaan bahan pangan di Provinsi Jawa Timur pada periode laporan masih aman dan dapat mencukupi kebutuhan masyarakat. Sampai dengan Juni 2014, Bulog Divre

Provinsi Jawa Timur mempunyai cadangan beras mencapai 550 ribu ton. Cadangan beras tersebut diperkirakan cukup untuk 12 bulan ke depan, termasuk saat menjelang Ramadhan hingga Idul Fitri. Penyerapan beras oleh Bulog dilakukan di beberapa sentra beras di Provinsi Jawa Timur, diantaranya Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Banyuwangian dan Jember. Dari sisi komoditas peternakan, sebagai antisipasi peningkatan konsumsi daging menjelang bulan puasa dan lebaran 2014, Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur meningkatkan supply daging sapi, daging ayam dan telur ayam. Dinas Peternakan menyiapkan 39.570 ton daging ayam pedaging, 220.093 ton telur ayam ras, dan daging sapi 39.637 ton. Jumlah tersebut akan mampu memenuhi kebutuhan pasar selama 3 (tiga) bulan mendatang. Besaran stok ketiga komoditas dimaksud dinilai aman dan mampu mendukung permintaan pasar dari luar Provinsi Jawa Timur seperti DKI Jakarta, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara.

Persebaran potensi sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat berdasarkan nilai rata – rata PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) sektor pertanian berdasarkan harga konstan tahun 2007-2009. Terdapat empat kabupaten/kota yang mempunyai rata-rata nilai PDRB yang sangat tinggi yaitu Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Jember, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Sumenep. Keadaan itu ditunjang dengan kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Jawa Timur pada Agustus 2013 digambarkan dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja maupun jumlah penduduk yang bekerja tetapi belum dapat menurunkan tingkat pengangguran. Diduga tenaga kerja yang diserap masih lebih sedikit dibanding derasnya penambahan angkatan kerja. Jumlah angkatan kerja bertambah sekitar 280 ribu orang dalam kurun waktu setahun (Agustus 2012 – Agustus 2013). Penduduk yang bekerja bertambah 230 ribu orang dibanding keadaan setahun yang lalu. Sementara jumlah penganggur justru bertambah sebanyak 77 ribu orang jika dibanding keadaan setahun sebelumnya.

Struktur lapangan pekerjaan hingga Agustus 2013 tidak mengalami perubahan. Sektor pertanian, perdagangan, jasa kemasyarakatan, dan sektor industri secara berurutan masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur. Jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2012, jumlah penduduk yang bekerja mengalami kenaikan terutama di Sektor Perdagangan sebanyak 200 ribu orang (5,22 persen) dan sektor jasa kemasyarakatan sebanyak 345 ribu orang (9,88 persen). Sedangkan sektor-sektor yang mengalami penurunan adalah di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, Perburuan dan Perikanan sebanyak 54 ribu orang (0,72 persen), sektor Pertambangan dan Penggalian sebanyak 22 ribu orang (15,38 persen),

Listrik, gas dan air sebanyak 2 ribu orang (6,4 persen) dan sektor konstruksi sebanyak 205 ribu orang (16,37 persen).

Pekerja di sektor konstruksi mengalami penurunan signifikan, diduga karena banyak pekerja bebas di sektor ini pada bulan Agustus 2013 bertepatan dengan hari raya lebaran, sehingga mereka sedang tidak bekerja karena masih libur lebaran. Penyerapan tenaga kerja hingga Agustus 2013 masih didominasi oleh pekerja berpendidikan rendah, yaitu SD ke bawah 10,26 juta orang (53,26 persen) dan Sekolah Menengah Pertama sebanyak 3,50 juta (18,19 persen). Penduduk bekerja berpendidikan tinggi hanya sebanyak 1,36 juta orang mencakup 0,27 juta orang (1,39 persen) berpendidikan Diploma dan sebanyak 1,09 juta orang (5,65 persen) berpendidikan Universitas. Perbaikan kualitas pekerja ditunjukkan oleh kecenderungan menurunnya penduduk bekerja berpendidikan rendah (SMP kebawah) dan meningkatnya penduduk bekerja berpendidikan tinggi (Diploma dan Universitas).

Selanjutnya, gambaran kondisi ekonomi makro Provinsi Jawa Timur tahun 2014 menunjukkan perlambatan pada triwulan II 2014. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan ini tercatat sebesar 5,9% (yoy), melambat 0,5% (yoy) dibandingkan triwulan I 2014 (6,4%, yoy). Dari sisi permintaan, pertumbuhan periode ini didorong masih kuatnya konsumsi rumah tangga. Selain dinamika ekonomi nasional yang memengaruhi kinerja perekonomian Provinsi Jawa Timur, faktor global juga turut memberikan pengaruh. Tercatat kinerja ekspor dalam dan luar negeri Provinsi Jawa Timur mengalami koreksi. Namun demikian, net perdagangan Jatim masih terjaga surplus. Selain itu, aksi *wait and see* para pelaku usaha kembali mendorong koreksi pertumbuhan investasi. Kegiatan investasi masih banyak berupa non bangunan, yang cenderung bersifat *maintenance* mesin sebagaimana terlihat dari data impor luar negeri Provinsi Jawa Timur.

Dari sisi penawaran, perlambatan ekonomi disebabkan menurunnya kinerja sektor non industri atau sektor jasa. Saluran perlambatan ekonomi KTI pada Provinsi Jawa Timur terindikasi berpengaruh melalui sektor non industri dengan lag 2 (dua) periode. Tercatat kinerja sektor pertambangan, bangunan, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa mengalami perlambatan di kisaran 0,3% - 4,3% (yoy). Penurunan cukup dalam pada sektor jasa disebabkan oleh pengurangan jumlah tenaga honorer. Selain itu, penurunan kinerja subsektor tanaman bahan makanan dan peternakan disebabkan karena belum masuknya musim panen serta kenaikan biaya input pertanian (pupuk), sehingga memperlambat kinerja sektor pertanian. Namun, perlambatan ini masih tertahan oleh laju pertumbuhan 2 (dua)

sektor utama Provinsi Jawa Timur, yaitu sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel & restoran (PHR).

Kinerja investasi di triwulan II 2014 tumbuh lebih rendah (5,1% - yoy) dibandingkan dengan triwulan IV 2013 (7,5%). Perlambatan investasi terutama dari Penanaman Modal Asing (PMA) yang tercatat menurun dari USD 812,63 Juta menjadi USD 635,12 Juta atau sebesar -21,8% (yoy). Sementara investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) masih terjaga stabil pada level 10,5 triliun atau tumbuh sebesar 0,28%. Kenaikan komponen biaya produksi meliputi upah tenaga kerja dan tarif energi turut memberikan sentimen negatif terhadap minat investor asing maupun dalam negeri untuk berinvestasi di Provinsi Jawa Timur. Faktor perlambatan investasi juga diinformasikan pelaku usaha yang lebih memilih untuk melakukan *wait and see* terhadap hasil Pilihan Presiden 2014. Pelemahan investasi di Provinsi Jawa Timur pada triwulan I 2014 juga diindikasikan dari penyaluran kredit investasi yang tumbuh menurun (19,55% - yoy) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 33,84%. Pelaku usaha masih mengambil sikap *wait and see* dengan meminimalisasi investasi.

Adapun investasi yang dilakukan oleh sebagian besar perusahaan adalah *maintenance* mesin yang dilakukan secara reguler ataupun peremajaan mesin lama tanpa menambah kapasitas produksi. Dengan adanya kenaikan biaya tenaga kerja, perusahaan berusaha menekan biaya produksi dengan menerapkan sistem otomatisasi pada produksi. Kondisi ini mendorong pada peningkatan impor barang modal, yang didominasi impor mesin. Tercatat, pertumbuhan kelompok mesin industri meningkat tinggi dari 12% menjadi 43%. Di tengah melambatnya kinerja ekspor impor Provinsi Jawa Timur, tercatat neraca perdagangan Provinsi Jawa Timur masih dalam kondisi net ekspor (surplus), yang banyak disumbang dari transaksi ekspor impor dalam negeri.

Meskipun pertumbuhan ekspor dalam negeri melambat cukup dalam (dari level 17% (yoy) menjadi 14%), namun masih mencatatkan angka surplus, mengingat masih rendahnya angka kebutuhan impor Provinsi Jawa Timur dari daerah lain. Perlambatan kinerja ekspor dalam negeri turut disebabkan dari menurunnya permintaan impor kendaraan sektor pertambangan melalui Pelabuhan Tanjung Perak, yang diekspor kembali ke wilayah KTI. Berbeda dengan triwulan I 2014, transaksi perdagangan luar negeri Provinsi Jawa Timur kembali mencatatkan angka defisit sebesar -1,2 juta USD. Hal ini disebabkan oleh menurunnya kinerja ekspor dari -0,002% (yoy) menjadi -0,11%, sedangkan impor sedikit menurun dari 0,03% (yoy) menjadi -

0,02% . Perlambatan kinerja ekspor impor luar negeri lebih disebabkan berkurangnya margin usaha sebagai akibat dari meningkatnya biaya produksi dan masih tingginya kandungan impor bahan baku.

## 4.2 Hasil Analisis Data

### 4.2.1 Hasil Analisis Input Output

Analisis input output dalam penelitian ini terbagi kedalam beberapa tahapan proses analisis yang diawali dengan *agregasi* sektor tabel input output, analisis pengaruh keterkaitan langsung (*direct linkage effect*) , analisis pengaruh keterkaitan langsung tidak langsung (*direct indirect linkage effect*), analisis indeks daya penyebaran (*power of dispersion index*) dan indeks derajat kepekaan (*sensitivity of dispersion index*), analisis dampak berganda (*multiplier impact*) yang dilihat dari variabel output (*output multiplier impact*), pendapatan rumah tangga (*household-income multiplier impact*) dan lapangan pekerjaan (*employment multiplier impact*).

#### 1. Agregasi Sektor Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 Klasifikasi 110 Sektor

*Agregasi* sektor yang dilakukan dalam penelitian ini, dilakukan berdasarkan Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia yang disusun oleh Badan Pusat Statistik sehingga dari tabel input output klasifikasi 110 sektor yang telah *diagregasi* berdasarkan Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia menjadi 14 sektor. Dari tabel input output *agregasi* 14 sektor, terdapat 1 sektor yang dihilangkan, yaitu sektor yang tidak jelas kegiatannya, sehingga klasifikasi sektor yang digunakan dalam penelitian ini menjadi 13 sektor.

Proses *agregasi* sektor dalam tabel IO pada dasarnya merupakan pengelompokkan beberapa sektor pada tabel input output klasifikasi 110 sektor misalnya komoditi padi dan kedelai menjadi satu sektor tersendiri yaitu sektor tanaman bahan makanan atau sektor 1, sedangkan sektor tanaman pertanian lainnya, peternakan dan hasil – hasilnya, kehutanan, dan perikanan tetap menjadi satu sektor tersendiri masing – masing pada sektor 2, 3, 4, dan 5. Namun pada tahap selanjutnya akan dibahas secara lebih detail pada tanaman pangan yang menjadi focus penelitian ini. Dimana komoditas tanaman pangan akan dianalisa lebih lanjut daripada komoditas lain disektor pertanian.

#### 2. Deskripsi Struktur Perekonomian Provinsi Jawa Timur Dalam Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur 2010

Berdasarkan tabel Input Output Provinsi Jawa Timur 2010, struktur perekonomian

Provinsi Jawa Timur dapat dilihat dari struktur pembentukan output, struktur pengeluaran konsumsi rumah tangga, struktur pengeluaran konsumsi pemerintah, struktur investasi, struktur ekspor– impor dan struktur nilai tambah bruto. Berikut adalah pembahasan lebih detailnya.

a. Struktur Pembentukan Output

Pembentukan Output Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011, secara keseluruhan mencapai Rp. 1.678.730.392.600.000 dengan penggunaan output sebagai permintaan antara yang mencapai Rp. 550.876.270.150.000 dan permintaan akhir sebesar Rp. 1.127.854.122.500.000.

Tabel4.1 Distribusi total output, permintaan antara dan permintaan akhir dalam tabel Input Output Provinsi Jawa Timur tahun 2010 (Juta Rp)

Sektor	Permintaan Antara	Permintaan Akhir	Total Output	
	Rp	Rp	Rp	%
Tanaman pangan	60,689,057.78	18,549,951.82	79,239,009.60	4.72
Tanaman perkebunan	13,436,165.33	16,206,821.24	29,642,986.56	1.77
Peternakan dan hasil-hasilnya	22,636,214.68	19,580,034.86	42,216,249.55	2.51
Kehutanan	2,236,485.92	1,176,995.69	3,413,481.61	0.20
Perikanan	13,923,756.78	30,190,629.53	44,114,386.30	2.63
Pertambangan dan penggalian	38,291,844.77	15,755,574.03	54,047,418.80	3.22
Industri Pengolahan	173,425,069.83	479,456,605.79	652,881,675.61	38.89
Listrik, gas, dan air bersih	7,766,240.27	8,296,317.36	16,062,557.63	0.96
Bangunan /kontruksi	10,303,355.79	139,258,561.43	149,561,917.22	8.91
Perdagangan, restoran & hotel	92,825,838.20	135,949,950.91	228,775,789.11	13.63
Pengangkutan dan komunikasi	62,257,133.91	131,994,375.72	194,251,509.60	11.57
Lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan	47,062,295.22	22,552,021.31	69,614,316.52	4.15
Jasa-jasa	6,022,811.67	108,886,282.81	114,909,094.49	6.84

<b>Jumlah</b>	<b>550876270.15</b>	<b>1127854122.50</b>	<b>1678730392.60</b>	<b>100</b>
---------------	---------------------	----------------------	----------------------	------------

Kontribusi terbesar dalam pembentukan output secara keseluruhan disumbang oleh sektor industri pengolahan yakni sebesar Rp. 652.881.675.610.000 dengan presentase mencapai 38,8%. Dengan presentasi sebesar 2,63 %. Berbeda tipis dengan sub sektor perikanan, sub sektor peternakan menyumbang sebesar Rp 42.216.249.550.000 dengan presentasi sebesar 2,51% dan menempati peringkat ke tiga. Peringkat keempat dan kelima disumbang oleh subsektor tanaman perkebunan yang mencapai Rp 29,642,986.560.000 dengan presentasi sebesar 1,77% dari total pembentukan output. Sedangkan sub sektor kehutanan menjadi penyumbang terendah dari sektor pertanian terhadap pembentukan output total dalam perekonomian provinsi Jawa timur, yakni sebesar Rp. 3.413.481.610.000 dengan presentasi hanya sebesar 0,20%.

#### b. Struktur Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Dalam tabel input output Provinsi Jawa Timur tahun 2010 disebutkan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga Provinsi Jawa Timur tahun 2010 secara keseluruhan mencapai Rp. 472.514.527.730.000, berikut adalah detailnya:

Tabel. 4.2 Distribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga dalam tabel Input Output Provinsi Jawa Timur tahun 2011 (Juta Rp)

No.	Sektor	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	
		Rp	%
1	Tanaman pangan	6,877,864.74	1.46
2	Tanaman perkebunan	10,686,345.71	2.26
3	Peternakan dan hasil-hasilnya	4,945,981.23	1.05
4	Kehutanan	493,467.37	0.10
5	Perikanan	17,752,355.18	3.76
6	Pertambangan dan penggalian	575,374.98	0.12
7	Industri Pengolahan	193,193,169.45	40.89

8	Listrik, gas, dan air bersih	8,169,274.39	1.73
9	Bangunan /kontruksi	0.00	0.00
10	Perdagangan, restoran & hotel	61,959,937.44	13.11
11	Pengangkutan dan komunikasi	102,820,035.80	21.76
12	Lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan	19,230,547.98	4.07
13	Jasa-jasa	45,810,173.46	9.69
<b>Jumlah</b>		<b>472514527.73</b>	<b>100.00</b>

Serapan terbesar adalah oleh sektor Industri Pengolahan yang mencapai 40,08% dan setara dengan nilai Rp. 193.193.169.450.000. Sedangkan dari sektor pertanian secara total menyumbang sebesar Rp. 40.756.014.230.000 dengan persentase 8,63% dari keseluruhan struktur pengeluaran rumah tangga. Rinciannya seperti yang terlihat pada tabel di atas, dimana sub sektor tanaman bahan makanan menyumbang sebesar Rp. 6,877,864.740.000 dengan persentase sebesar 1,46%. Kemudian sub sektor tanaman perkebunan mencapai Rp. 10,686,345.710.000 dengan persentase sebesar 2,263%. Berikutnya sub sektor peternakan dan hasilnya menyumbang sebesar Rp. 4.945.981.230.000 dengan persentase 1,05%. Sedangkan sub sektor kehutanan mencapai Rp. 493.467.370.000 dengan persentase 0,10%. Terakhir adalah sub sektor perikanan, dimana sumbangannya terhadap struktur pengeluaran rumah tangga provinsi Jawa timur mencapai Rp. 17.752.355.180.000 dengan persentase sebesar 3,76% dari total pengeluaran rumah tangga.

Sedangkan jika dilihat secara keseluruhan sektoral, maka setelah sektor industri pengolahan menempati peringkat pertama, sektor pengangkutan dan komunikasi menempati peringkat kedua dengan sumbangan sebesar Rp. 102.820.035.800.000 dengan persentase sebesar 21,76% dari total pengeluaran rumah tangga. Peringkat ketiga oleh sektor perdagangan, restoran & hotel, dengan sumbangan sebesar Rp. 61.959.937.440.000 dengan persentase sebesar 13,11%. Peringkat keempat oleh sektor jasa-jasa dengan sumbangan sebesar Rp. 45.810.173.460.000 dengan persentase sebesar 9,69%. Peringkat kelima oleh sektor pertanian yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Peringkat keenam oleh sektor lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan dengan persentase sebesar 4,07% atau setara dengan nilai Rp. 19.230.547.980.000. Sektor Listrik, gas dan air bersih menempati peringkat ketujuh dengan

presentasi sebesar Rp. 8.169.274.390.000 dan sekitar 1.73%.Selanjutnya oleh sektor pertambangan dan penggalian yang menyumbang Rp. 575.374.980.000 dengan presentasi sebesar 0,12%. Sedangkan sumbangan terendah oleh sektor bangunan dan kontruksi sebesar Rp. 0 dan 0%.

c. Struktur Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Berdasarkan tabel input-output provinsi Jawa Timur tahun 2010, keseluruhan konsumsi pemerintah dialokasikan untuk sektor jasa - jasa yaitu sebesar Rp. 56.023.420.430.000 atau 100 persen dari total pengeluaran konsumsi pemerintah sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel. 4.3 Distribusi pengeluaran konsumsi pemerintah sektoral dalam tabel Input Output Provinsi Jawa Timur tahun 2010 (Juta Rp)

No.	Sektor	Pengeluaran KonsumsiPemerintah	
		Rp	%
1	Tanaman pangan	0.00	0.00
2	Tanaman perkebunan	0.00	0.00
3	Peternakan dan hasil-hasilnya	0.00	0.00
4	Kehutanan	0.00	0.00
5	Perikanan	0.00	0.00
6	Pertambangan dan penggalian	0.00	0.00
7	Industri Pengolahan	0.00	0.00
8	Listrik, gas, dan air bersih	0.00	0.00
9	Bangunan /kontruksi	0.00	0.00
10	Perdagangan, restoran & hotel	0.00	0.00
11	Pengangkutan dan komunikasi	0.00	0.00

12	Lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan	0.00	0.00
13	Jasa-jasa	56023420.43	100.00
<b>Jumlah</b>		<b>56023420.43</b>	<b>100.00</b>

## d. Investasi

Dalam tabel input output 2010, struktur Investasi Provinsi Jawa Timur terlihat bahwa jumlah investasi Provinsi Jawa Timur mencapai Rp. 199.768.357.810.000, yang berasal dari Pembentukan Modal Tetap Bruto sebesar Rp. 188.219.630.470.000 dan perubahan inventori sebesar Rp. 11.548.727.340.000. Investasi terbesar Provinsi Jawa Timur berasal dari sektor bangunan/konstruksi dengan jumlah investasi mencapai Rp. 139.258.561.430.000 atau 69,71% dari jumlah investasi Provinsi Jawa Timur pada tahun 2010 yang seluruhnya berasal dari Pembentukan Modal Tetap Bruto. Sektor listrik gas dan air Minum dalam tabel input output Provinsi Jawa Timur *updating* tahun 2010 merupakan sektor dengan kontribusi terendah terhadap total investasi Provinsi Jawa Timur dengan kontribusinya sebesar nol persen sebagaimana terangkum dalam tabel 4.4 berikut:

Tabel.4.4 Distribusi investasi sektoral dalam tabel Input Output Provinsi Jawa Timur tahun 2010 (Juta Rp)

No.	Sektor	PMTB	PI	Total Investasi	
		Rp	Rp	Rp	%
1	Tanaman pangan	0.00	368,063.17	368063.17	0.18
2	Tanaman perkebunan	0.00	276,908.66	276908.66	0.14
3	Peternakan dan hasil-hasilnya	9,849,545.30	418,897.47	10268442.77	5.14
4	Kehutanan	0.00	34,445.83	34445.83	0.017
5	Perikanan	0.00	48,029.81	48029.81	0.024
6	Pertambangan dan penggalian	0.00	539,570.06	539570.06	0.27
7	Industri Pengolahan	9,204,024.84	9,803,397.37	19007422.21	9.51

8	Listrik, gas, dan air bersih	0.00	0.00	0.00	0.00
9	Bangunan /kontruksi	139,258,561.43	0.00	139258561.43	69.71
10	Perdagangan, restoran & hotel	26,929,137.65	0.00	26929137.65	13.48
11	Pengangkutan dan komunikasi	1,505,675.77	0.00	1505675.77	0.75
12	Lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan	1,139,175.73	0.00	1139175.73	0.57
13	Jasa-jasa	333,509.75	59,414.97	392924.72	0.20
	<b>Jumlah</b>	<b>188219630.47</b>	<b>11548727.34</b>	<b>199768357.81</b>	<b>100</b>

Sementara itu, dari lima sektor berbasis pertanian dalam arti luas, sektor peternakan dan hasil – hasilnya justru menjadi sektor dengan investasi tertinggi diantara kontribusi sektor berbasis pertanian lainnya dengan 5,14%, senilai dengan Rp. 10.268.442.770.000. Sedangkan sektor kehutanan menjadi sektor dengan nilai investasi terendah diantara empat sektor berbasis pertanian dalam arti luas lainnya dengan kontribusi sebesar 0.017% dari total investasi Provinsi Jawa Timur yaitu sekitar Rp. 34.445.830.000 yang seluruhnya berasal dari perubahan inventori.

#### e. Struktur Ekspor – Impor

Tabel input output Provinsi Jawa Timur tahun 2010 menunjukkan bahwa struktur total ekspor Provinsi Jawa Timur mencapai Rp. 399.547.816.420.000 yang berasal dari ekspor luar negeri sebesar Rp. 138.637.461.170.000 dan sisanya merupakan ekspor antar provinsi atau bentuk penjualan output keluar provinsi yang mencapai Rp. 260.910.355.250.000. Kontribusi terbesar oleh sektor industri pengolahan dengan sumbangan sebesar Rp. 267.256.014.120.000 dengan presentasi sebesar 66,89% terhadap keseluruhan Ekspor Provinsi Jawa Timur. Kemudian yang terendah adalah sektor bangunan/konstruksi dengan kontribusi sebesar 0%.

Tabel.4.5 Ekspor sektoral dalam tabel Input Output Provinsi Jawa Timur tahun 2010 (Juta Rp)

No.	Sektor	Ekspor Luar Negeri	Ekspor Antar Provinsi	Total Ekspor	
		RP	RP	RP	%
1	Tanaman pangan	23,105.56	11,280,918.34	11304023.90	2.83

2	Tanaman perkebunan	891,411.72	4,352,155.14	5243566.86	1.31
3	Peternakan dan hasil-hasilnya	832.37	4,364,778.47	4365610.84	1.09
4	Kehutanan	123,735.45	525,347.03	649082.48	0.16
5	Perikanan	6,639,585.79	5,750,658.75	12390244.54	3.10
6	Pertambangan dan penggalian	10,987,658.58	3,652,970.40	14640628.98	3.66
7	Industri Pengolahan	92,725,041.94	174,530,972.18	267256014.12	66.89
8	Listrik, gas, dan air bersih	0.00	127,042.97	127042.97	0.03
9	Bangunan /kontruksi	0.00	0.00	0.00	0.00
10	Perdagangan, restoran & hotel	16,769,884.82	30,290,991.00	47060875.82	11.78
11	Pengangkutan dan komunikasi	5,980,277.39	21,688,386.73	27668664.12	6.92
12	Lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan	16,366.47	2,165,931.11	2182297.58	0.55
13	Jasa-jasa	4,479,561.08	2,180,203.13	6659764.21	1.67
<b>Jumlah</b>		<b>138637461.17</b>	<b>260910355.25</b>	<b>399547816.42</b>	<b>100.00</b>

Kemudian jika ditinjau dari lima subsektor pertanian, sumbangan terbesar diberikan oleh subsektor subsektor perikanan menyumbang sebesar Rp. 12.390.244.540.000 dengan presentasi sebesar 3,10%. Sedangkan tanaman pangan yakni sebesar Rp. 11.304.023.900.000 dengan rincian Rp. 23,105.560.000 dari ekspor luar negeri dan Rp. 11,280,918.340.000 dari ekspor antar provinsi. Besaran presentasinya adalah sebesar 2,83% terhadap keseluruhan struktur ekspor provinsi Jawa timur. Sedangkan subsektor tanaman perkebunan menyumbang sebesar Rp. 5.243.566.860.000 dengan presentasi sebesar 1,31%. Diikuti oleh subsektor peternakan dan hasil-hasilnya sebesar 1,09% atau setara dengan Rp 4.365.610.840.000. Selanjutnya subsektor kehutanan menyumbang 0,16% yang setara dengan Rp. 649.082.480.000. Gambaran lebih lanjut dapat dilihat dalam tabel4.5:Selanjutnya untuk kontribusi impor sektoral Provinsi Jawa Timur pada tabel input output Provinsi Jawa Timur tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah pengeluaran impor Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011 yang mencapai Rp. 174.993.649.330.000.Kontribusi terbesar disumbang oleh sektor industri pengolahan dengan Rp.

90.859.047.510.000 dengan presentasi sebesar 51, 92%. Diikuti oleh sektor pengangkutan dan komunikasi dengan sumbangan sebesar 9,93% setara dengan Rp. 17.383.109.730.000.

Selanjutnya sebesar 9,83% oleh sektor perdagangan, perhotelan dan restoran setara dengan Rp. 17.205.541.790.000. Sektor bangunan dan konstruksi sebesar Rp. 15.996.503.500.000 dengan presentasi sebesar 9,14% terhadap keseluruhan struktur impor provinsi Jawa timur tahun 2010. Sedangkan sektor jasa-jasa menyumbang sebesar 7,35% setara dengan Rp. 12.865.789.820.000. Berikutnya lembaga keuangan, *real estate* dan jasa perusahaan menyumbang sebesar Rp. 3.645.842.020.000 dengan presentasi sebesar 2,08%. Sektor pertambangan dan penggalan menyumbang Rp. 2.823.624.510.000 dengan presentasi sebesar 1,61%. Yang kemudian diikuti oleh sektor listrik gas dan air bersih yang menyumbang sebesar 1,19% dan setara dengan Rp. 2.079.208.670.000. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Impor Sektoral dalam Tabel Input – Output Provinsi Jawa Timur tahun 2010 (Juta Rp)

No.	Sektor	Impor Input Antara	
		Rp.	%
1	Tanaman pangan	2,791,047.09	1.59
2	Tanaman perkebunan	1,873,453.43	1.07
3	Peternakan dan hasil-hasilnya	2,274,765.93	1.30
4	Kehutanan	395,463.85	0.23
5	Perikanan	4,800,251.48	2.74
6	Pertambangan dan penggalan	2,823,624.51	1.61
7	Industri Pengolahan	90,859,047.51	51.92
8	Listrik, gas, dan air bersih	2,079,208.67	1.19
9	Bangunan /kontruksi	15,996,503.50	9.14

10	Perdagangan, restoran & hotel	17,205,541.79	9.83
11	Pengangkutan dan komunikasi	17,383,109.73	9.93
12	Lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan	3,645,842.02	2.08
13	Jasa-jasa	12,865,789.82	7.35
<b>Jumlah</b>		<b>174993649.33</b>	<b>100.00</b>

Dalam tabel tersebut dapat kita lihat bahwa distribusi pengeluaran penggunaan impor input antara Provinsi Jawa Timur juga menunjukkan bahwa dari lima sektor berbasis pertanian dalam arti luas, sektor perikanan merupakan sektor yang memiliki kontribusi impor tertinggi diantara sektor berbasis pertanian lainnya dengan kontribusi mencapai 2,74% setara dengan Rp. 4.800.251.480.000. Diposisi kedua sektor tanaman pangan dengan kontribusinya mencapai 1,59% atau setara dengan Rp. 2.791,047.090.000. Posisi ketiga oleh sektor peternakan dan hasil-hasilnya yang memberikan kontribusi sebesar Rp. 2.274.765.930.000 dengan presentasi sebesar 1,30%. Posisi keempat disumbang oleh sektor tanaman perkebunan dengan sumbangan 1,07% atau sebesar Rp. 1.873,453.430.000. Peringkat terakhir oleh sektor kehutanan merupakan sektor berbasis pertanian dalam arti luas yang memiliki kontribusi terhadap penggunaan impor input antara terendah dengan kontribusi sebesar 0,23% dari total penggunaan impor input antara Provinsi Jawa Timur, atau setara dengan Rp. 395.463.850.000.

#### f. Struktur Nilai Tambah Bruto

Struktur nilai tambah bruto Provinsi Jawa Timur tahun 2010 dalam tabel input output digambarkan bahwa sumbangan tertinggi diberikan oleh sektor Industri Pengolahan sebesar Rp. 285.744.544.110.000 dengan presentasi sebesar 30,02%. Peringkat kedua oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan sumbangan sebesar 18,78% atau setara dengan Rp. 178.755.066.220.000. Peringkat ketiga oleh sektor pengangkutan dan komunikasi yakni sebesar Rp. 111.951.568.320.000 dengan presentasi sebesar 11,76%. Sektor bangunan/konstruksi menyumbang sebesar 7,33% dan setara dengan Rp. 69.802.672.170.000. Sektor jasa-jasa menyumbang Rp. 67.916.502.780.000 dengan presentasi sebesar 7,14%. Sumbangan sebesar Rp. 43.008.337.690.000 oleh sektor pertambangan dan penggalian dengan presentasi 4,52%. Selanjutnya sumbangan sebesar 4,47% oleh sektor lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan, atau setara dengan Rp. 42.580.201.070.000. Sumbangan sektor listrik, gas dan air

bersih sebesar Rp. 9.479.223.550.000 yakni dengan presentasi sebesar 1% terhadap keseluruhan struktur nilai tambah bruto.

Tabel.4.7 Distribusi Nilai Tambah Bruto (NTB) dalam tabel Input Output Provinsi Jawa Timur tahun 2010(Juta Rp)

No.	Sektor	Nilai Tambah Bruto	
		Rp.	%
1	Tanaman pangan	60,174,953.16	6.32
2	Tanaman perkebunan	22,004,069.45	2.31
3	Peternakan dan hasil-hasilnya	27,156,187.55	2.85
4	Kehutanan	4,523,186.80	0.48
5	Perikanan	28,759,940.73	3.02
6	Pertambangan dan penggalian	43,008,337.69	4.52
7	Industri Pengolahan	285,744,544.11	30.02
8	Listrik, gas, dan air bersih	9,479,223.55	1.00
9	Bangunan /kontruksi	69,802,672.17	7.33
10	Perdagangan, restoran & hotel	178,755,066.22	18.78
11	Pengangkutan dan komunikasi	111,951,568.32	11.76
12	Lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan	42,580,201.07	4.47
13	Jasa-jasa	67,916,502.78	7.14
<b>Jumlah</b>		<b>951856453.60</b>	<b>100.00</b>

Sedangkan dari lima sektor berbasis sektor pertanian dalam arti luas, sektor tanaman bahan makanan dengan kontribusinya sebesar 6,32% setara dengan Rp. 60,174,953.160.000 merupakan sektor dengan kontribusi terbesar terhadap nilai tambah bruto provinsi Jawa Timur pada tahun 2010. Peringkat kedua oleh sektor perikanan yang menyumbang sebesar Rp.

28.759.940.730.000.dengan presentasi sebesar 3,02%. Sumbangan peringkat ketiga oleh sektor peternakan dan hasil-hasilnya yakni sebesar 2,85% dan setara dengan Rp. 27.156.187.550.000. Sektor tanaman perkebunan menempati peringkat keempat dengan nilai Rp. 22,004,069.450.000 dengan presentasi sebesar 2,31%. Sedangkan peringkat terakhir disumbang oleh sektor kehutanan yang hanya menyumbang sebesar 0,48% dari struktur nilai tambah bruto perekonomian Provinsi Jawa Timur tahun 2010.

### 3. Analisis Pengaruh Keterkaitan Langsung (*Dirrect Linkage Effect*)

Analisis keterkaitan langsung bertujuan untuk mengetahui keterkaitan langsung antar sektor dalam perekonomian Jawa Timur baik pengaruh keterkaitan langsung ke depan (*Dirrect Forward Linkage Effect*) maupun keterkaitan langsung ke belakang (*Dirrect Backward Linkage Effect*). Dan dari hasil perhitungan pengaruh keterkaitan langsung ke belakang dapat diketahui bahwa sektor Bangunan/konstruksi memiliki nilai pengaruh 0,426, yang menjadikan sektor ini dengan nilai keterkaitan ke belakang tertinggi diantara keseluruhan tiga belas sektor lainnya dalam perekonomian Jawa Timur. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa jika pembangunan sektor bangunan/konstruksi mengakibatkan perubahan pada permintaan akhir sektor tersebut sebesar Rp.1.000.000 maka akan memberikan dampak langsung terbesar terhadap pertumbuhan output yang dihasilkan oleh perekonomian Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan yang mencapai Rp. 426.000.

Dan jika dilihat dari keterkaitan langsung kebelakang, dari kelima sektor pertanian dalam arti luas, sektor peternakan dan hasil-hasilnya memberikan kontribusi tertinggi terhadap jumlah pengaruh keterkaitan langsung kebelakang antarsektor dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur dengan nilai pengaruh keterkaitan langsung ke belakang sebesar 0,267. Hasil tersebut menunjukkan bahwa, diantara lima sektor berbasis sektor pertanian dalam arti luas, sektor peternakan dan hasil-hasilnya merupakan sektor basis pertanian yang memiliki kemampuan terbaik sebagai penarik sektor industri hulunya. Hal ini juga dapat diartikan bahwa jika pembangunan sektor peternakan dan hasil-hasilnya mengakibatkan perubahan pada permintaan akhir sektor tersebut sebesar Rp.1.000.000 maka akan memberikan dampak langsung terbesar terhadap pertumbuhan output yang dihasilkan oleh perekonomian Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan yakni mencapai Rp. 267.000.

Tabel.4.8 Distribusi nilai pengaruh keterkaitan langsung dalam tabel InputOutput Provinsi Jawa Timur tahun 2010

No.	Sektor	<i>Dirrect Linkage Effect</i>			
		DBLE	Rank	DFLE	Rank
1	Tanaman pangan	0.205	9	0.191	6
2	Tanaman perkebunan	0.194	10	0.075	10
3	Peternakan dan hasil-hasilnya	0.267	7	0.124	8
4	Kehutanan	0.104	13	0.006	13
5	Perikanan	0.234	8	0.063	11
6	Pertambangan dan penggalian	0.152	11	0.261	5
7	Industri Pengolahan	0.421	2	0.931	1
8	Listrik, gas, dan air bersih	0.280	6	0.083	9
9	Bangunan /kontruksi	0.426	1	0.147	7
10	Perdagangan, restoran & hotel	0.143	12	0.618	2
11	Pengangkutan dan komunikasi	0.334	4	0.403	4
12	Lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan	0.336	3	0.441	3
13	Jasa-jasa	0.297	5	0.050	12
<b>Total</b>		<b>3.395</b>		<b>3.395</b>	

DBLE: *Dirrect BackwardLinkage Effect*, DFLE: *Dirrect Forward Linkage Effect*,

Tanaman pangan sendiri memiliki nilai pengaruh keterkaitan langsung kebelakang antar sektor dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur sebesar 0,205. Artinya, jika terdapat pembangunan dalam sektor tanaman pangan yang mengakibatkan perubahan pada permintaan akhir sektor tersebut sebesar Rp.1.000.000 maka akan memberikan dampak langsung terhadap pertumbuhan output yang dihasilkan oleh Perekonomian Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan yakni mencapai Rp. 205.000. Sedangkan sektor perikanan memiliki nilai pengaruh

sebesar 0,234, nilai ini menunjukkan bahwa perubahan pada permintaan akhir sektor perikanan sebesar Rp.1.000.000 maka akan memberikan dampak langsung terhadap pertumbuhan output yang dihasilkan oleh Perekonomian Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan yakni mencapai Rp. 234.000. Berikut adalah gambaran lengkap hasil analisis keterkaitan langsung kedepan dan kebelakang:

Dari tabel di atas dapat diketahui pula bahwa nilai pengaruh yang dihasilkan oleh sektor tanaman perkebunan adalah sebesar 0,194, sedangkan sektor kehutanan hanya memiliki nilai pengaruh sebesar 0,104 yang juga menjadikan sektor kehutanan memiliki pengaruh paling rendah terhadap pertumbuhan output provinsi Jawa Timur jika dibandingkan dengan sektor-sektor yang lain.

Dalam tabel tersebut juga terlihat hasil analisis keterkaitan langsung ke depan (*direct forward linkage effect*). Nilai pengaruh terbesar dimiliki oleh sektor industri pengolahan dengan nilai 0,931. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa adanya perubahan permintaan output perekonomian Jawa Timur secara keseluruhan sebesar Rp. 1.000.000, maka akan diserap oleh sektor industri pengolahan sebesar Rp. 931.000. Nilai pengaruh keterkaitan langsung ke depan tertinggi kedua oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran, yakni sebesar 0,618 maka artinya jika ada perubahan permintaan output perekonomian Jawa Timur secara keseluruhan sebesar Rp. 1.000.000, maka akan diserap oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp. 618.000. Serapan terbesar ketiga adalah oleh sektor lembaga keuangan dan jasa perusahaan. Dengan nilai pengaruh keterkaitan kedepan sebesar 0,441 maka perubahan permintaan output perekonomian Jawa Timur secara keseluruhan sebesar Rp. 1.000.000, akan diserap oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp. 441.000.

Kemudian sektor pengangkutan dan komunikasi memiliki nilai pengaruh terbesar keempat yakni sebesar 0,403, dimana diartikan jika ada perubahan permintaan output perekonomian Jawa Timur secara keseluruhan sebesar Rp. 1.000.000, akan diserap oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp. 403.000. dan yang kelima adalah sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai pengaruh sebesar 0,261, maka jika permintaan output perekonomian Jawa Timur secara keseluruhan mengalami perubahan sebesar Rp. 1.000.000, maka sebesar Rp. 261.000 akan diserap oleh sektor pertambangan dan penggalian.

Sementara itu terkait pengaruh keterkaitan langsung kedepan, dari lima sektor berbasis sektor pertanian dalam arti luas, serapan terbesar oleh sektor tanaman pangan yakni sebesar

0,191 yang artinya adanya perubahan permintaan output perekonomian Jawa Timur secara keseluruhan sebesar Rp. 1.000.000, maka sebesar Rp. 191.000 diserap oleh sektor tanaman pangan. Nilai pengaruh keterkaitan kedepan sektor peternakan dan hasil-hasilnya adalah sebesar 0.124, maka perubahan permintaan output perekonomian Jawa Timur secara keseluruhan sebesar Rp. 1.000.000, maka diserap oleh sektor peternakan dan hasil-hasilnya sebesar Rp. 124.000. Kemudian sektortanaman perkebunan memiliki nilai pengaruh sebesar 0.075, maka perubahan permintaan output perekonomian Jawa Timur secara keseluruhan sebesar Rp. 1.000.000, sebesar Rp. 75.000 akandiserap oleh sektor perkebunan. Sektor perikanan memiliki nilai pengaruh sebesar 0.063, dan bila diartikan maka perubahan permintaan output perekonomian Jawa Timur secara keseluruhan sebesar Rp. 1.000.000, akan diserap oleh sektor perikanan sebesar Rp. 63.000. Peringkat serapan terakhir dalam lima sektor basis pertanian, sekaligus peringkat terakhir dari semua sektor adalah sektor kehutanan yakni hanya mencapai 0,006. Dimana jika terdapat perubahan permintaan output perekonomian Jawa Timur secara keseluruhan sebesar Rp. 1.000.000, akan diserap oleh sektor perikanan hanya sebesar Rp. 6000.

#### 4. Analisis Pengaruh Keterkaitan Langsung Tidak Langsung (*Dirrect Indirect Linkage Effect*)

Analisis pengaruh keterkaitan langsung tidak langsung ke belakang dalam perekonomian Jawa Timur tahun 2010, menghasilkan nilai-masing-masing sektor, yang akan menunjukkan seberapa besar peranan masing-masing sektor dalam menggerakkan aktivitas pada sektor hulunya, yaitu sektor – sektor penghasil output yang digunakan sektor tersebut sebagai inputnya. Sedangkan nilai dari analisis pengaruh keterkaitan langsung tidak langsung ke depan menggambarkan seberapa besar peranan sektor tersebut dalam menggerakkan aktivitas pada sektor hilir, yaitu sektor – sektor yang menggunakan output sektor tersebut.

Pembahasan awal untuk pengaruh keterkaitan langsung tidak langsung ke belakang, dalam tabel input output perekonomian Jawa Timur tahun 2010 digambarkan bahwa pengaruh keterkaitan terbesar kebelakang dimiliki oleh sektor bangunan/kontruksi dengan nilai 1,617. Artinya sektor bangunan/kontruksi memiliki peranan tertinggi dalam menggerakkan aktivitas pada sektor hulunya, yaitu sektor – sektor penghasil output yang digunakan sektor bangunan/kontruksi sebagai inputnya. Dengan kata lain, adanya perubahan permintaan akhir sektor bangunan/kontruksi sebesar Rp. 1.000.000, maka secara langsung tidak langsung akan mengakibatkan peningkatan output yang dihasilkan oleh perekonomian Jawa Timur sebesar Rp. 1.617.000. Sedangkan jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya pengaruh terendah

dimiliki oleh sektor kehutanan yang hanya bernilai 1,140. Maksudnya adalah sektor kehutanan memiliki peranan terendah dalam menggerakkan aktivitas pada sektor hulunya, yaitu sektor – sektor penghasil output yang digunakan sektor kehutanan sebagai inputnya. Atau dapat diartikan, adanya perubahan permintaan akhir sektor kehutanan sebesar Rp. 1.000.000, maka secara langsung tidak langsung akan mengakibatkan peningkatan output yang dihasilkan oleh perekonomian Jawa Timur hanya sebesar Rp. 1.140.000.

Dari sektor pertanian dalam arti luas, nilai pengaruh keterkaitan secara langsung tidak langsung kebelakang tertinggi dimiliki sektor peternakan dan hasil-hasilnya, sektor ini juga menjadi peringkat ke tujuh dari ketigabelas sektor. Nilai sektor peternakan dan hasil-hasilnya adalah 1,375. Dengan kata lain, adanya perubahan permintaan akhir sektor peternakan dan hasil-hasilnya sebesar Rp. 1.000.000, maka secara langsung tidak langsung akan mengakibatkan peningkatan output yang dihasilkan oleh perekonomian Jawa Timur hanya sebesar Rp. 1.375.000. Peringkat kedua oleh sektor perikanan yang menjadi peringkat ke delapan dari seluruh sektor. Nilai yang dimiliki sebesar 1,333, dimana dapat diartikan bahwa untuk setiap perubahan permintaan akhir sektor perikanan sebesar Rp. 1.000.000, maka secara langsung tidak langsung akan mengakibatkan peningkatan output yang dihasilkan oleh perekonomian Jawa Timur hanya sebesar Rp. 1.333.000.

Kemudian sektor tanaman pangan menempati peringkat ketiga dalam sektor pertanian dalam arti luas atau peringkat ke Sembilan dari seluruh sektor, dengan nilai pengaruh sebesar 1,287. Artinya, jika terdapat perubahan permintaan akhir sektor tanaman pangan sebesar Rp. 1.000.000, maka secara langsung tidak langsung akan mengakibatkan peningkatan output yang dihasilkan oleh perekonomian Jawa Timur hanya sebesar Rp. 1.287.000. Peringkat keempat dengan nilai pengaruh sebesar 1,278 dimiliki oleh sektor tanaman perkebunan, yang juga menempati peringkat ke sepuluh dari seluruh sektor. Nilai pengaruh tersebut dapat diartikan bahwa setiap perubahan permintaan akhir sektor tanaman perkebunan sebesar Rp. 1.000.000, maka secara langsung tidak langsung akan mengakibatkan peningkatan output yang dihasilkan oleh perekonomian Jawa Timur hanya sebesar Rp. 1.278.000. Sedangkan nilai pengaruh terendah dimiliki sektor kehutanan, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dimana sektor kehutanan juga menjadi sektor terendah dari seluruh sektor dalam mempengaruhi atau menggerakkan aktivitas pada sektor hulunya, yaitu sektor – sektor penghasil output yang digunakan sektor kehutanan sebagai inputnya. Keseluruhan nilai pengaruh secara langsung tidak

langsung kebelakang dalam tabel berikut:

Tabel.4.9 Distribusi nilai pengaruh keterkaitan langsung tidak langsung dalam tabel Input Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2010.

No.	Sektor	<i>Dirrect Indirect Linkage Effect</i>			
		DIBLE	Rank	DIFLE	Rank
1	Tanaman pangan	1.287	9	1.331	6
2	Tanaman perkebunan	1.278	10	1.106	10
3	Peternakan dan hasil-hasilnya	1.375	7	1.182	8
4	Kehutanan	1.140	13	1.011	13
5	Perikanan	1.333	8	1.096	11
6	Pertambangan dan penggalian	1.210	11	1.355	5
7	Industri Pengolahan	1.587	2	2.312	1
8	Listrik, gas, dan air bersih	1.385	6	1.108	9
9	Bangunan /kontruksi	1.617	1	1.187	7
10	Perdagangan, restoran & hotel	1.207	12	1.842	2
11	Pengangkutan dan komunikasi	1.478	4	1.591	4
12	Lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan	1.494	3	1.633	3
13	Jasa-jasa	1.431	5	1.069	12
<b>Total</b>		<b>17.823</b>		<b>17.823</b>	

DIBLE :*Dirrect Indirrect Backward Linkage Effect*, DIFLE : *Dirrect Indirrect Forward Linkage Effect* .

Berbeda dengan hasil perhitungan keterkaitan langsung tidak langsung kebelakang, hasil perhitungan keterkaitan langsung tidak langsung kedepan menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan dengan nilai keterkaitan langsung tidak langsung kedepan sebesar 2,312 menjadikan sektor tersebut sebagai sektor dengan nilai keterkaitan langsung tidak langsung ke depan

tertinggi dalam tabel input output Provinsi Jawa Timur tahun 2010. Artinya, sektor industri pengolahan memiliki peranan tertinggi dalam menggerakkan aktivitas pada sektor hilir, yaitu sektor-sektor yang menggunakan output sektor industri pengolahan sebagai inputnya. Atau bisa juga diartikan untuk setiap perubahan permintaan output perekonomian Jawa Timur secara keseluruhan sebesar Rp. 1.000.000 maka secara langsung tidak langsung akan mengakibatkan peningkatan permintaan output sektor industri pengolahan sebesar Rp. 2,312.000.

Sama halnya dengan hasil nilai pengaruh keterkaitan langsung tidak langsung kebelakang, pengaruh terendah dalam analisis keterkaitan langsung tidak langsung kedepan juga dimiliki oleh sektor kehutanan. Nilai yang dimiliki sektor kehutanan hanya sebesar 1,011. Artinya, sektor kehutanan memiliki peranan terendah dalam menggerakkan aktivitas pada sektor hilir, yaitu sektor-sektor yang menggunakan output sektor kehutanan sebagai inputnya. Atau bisa juga diartikan untuk setiap perubahan permintaan output perekonomian Jawa Timur secara keseluruhan sebesar Rp. 1.000.000 maka secara langsung tidak langsung akan mengakibatkan peningkatan permintaan output sektor kehutanan sebesar Rp. 1,011,000.

Sedangkan jika ditilik dari sektor berbasis sektor pertanian dapat diketahui bahwa sektor tanaman pangan dengan nilai pengaruh keterkaitan langsung tidak langsung kedepan sebesar 1.331 menjadikan sektor tersebut sebagai sektor dengan nilai keterkaitan langsung tidak langsung ke depan tertinggi bila dibandingkan dengan sektor berbasis pertanian dalam arti luas lainnya. Sekaligus menjadi peringkat keenam dari keseluruhan sektor. Hal ini dapat diartikan bahwa dari lima sektor berbasis sektor pertanian dalam arti luas, sektor tanaman pangan merupakan sektor berbasis pertanian dalam arti luas yang memiliki peranan tertinggi dalam menggerakkan aktivitas pada sektor hilir, yaitu sektor – sektor yang menggunakan output sektor tanaman pangan sebagai inputnya. Dimana adanya perubahan permintaan output perekonomian Jawa Timur secara keseluruhan sebesar Rp. 1.000.000 maka secara langsung tidak langsung akan mengakibatkan peningkatan permintaan output sektor pangan sebesar Rp. 1.331.000.

Peringkat kedua dari sektor pertanian dalam arti luas, nilai pengaruh keterkaitan langsung tidak langsung ke depan sebesar 1,182 dimiliki oleh sektor peternakan dan hasil-hasilnya. Artinya adanya perubahan permintaan output perekonomian Jawa Timur secara keseluruhan sebesar Rp. 1.000.000 maka secara langsung tidak langsung akan mengakibatkan peningkatan permintaan output sektor peternakan dan hasil-hasilnya sebesar Rp. 1.182.000. Peringkat ketiga oleh sektor tanaman perkebunan dengan nilai pengaruh keterkaitan langsung-tidak langsung

kedepan sebesar 1,106. Maksudnya, untuk setiap perubahan permintaan output perekonomian Jawa Timur secara keseluruhan sebesar Rp. 1.000.000 maka secara langsung tidak langsung akan mengakibatkan peningkatan permintaan output sektor peternakan dan hasil-hasilnya sebesar Rp. 1.106.000. Sedangkan sektor perikanan menempati peringkat keempat dari sektor pertanian dalam arti luas yang juga menjadi peringkat kesebelas dari keseluruhan sektor.

Nilai pengaruh yang dimiliki sektor perikanan adalah sebesar 1,096, dimana dapat diartikan bahwa adanya perubahan permintaan output perekonomian Jawa Timur secara keseluruhan sebesar Rp. 1.000.000 maka secara langsung tidak langsung akan mengakibatkan peningkatan permintaan output sektor peternakan dan hasil-hasilnya sebesar Rp. 1.096.000. Kemudian sama halnya dengan yang dijelaskan sebelumnya bahwa sektor kehutanan memiliki nilai pengaruh terendah dari keseluruhan sektor, maka sektor kehutanan juga menjadi sektor dengan nilai pengaruh terendah dalam sektor pertanian dalam arti luas.

#### 5. Analisis Indeks Daya Penyebaran (*Power Of Dispersion Index*) Dan Derajat Kepekaan (*Sensitivity Of Dispersion Index*)

Analisis Indeks Daya penyebaran menunjukkan seberapa besar pengaruh keterkaitan padaperhitungan keterkaitan ke belakang. Sedangkan Derajat kepekaan menunjukkan seberapa besar pengaruh pada perhitunganketerkaitan ke depan. Untuk hasil perhitungan indeks daya penyebaran tiga besar tertinggi diantara 13 sektor dalam tabel input output Provinsi Jawa Timur tahun 2010, dimiliki oleh sektor bangunan/konstruksi, sektor industri pengolahan, dan sektor lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan. Dengan nilai IDP (Indeks Daya Penyebaran) sebesar 1,180, untuk sektor bangunan/konstruksi, 1,157 untuk sektor industri pengolahan dan 1,090 untuk sektor lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan, menjadikan sektor-sektor tersebut sebagai sektor yang memiliki daya penyebaran atau keterkaitan ke belakang diatas rata-rataketerkaitan ke belakang seluruh sektor ekonomi (BPS Jawa Timur, 2009).

Keseluruhan nilai Indeks Daya Penyebaran dan Indeks Derajat Kepekaan tabel input output perekonomian Jawa Timur agregasi 13 sektor tahun 2010 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel.4.10 Distribusi indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan dalam tabel Input Output Provinsi Jawa Timur tahun 2010

No.	Sektor	IDP	Rank	IDK	Rank
		0.939	9	0.971	6
1	Tanaman pangan	0.932	10	0.806	10
2	Tanaman perkebunan	1.003	7	0.862	8
3	Peternakan dan hasil-hasilnya	0.832	13	0.737	13
4	Kehutanan	0.973	8	0.800	11
5	Perikanan	0.883	11	0.989	5
6	Pertambangan dan penggalian	1.157	2	1.686	1
7	Industri Pengolahan	1.010	6	0.808	9
8	Listrik, gas, dan air bersih	1.180	1	0.866	7
9	Bangunan /kontruksi	0.880	12	1.344	2
10	Perdagangan, restoran & hotel	1.078	4	1.160	4
11	Pengangkutan dan komunikasi	1.090	3	1.191	3
12	Lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan	1.043	5	0.780	12

IDP : Indeks Daya Penyebaran, IDK : Indeks Derajat Kepekaan

Jika dilihat dari keseluruhan sektor yang memiliki nilai daya penyebaran diatas rata-rata, maka terdapat tujuh sektor. Tiga sektor terbesar sudah dibahas sebelumnya, kemudian disusul oleh sektor pengangkutan dan komunikasi dengan nilai indeks sebesar 1,078. Peringkat kelima oleh sektor jasa-jasa yakni sebesar 1,043. Peringkat keenam oleh sektor Listrik, gas dan air bersih dengan nilai sebesar 1,010. Dan peringkat ketujuh oleh sektor peternakan dan hasil-hasilnya dengan nilai sebesar 1,003. Nilai tersebut sekaligus menjadikan sektor peternakan dan hasil-hasilnya sebagai sektor dengan nilai daya penyebaran tertinggi dari segi sektor pertanian dalam arti luas. Sedangkan sektor dengan nilai IDP dibawah rata-rata ada enam sektor, yakni sektor perikanan dengan nilai 0,973, sektor tanaman pangan dengan nilai sebesar 0,939, sektor tanaman perkebunan sebesar 0,932, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 0,883, sektor

perdagangan, hotel dan restoran sebesar 0,880 dan yang terakhir sektor kehutanan dengan nilai IDP sebesar 0,832.

Berdasarkan perhitungan indeks derajat kepekaan pada Tabel diatas dapat diketahui bahwa hanya ada empat sektor yang memiliki nilai indeks derajat kepekaan diatas rata-rata, yakni sektor industri pengolahan dengan nilai sebesar 1,686 yang sekaligus menjadikan sektor ini sebagai sektor dengan nilai indeks derajat kepekaan tertinggi diantara ketiga belas sektor lainnya. Dapat diartikan pula bahwa sektor industri pengolahan menjadi pendorong terkuat sektor hilirnya. Berikutnya sektor dengan nilai IDK tertinggi kedua adalah sektor perdagangan, restoran dan hotel dengan nilai sebesar 1,344. Sektor Lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan memiliki nilai IDK sebesar 1,191. Sektor pengangkutan dan komunikasi dengan nilai sebesar 1,160 menjadi sektor terakhir yang memiliki nilai IDK diatas rata-rata.

Kemudian dari sektor berbasis pertanian dalam arti luas, kelima sektor pertanian hanya memiliki nilai Indeks Derajat Kepekaan dibawah rata-rata, yang artinya kelima sektor tersebut dalam mendorong sektor hilirnya lebih rendah dibandingkan rata-rata keterkaitan ke depan seluruh sektor ekonomi. Dengan urutan dari terbesar ke terkecil, sektor tanaman pangan dengan nilai IDK sebesar 0,971, sektor peternakan dan hasil-hasilnya dengan nilai IDK sebesar 0,862, sektor tanaman perkebunan dengan nilai sebesar 0,806, sektor perikanan dengan nilai IDK sebesar 0,800, dan yang terakhir adalah sektor kehutanan yang sekaligus menjadi sektor dengan nilai IDK terendah dari ketiga belas sektor perekonomian lainnya, yakni hanya sebesar 0,737.

## 6. Analisis Dampak Pengganda Output

Analisis dampak pengganda digunakan untuk melihat dampak perubahan atau peningkatan permintaan akhir sektor pertanian terhadap semua sektor yang ada di tiap satu-satuan perubahan jenis pengganda. Dampak pengganda ini digunakan untuk menganalisis dampak pengganda output, dampak pengganda pendapatan, dan dampak pengganda tenaga kerja. Nilai dampak pengganda sendiri diperoleh dari pengolahan lanjut matriks kebalikan Leontief. Dari hasil perhitungan analisis dampak pengganda output dapat diketahui bahwa sektor bangunan/konstruksi adalah sektor dengan nilai pengganda output terbesar yakni sebesar 1,617. Hal ini dapat diartikan bahwa, adanya peningkatan permintaan akhir sektor bangunan/konstruksi sebesar Rp. 1.000.000 akan mengakibatkan peningkatan output yang dihasilkan oleh perekonomian Jawa Timur sebesar Rp 1.617.000. Sedangkan nilai dampak pengganda terendah

diperoleh sektor kehutanan dengan nilai sebesar 1,140. Artinya untuk setiap peningkatan permintaan akhir sektor kehutanan sebesar Rp. 1.000.000 akan mengakibatkan peningkatan output yang dihasilkan oleh perekonomian Jawa Timur sebesar Rp 1.140.000. Adapun distribusi kontribusi sektoral terhadap jumlah angka pengganda output Provinsi Jawa Timur tahun 2010 secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel.4.11 Distribusi dampak pengganda output dalam tabel input output provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (Juta Rp)

No.	Keterangan Sektor	Dampak Pengganda output	Rank
1	Tanaman pangan	1.287	9
2	Tanaman perkebunan	1.278	10
3	Peternakan dan hasil-hasilnya	1.375	7
4	Kehutanan	1.140	13
5	Perikanan	1.333	8
6	Pertambangan dan penggalian	1.210	11
7	Industri Pengolahan	1.587	2
8	Listrik, gas, dan air bersih	1.385	6
9	Bangunan /kontruksi	1.617	1
10	Perdagangan, restoran & hotel	1.207	12
11	Pengangkutan dan komunikasi	1.478	4
12	Lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan	1.494	3
13	Jasa-jasa	1.431	5
	<b>Total</b>	<b>17.823</b>	

Kemudian untuk sektor pertanian dalam arti luas seperti yang tercantum pada Tabel

didasar, dapat diketahui bahwa sektor peternakan dan hasil-hasilnya dengan nilai 1.375 merupakan sektor dengan kontribusi tertinggi berdasarkan sektor pertanian dalam arti luas. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa adanya kenaikan permintaan akhir sektor peternakan dan hasil-hasilnya sebesar Rp. 1.000.0000 mengakibatkan kenaikan terhadap pembentukan total output yang dihasilkan oleh Provinsi Jawa Timur, yaitu sebesar Rp. 1.375.000. Sedangkan sektor perikanan dengan nilai 1.333 yang dapat diartikan bahwa adanya kenaikan permintaan akhir sektor perikanan sebesar Rp. 1.000.0000 mengakibatkan kenaikan terhadap pembentukan total output yang dihasilkan oleh Provinsi Jawa Timur, yaitu sebesar Rp. 1.333.000

Sementara itu sektor tanaman pangan memiliki nilai dampak pengganda sebesar 1,287 menjadi peringkat ketiga dalam sektor pertanian dalam arti luas. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa untuk setiap kenaikan permintaan akhir sektor tanaman pangan sebesar Rp. 1.000.0000 mengakibatkan kenaikan terhadap pembentukan total output yang dihasilkan oleh Provinsi Jawa Timur, yaitu sebesar Rp. 1.287.000. Sektor tanaman perkebunan menjadi sektor peringkat keempat dalam sektor pertanian dalam arti luas atau peringkat kesepuluh dari keseluruhan sektor. Nilai yang dimiliki sektor tanaman perkebunan adalah sebesar 1,278, dimana dapat diartikan bahwa adanya kenaikan permintaan akhir sektor perkebunan sebesar Rp. 1.000.0000 mengakibatkan kenaikan terhadap pembentukan total output yang dihasilkan oleh Provinsi Jawa Timur, yaitu sebesar Rp. 1.278.000. Peringkat terendah oleh sektor kehutanan, baik dalam sektor pertanian dalam arti luas atau keseluruhan sektor perekonomian Provinsi Jawa Timur.

#### 7. Analisis Dampak Pengganda Pendapatan Rumah Tangga

Hasil analisis dampak pengganda pendapatan menunjukkan bahwa sektor Jasa-jasa dengan nilai sebesar 0.592 adalah sektor dengan nilai dampak pengganda pendapatan tertinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan adanya perubahan permintaan akhir sektor jasa-jasa memberikan dampak peningkatan tertinggi terhadap pendapatan Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 592.000. Sedangkan untuk nilai analisis dampak pengganda pendapatan terendah oleh sektor industri pengolahan yakni sebesar 0,129, yang artinya adanya perubahan permintaan akhir sektor industri pengolahan hanya memberikan dampak peningkatan terhadap pendapatan Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 129.000. Keseluruhan hasil perhitungan dampak pengganda pendapatan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel.4.12 Distribusi dampak pengganda pendapatan dalam tabel input output provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (Juta Rp)

No.	Keterangan Sektor	Dampak Pengganda pendapatan	Rank
1	Tanaman pangan	0.306	5
2	Tanaman perkebunan	0.266	10
3	Peternakan dan hasil-hasilnya	0.354	3
4	Kehutanan	0.269	9
5	Perikanan	0.300	6
6	Pertambangan dan penggalian	0.406	2
7	Industri Pengolahan	0.129	13
8	Listrik, gas, dan air bersih	0.184	12
9	Bangunan /kontruksi	0.324	4
10	Perdagangan, restoran & hotel	0.288	7
11	Pengangkutan dan komunikasi	0.274	8
12	Lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan	0.205	11
13	Jasa-jasa	0.592	1
	<b>Total</b>	<b>3.896</b>	

Sumber : Lampiran D.1

Jika dilihat dari sektor pertanian dalam arti luas, maka nilai pengganda pendapatan tertinggi oleh sektor peternakan dan hasil-hasilnya yakni sebesar 0,354. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap perubahan permintaan akhir sektor peternakan dan hasil-hasilnya memberikan dampak peningkatan tertinggi (dari perbandingan kelima sektor pertanian dalam arti luas, secara keseluruhan sektor perekonomian, sektor ini menempati peringkat ketiga) terhadap pendapatan Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 354.000. Sektor tanaman pangan secara keseluruhan sektor perekonomian provinsi Jawa Timur menempati peringkat kelima, sedangkan dari sektor pertanian dalam arti luas menempati peringkat kedua. Nilai pengaruh dampak pengganda

pendapatan sektor tanaman pangan adalah sebesar 0,306, yang berarti bahwa setiap perubahan permintaan akhir sektor tanaman pangan memberikan dampak peningkatan terhadap pendapatan Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 306.000.

Sementara itu, sektor perikanan menempati peringkat ketiga dalam pertanian dalam arti luas, yakni sebesar 0,300. Maksudnya adalah setiap perubahan permintaan akhir sektor perikanan memberikan dampak peningkatan terhadap pendapatan Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 300.000. Peringkat keempat oleh sektor kehutanan yang memiliki nilai pengaruh dampak pengganda pendapatan sebesar 0,269, dimana dapat diartikan bahwa untuk setiap perubahan permintaan akhir sektor kehutanan memberikan dampak peningkatan terhadap pendapatan Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 269.000. Sedangkan peringkat terendah dari sektor pertanian dalam arti luas diperoleh sektor tanaman perkebunan. Dengan nilai sebesar 0,266 dapat diartikan bahwa untuk setiap perubahan permintaan akhir sektor tanaman perkebunan memberikan dampak peningkatan terhadap pendapatan Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 266.000.

#### 8. Dampak Pembangunan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur

Melalui analisis dampak pengganda output dalam subbab sebelumnya, dapat diketahui seberapa besar peranan pembangunan sektor pertanian terhadap perekonomian provinsi Jawa Timur 2010. Dan jika diolah lebih lanjut maka akan diperoleh nilai-nilai koefisien yang dapat menunjukkan detail peranan tersebut. Terdapat tiga elemen yang akan menjadi acuan dalam penjabaran masing-masing dampak pengganda, yakni dampak awal (*initial impact*), yang merupakan stimulus perekonomian yang diasumsikan sebagai peningkatan atau penurunan penjualan dalam satu unit satuan moneter. Dampak awal dari sisi output diasumsikan sebagai peningkatan penjualan ke permintaan akhir sebesar satu unit satuan moneter. Dimana Peningkatan output tersebut akan memberikan efek terhadap peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja.

Elemen kedua adalah efek putaran pertama (*first round effect*), menunjukkan efek langsung dari pembelian masing-masing sektor untuk setiap peningkatan output sebesar satu unit satuan moneter. Sedangkan efek putaran pertama dari sisi pendapatan menunjukkan adanya peningkatan pendapatan dari setiap sektor akibat adanya efek putaran pertama dari sisi output. Efek putaran pertama dari sisi tenaga kerja menunjukkan peningkatan penyerapan tenaga kerja akibat adanya efek putaran pertama dari sisi output. Elemen ketiga adalah Efek dukungan industri (*industrial support effect*), dari sisi output menunjukkan efek dari peningkatan output

putaran kedua dan selanjutnya akibat adanya stimulus ekonomi. Dari sisi pendapatan dan tenaga kerja, efek dukungan industri menunjukkan adanya efek peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja putaran kedua dan selanjutnya akibat adanya dukungan industri yang menghasilkan output.

Dalam subbab ini dari nilai ketiga elemen dalam alenia sebelumnya, dapat diketahui bahwa dari sektor berbasis pertanian dalam arti luas (sektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil – hasilnya, kehutanan dan perikanan), sektor peternakan dan hasil-hasilnya merupakan sektor dengan total dampak pengganda output terbesar dengan nilai *initial impact* (II) sebesar 1, *first round effect* (FRE) sebesar 0,267 dan *industrial support effect* (ISE) sebesar 0,109, dan *total impact* (TI) 1,375. Dari nilai-nilai tersebut dapat diketahui kemampuan sektor peternakan dan hasil-hasilnya dalam mempengaruhi output sektor-sektor lainnya. Dalam kasus ini, diartikan bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir di sektor peternakan dan hasil-hasilnya sebesar Rp. 1.000.000 maka menimbulkan efek langsung dari pembelian masing-masing sektor sebesar Rp. 267.000 yang kemudian menimbulkan efek dukungan industri sebesar Rp. 109.000 yang pada akhirnya akan membuat output pada semua sektor perekonomian provinsi Jawa Timur meningkat sebesar Rp. 1.375.000

Peringkat kedua adalah sektor perikanan, dengan nilai II sebesar 1, FRE sebesar 0,234, ISE sebesar 0,099 dan TI sebesar 1,333. Maksudnya, untuk setiap stimulus peningkatan permintaan akhir sektor perikanan sebesar Rp. 1.000.000, akan menimbulkan efek langsung dari pembelian masing-masing sektor sebesar Rp. 234.000 yang kemudian menimbulkan efek dukungan industri sebesar Rp. 99.000 yang pada akhirnya akan meningkatkan output pada keseluruhan sektor perekonomian provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 1.333.000. Keseluruhan detail distribusi dampak pengganda output sektor pertanian dalam tabel Input output Provinsi Jawa Timur tahun 2010 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.13 Distribusi dampak pengganda output sektor pertanian dalam tabel Input output Provinsi Jawa Timur tahun 2010

No.	Keterangan Sektor	II	FRE	ISE	TI	Rank
1	Tanaman pangan	1	0.205	0.082	1.287	3
2	Tanaman perkebunan	1	0.194	0.083	1.278	4

3	Peternakan dan hasil-hasilnya	1	0.267	0.109	1.375	1
4	Kehutanan	1	0.104	0.036	1.140	5
5	Perikanan	1	0.234	0.099	1.333	2

II : Initial Impact, FRE : *First Round Effect*, ISE : *Industrial Support Effect*, TI: *Total Impact*;

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sektor tanaman pangan menempati peringkat ketiga, dengan nilai II sebesar 1, FRE sebesar 0,205, ISE sebesar 0,082 dan TI sebesar 1,287. Maksudnya, untuk setiap stimulus peningkatan permintaan akhir sektor tanaman pangan sebesar Rp. 1.000.000, akan menimbulkan efek langsung dari pembelian masing-masingsektor sebesar Rp. 205.000 yang kemudian menimbulkan efek dukungan industri sebesar Rp. 82.000 yang pada akhirnya akan meningkatkan output pada keseluruhan sektor perekonomian provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 1.287.000.

Sementara itu peringkat keempat ditempati oleh sektor tanaman perkebunan. Nilai yang dimiliki sektor ini adalah 1 untuk II , FRE sebesar 0,194, ISE sebesar 0,083 dan TI sebesar 1,278. Maksudnya, untuk setiap stimulus peningkatan permintaan akhir sektor tanaman pangan sebesar Rp. 1.000.000, akan menimbulkan efek langsung dari pembelian masing-masingsektor sebesar Rp. 194.000 yang kemudian menimbulkan efek dukungan industri sebesar Rp. 83.000 yang pada akhirnya akan meningkatkan semua output sektor perekonomian provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 1.287.000. Sedangkan sektor kehutanan menempati peringkat terakhir dengan nilai adalah 1 untuk II , FRE sebesar 0,104, ISE sebesar 0,036 dan TI sebesar 1,140. Nilai-nilai tersebut dapat diterjemahkan bahwa untuk setiap stimulus peningkatan permintaan akhir sektor tanaman pangan sebesar Rp. 1.000.000, akan menimbulkan efek langsung dari pembelian masing-masingsektor sebesar Rp. 104.000 yang kemudian menimbulkan efek dukungan industri sebesar Rp. 36.000 yang pada akhirnya akan meningkatkan semua output sektor perekonomian Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 1.140.000. Hal ini berarti bahwa kemampuan sektor kehutanan dalam meningkatkan output sektor-sektor lainnya termasuk sektor itu sendiri sangatlah rendah.

Serupa dengan hasil perhitungan dampak pengganda output, hasil perhitungan dampak pengganda pendapatan menunjukkan bahwa sektor peternakan dan hasil-hasilnya menjadi sektor dengan total dampak pengganda pendapatan tertinggi dengan angka pengganda pendapatan sebesar 0,354. Dengan rincian nilai sebagai berikut: nilai II sebesar 0,257, FRE sebesar 0,069, ISE sebesar 0,028 yang kemudian membentuk TI sebesar 0,354. Maksudnya adalah jika terjadi

proses pembangunan yang dilakukan terhadap sektor peternakan dan hasil-hasilnya yang mengakibatkan kenaikan permintaan akhir sektor tersebut sebesar Rp. 257.000 yang akan secara langsung berdampak pada peningkatan pendapatan Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 69.000. Kemudian dengan adanya dampak langsung tersebut mengakibatkan perubahan pendapatan bagi industri pendukung sektor peternakan dan hasil-hasilnya yang tidak lain merupakan industri maupun sektor pendukung proses produksi sektor tersebut di putaran kedua sebesar Rp. 28.000 yang pada akhirnya akan mengakibatkan kenaikan pendapatan Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 354.000.

Sementara itu, sektor tanaman pangan menempati posisi kedua dengan nilai II sebesar 0,237, FRE sebesar 0,049, ISE sebesar 0,019 dan TI sebesar 0,306. Nilai-nilai tersebut dapat diterjemahkan bahwa jika terjadi proses pembangunan yang dilakukan terhadap sektor tanaman pangan yang mengakibatkan kenaikan permintaan akhir sektor tersebut sebesar Rp. 237.000 yang akan secara langsung berdampak pada peningkatan pendapatan Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 49.000. Kemudian dengan adanya dampak langsung tersebut mengakibatkan perubahan pendapatan bagi industri pendukung sektor tanaman pangan yang tidak lain merupakan industri maupun sektor pendukung proses produksi sektor tersebut di putaran kedua sebesar Rp. 19.000 yang pada akhirnya akan mengakibatkan kenaikan pendapatan Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 306.000. Keseluruhan detail distribusi dampak pengganda pendapatan sektor pertanian dalam tabel Input output Provinsi Jawa Timur tahun 2010 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel.4.14 Distribusi dampak pengganda pendapatan sektor pertanian dalam tabel Input Output Provinsi Jawa Timur tahun 2010

No.	Keterangan Sektor	II	FRE	ISE	TI	Rank
1	Tanaman pangan	0.237	0.049	0.019	0.306	2
2	Tanaman perkebunan	0.208	0.040	0.017	0.266	5
3	Peternakan dan hasil-hasilnya	0.257	0.069	0.028	0.354	1
4	Kehutanan	0.236	0.025	0.008	0.269	4
5	Perikanan	0.225	0.053	0.022	0.300	3

II : Initial Impact, FRE : *First Round Effect*, ISE : *Industrial Support Effect*, TI : *Total Impact*,

Dari tabel tersebut dapat kita lihat pula bahwa posisi peringkat ketiga adalah sektor perikanan, dengan rincian nilai, sebesar 0,225 untuk II, FRE sebesar 0,053, ISE sebesar 0,022 dan TI sebesar 0,300. Dari nilai-nilai tersebut dapat diketahui bahwa jika terjadi proses pembangunan yang dilakukan terhadap sektor perikanan akan mengakibatkan kenaikan permintaan akhir sektor tersebut sebesar Rp. 225.000 yang akan secara langsung berdampak pada peningkatan pendapatan Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 53.000. Kemudian dengan adanya dampak langsung tersebut mengakibatkan perubahan pendapatan bagi industri pendukung sektor perikanan yang tidak lain merupakan industri maupun sektor pendukung proses produksi sektor tersebut di putaran kedua sebesar Rp. 22.000 yang pada akhirnya akan mengakibatkan kenaikan pendapatan Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 300.000.

Berbeda dengan hasil dampak pengganda output dimana sektor kehutanan menjadi sektor terendah dalam pengaruhnya terhadap output keseluruhan sektor perekonomian provinsi Jawa Timur, dalam dampak pengganda output sektor kehutanan naik satu tingkat menjadi peringkat keempat. Dengan nilai-nilai distribusi sebagai berikut: Dengan rincian nilai sebagai berikut: nilai II sebesar 0,236, FRE sebesar 0,025, ISE sebesar 0,008 yang kemudian membentuk TI sebesar 0,269. Maksudnya adalah jika terjadi proses pembangunan yang dilakukan terhadap sektor kehutanan yang mengakibatkan kenaikan permintaan akhir sektor tersebut sebesar Rp. 236.000 yang akan secara langsung berdampak pada peningkatan pendapatan Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 25.000. Kemudian dengan adanya dampak langsung tersebut mengakibatkan perubahan pendapatan bagi industri pendukung sektor kehutanan yang tidak lain merupakan industri maupun sektor pendukung proses produksi sektor tersebut di putaran kedua hanya sebesar Rp. 8.000 yang pada akhirnya akan mengakibatkan kenaikan pendapatan Provinsi Jawa Timur hanya sebesar Rp. 269.000.

Kemudian posisi terendah adalah sektor tanaman perkebunan, dengan nilai II sebesar 0,208, FRE sebesar 0,040, ISE sebesar 0,017 dan TI sebesar 0,266. Nilai-nilai tersebut dapat diterjemahkan bahwa jika terjadi proses pembangunan yang dilakukan terhadap sektor tanaman perkebunan yang mengakibatkan kenaikan permintaan akhir sektor tersebut sebesar Rp. 208.000 akan secara langsung berdampak pada peningkatan pendapatan Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 40.000. Kemudian dengan adanya dampak langsung tersebut mengakibatkan perubahan pendapatan bagi industri pendukung tanaman perkebunan yang tidak lain merupakan industri maupun sektor pendukung proses produksi sektor tersebut di putaran kedua sebesar Rp. 17.000 dan pada

akhirnya akan mengakibatkan kenaikan pendapatan Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 226.000.

### 4.3 Pembahasan

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor terpenting dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan penduduk Jawa Timur yang terus meningkat dan berdampak pada pertumbuhan permintaan barang konsumsi yang tidak dapat dihindari, sebagai akibat meningkatnya kebutuhan pangan seiring pertumbuhan jumlah penduduk. Selain sebagai usaha untuk menjaga ketahanan pangan Provinsi Jawa Timur, sektor pertanian juga pada dasarnya saling berinteraksi secara komplementer dalam pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Karena itu pembangunan sektor pertanian memang dirasa sangat penting terkait kondisi perekonomian Provinsi Jawa Timur sendiri.

Hasil analisis keterkaitan langsung kebelakang menunjukkan bahwa pembangunan sektor pertanian dalam arti luas secara keseluruhan memberikan dampak lebih besar jika dibandingkan dengan pembangunan sektor lainnya, dalam meningkatkan output yang dihasilkan oleh Perekonomian Provinsi Jawa Timur. Sumbangan terbesar oleh sektor peternakan dan hasil-hasilnya. Sedangkan hasil analisa keterkaitan langsung kedepan menunjukkan bahwa dari meskipun masih berada di bawah sector industri perumahan dan restoran, dari lima sektor berbasis sektor pertanian dalam arti luas, sektor tanaman pangan merupakan sektor yang mengalami peningkatan output terbesar sebagai akibat adanya perubahan permintaan akhir Provinsi Jawa Timur.

Kemudian dari hasil analisis pengaruh keterkaitan langsung tidak langsung ke belakang menunjukkan bahwa pembangunan sektor pertanian dalam arti luas mampu memberikan efek yang sangat baik dalam menggerakkan aktivitas sektor hulunya jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Dan justru kemampuan menggerakkan aktivitas pada sektor hulu terbaik oleh sektor tanaman pangan. Sedang untuk hasil analisis pengaruh keterkaitan langsung tidak langsung ke depan menunjukkan bahwa sektor pertanian dalam arti luas juga mampu menggerakkan aktivitas pada sektor hilir dengan sangat baik, yaitu sektor – sektor yang menggunakan output sektor tersebut. Kali ini kemampuan menggerakkan aktivitas hilir terbaik oleh sektor peternakan dan hasil-hasilnya. Meskipun jika dipisah dari lima sektor pertanian dalam arti luas, sektor peternakan dan hasil-hasilnya masih jauh dibawah sektor industri pengolahan,

namun sebagai satu kesatuan sektor pertanian dalam arti luas, sektor peternakan dan hasil-hasilnya sangatlah besar pengaruhnya dalam mendorong aktivitas sektor hilirnya.

Baiknya kemampuan sektor pertanian dalam arti luas dalam menggerakkan sektor hulu dan hilirnya juga didukung oleh hasil analisis indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan. Dimana dalam kedua analisa tersebut, sektor pertanian dalam arti luas memiliki nilai tertinggi jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian provinsi Jawa timur. Yang artinya bahwa perhitungan pada pengaruh keterkaitan ke belakang dan kedepan yang dimiliki sektor pertanian dalam arti luas sangatlah akurat. Untuk perhitungan pengaruh keterkaitan ke belakang terbaik oleh sektor tanaman pangan dan perhitungan pengaruh keterkaitan kedepan oleh sektor peternakan dan hasil-hasilnya.

Perubahan permintaan akhir terhadap sektor pertanian dalam arti luas sebagai wujud pembangunan dalam sektor berbasis pertanian dalam arti luas itu sendiri, akan memberikan dampak peningkatan output dan pendapatan terbesar yang dihasilkan oleh Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan dan masih disumbang oleh sektor peternakan dan hasil-hasilnya. Bahkan jauh di atas sektor bangunan/konstruksi yang menempati peringkat pertama dalam hasil analisa dampak pengganda output, jika dilihat dari 13 sektor perekonomian. Dampak pembentukan output industri putaran pertama dan kedua sektor peternakan dan hasil-hasilnya paling tinggi diantara sektor pertanian lainnya, karena itulah sektor ini memiliki kemampuan terbesar dalam meningkatkan output perekonomian provinsi Jawa timur. Sedangkan kemampuan terendah dimiliki oleh sektor kehutanan yang sekaligus juga terendah dari keseluruhan sektor perekonomian provinsi Jawa timur. Yang berarti bahwa kemampuan sektor kehutanan dalam meningkatkan output sektor-sektor lainnya termasuk sektor itu sendiri sangatlah rendah.

Sejalan dengan hasil analisis dampak pengganda output, jika dilihat dari segi pendapatan rumah tangga pun, sektor pertanian dalam arti luas menjadi sektor terbesar sumbangannya dalam setiap perubahan peningkatan pendapatan sebagai akibat dari perubahan permintaan akhir sektor pertanian dalam arti luas yang merupakan efek pembangunan dari sektor tersebut. Penyumbang kenaikan pendapatan terbesar masih oleh sektor peternakan dan hasil-hasilnya. Kali ini untuk penyumbang pendapatan Provinsi Jawa Timur terendah adalah sektor tanaman perkebunan dimana kemampuannya dalam menggerakkan industri pendukung diputaran pertama dan kedua sangatlah rendah jika dibandingkan dengan lima sektor pertanian lainnya.

Dari beberapa pembahasan sebelumnya tentunya sudah dapat diketahui sebesar besar peranan sektor pertanian dalam arti luas dalam meningkatkan perekonomian Provinsi Jawa Timur. Dimana salah satunya terlihat dalam hasil perhitungan keterkaitan langsung tak langsung dimana sektor tertinggi memiliki keterkaitan yang erat terhadap sektor pertanian, khususnya sektor tanaman pangan dan sektor perikanan. Hal ini berarti bahwa, pembangunan ekonomi yang dilakukan di Jawa Timur akan berjalan optimal dalam upaya mewujudkan perekonomian Jawa Timur sebagai pusat agrobisnis terkemuka yang menjadi visi dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Jawa Timur Tahun 2005 – 2025 bila pembangunan ekonomi tidak hanya diprioritaskan pada satu sektor tertentu saja, tetapi juga memperhatikan adanya keterkaitan antar sektor dalam perekonomian Jawa Timur, khususnya keterkaitan terhadap sektor pertanian dalam arti luas. Yang dikarenakan dalam suatu proses pembangunan ekonomi daerah tidak hanya dipengaruhi oleh potensi ekonomi dan karakteristik yang dimiliki oleh daerah tersebut, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pola keterkaitan (*linkage*) antar sektor dalam wilayah itu sendiri (Glasson dalam Suparta, 2009 dalam Ningtyas, 2013).

## **BAB 5. PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perubahan permintaan akhir terhadap sektor pertanian tanaman pangan dalam arti luas sebagai wujud pembangunan dalam sektor tersebut, akan memberikan dampak peningkatan output dan pendapatan terbesar yang dihasilkan oleh Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan

melalui sektor peternakan dan hasil-hasilnya dengan nilai total dampak pengganda output sebesar 1,375 dan nilai total dampak pengganda pendapatan sebesar 0,354.

2. Proses pembangunan sektor pertanian tanaman pangan arti luas akan memberikan dampak terbesar dalam meningkatkan output yang dihasilkan oleh perekonomian Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan melalui sektor tanaman pangan dengan nilai keterkaitan langsung tidak langsung kebelakang sebesar 1,331. Sementara itu, sektor peternakan dan hasil-hasilnya merupakan sektor yang mengalami peningkatan output terbesar sebagai akibat adanya perubahan permintaan akhir Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan yang dilihat dari hasil keterkaitan langsung tidak langsung kedepan dengan nilai 1,375.
3. Dalam arti luas sektor pertanian tanaman pangan dapat diketahui bahwa pembangunan akan memberikan dampak yang cukup baik dalam menggerakkan aktivitas sektor hulunya melalui sektor peternakan dan hasil-hasilnya dengan daya penyebaran sebesar 1.003. Serta akan memberikan dampak yang cukup baik untuk mendorong aktivitas sektor hilirnya melalui sektor perikanan dengan derajat kepekaan sebesar 0,971.
4. Hasil analisis keterkaitan langsung kedepan (*direct forward linkage effect*) paling berpengaruh adalah sektor industry pengolahan, kedua sector perdagangan, hotel dan restoran, dan serapan terbesar ketiga adalah oleh sector lembaga keuangan dan jasa perusahaan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang dapat direkomendasikan yaitu:

1. Pembangunan perekonomian Provinsi Jawa Timur harus tetap memperhatikan pembangunan sektor pertanian dalam arti luas, khususnya sektor peternakan dan hasil-hasilnya dan sektor tanaman pangan untuk meningkatkan output dan pendapatan yang dihasilkan oleh perekonomian Jawa Timur.
2. Alokasi investasi harus ditinjau kembali dan harus ditingkatkan untuk investasi dan kinerja sektor pertanian tanaman pangan dalam arti luas khususnya sektor kehutanan dan sektor perikanan agar pembangunan dalam sektor tersebut semakin meningkatkan output perekonomian Provinsi Jawa Timur.
3. Pemerintah Provinsi Jawa Timur diharapkan dapat memaksimalkan dan mengoptimalkan pembangunan sektor pertanian tanaman pangan dalam arti luas agar dapat menjaga kelangsungan ketahanan pangan dan dalam keterkaitannya dengan sektor perekonomian

lainnya.

## DAFTAR BACAAN

### Buku

Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan Edisi Keempat*. Yogyakarta: Badan Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

Bank Dunia. 2012. Ringkasan Eksekutif Analisa Pengeluaran Publik Jawa Timur 2011.

Bank Indonesia Surabaya. 2011. *Kajian Ekonomi Regional Jawa Timur Triwulan IV -2011*. Surabaya: Bank Indonesia Surabaya.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2007. *Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur 2006*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.

Badan Pusat Statistik Indonesia. 2012. *Statistik Indonesia 2012*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.

Badan Pusat Statistik Indonesia, 2014. Berita Resmi Statistik No. 38/05/Th. XVII, 5 Mei 2014. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.

Badan Pusat Statistik Indonesia, 2014. Berita Resmi Statistik No. 63/08/Th. XVII, 5 Agustus 2014. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2011. *Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur 2006 – 2011*. Surabaya: CV. Gita Sarana Elektrindo.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2012a. *Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur 2007 -2011*. Surabaya: CV. Gita Sarana Elektrindo.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2012b. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2012*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2012c. *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Tahun 2005-2025*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2012d. *Statistik Daerah Provinsi Jawa Timur 2012*. Surabaya: CV Media Konstruksi.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2013. *Berita Resmi Statistik Provinsi Jawa Timur No. 54/08/35/Th. XI, 2 Agustus 2013..* Surabaya: CV Media Konstruksi.
- Dault, Adhyaksa., Kohar M, Abdul., dan Suherman., Agus. 2008. *Analisis Keterkaitan Sektor Perikanan Dengan Sektor Lain Pada Perekonomian Jawa Tengah*. Jurnal Sainstek Perikanan Vol 4. No. 1 1-8.
- Jember University Press. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember Edisi Ketiga*. Jember: Jember University Press.
- Jhingan, M., L. 1990. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kamaluddin, Rustian. 1999. *Pengantar Ekonomi Pembangunan Edisi Kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. 2011. *Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011 – 2025*.
- Kuncoro M, Mudrajat. 2000. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajat. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta. Erlangga.
- Mardiantony, Try dan Ciptomulyono, Udin Subakti. 2012. *Penerapan Analisis Input Output dan ANP dalam Penentuan Prioritas Pengembangan Sub Sektor Industri di Jawa Timur*. Jurnal Teknik ITS Vol. 1 September.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Nazara, Suahasil. 1997. *Analisis Input Output*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ningtyas, Betha Rosy, 2013, *Dampak Pembangunan*

*Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Timur: Studi Kasus Penerapan Model Input Output.* Universitas Jember.

Ropingiet al. 2009, Desember.

*Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian Terhadap Sektor Perekonomian Lain Dalam Pembangunan Wilayah Di Era Otonomi Daerah Kabupaten Karanganyar.*  
Jurnal Ilmu Ilmu Pertanian Volume 5, Nomor 2. Yogyakarta:  
Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta.

Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis.* Jakarta: Salemba Empat.

Soetrisno, Loekman. 2010. *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Sukarso, Aso. 2010. *Analisis Sektor – Sektor Kunci Model Input Output Jawa Barat Tahun 2003.* Magister Manajemen Vol 2 No, 1 Juni 2010.

Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan, Proses Masalah dan Dasar Kebijakan.* Jakarta: Kencana.

Tarigan, MRP. Robinson Drs. 2005. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Suryawardana, M. Irfan. 2006. “Analisis Keterkaitan Sektor Unggulan Dan Alokasi Anggaran Untuk Penguatan Kinerja Pembangunan Daerah Di Provinsi Jawa Timur.” Tidak Diterbitkan. Tesis. Bogor: Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.

World Bank. 2008. *Laporan Bank Dunia, Pertanian untuk Pembangunan.* Jakarta: Salemba Empat.

### Internet

Agustono. 2013. *Analisis Sektor Pertanian Ditinjau Dari Peran Terhadap Pertumbuhan Dan Stabilitas Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Jawa Tengah.*  
[http://eprints.uns.ac.id/13758/1/publikasi\\_jurnal\\_\(26\).pdf](http://eprints.uns.ac.id/13758/1/publikasi_jurnal_(26).pdf). [01 februari 2015].

Amir, Hidayat, dan Nazara, Suahasil. *Analisis Perubahan Struktur Ekonomi (Economic Landscape) Dan Kebijakan Strategi Pembangunan Jawa Timur Tahun 1994 Dan 2000: Analisis Input-Output.* [Http://Mashidayat.Files.Wordpress.Com/2007/12/04-Economic-Landscape-Jepi-Jan-2005.Pdf](http://Mashidayat.Files.Wordpress.Com/2007/12/04-Economic-Landscape-Jepi-Jan-2005.Pdf) .[ 19 September 2012].

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. *Kondisi Geografis Jawa Timur.* <http://jatim.bps.go.id/index.php/tentang-daerah/keadaan-geografi-jatim?format=pdf> [2 Januari 2015].

Dirjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Kementerian Pertanian, 2014. *Statistik Ekspor Impor Pertanian 2001-2013.* <http://pphp.deptan.go.id> [10 februari

2015].

Hamidi, Hirwan. *Keterkaitan Sektor Pertanian Pangan Dalam Perekonomian Nusa Tenggara Barat*.  
[Http://Fp.Unram.Ac.Id/Data/2012/04/Agfin\\_18-1\\_09-KETERKAITAN-SEKTOR\\_Hirwan-Hamidi\\_Review.Pdf](http://Fp.Unram.Ac.Id/Data/2012/04/Agfin_18-1_09-KETERKAITAN-SEKTOR_Hirwan-Hamidi_Review.Pdf). [19 September 2012].

<http://bpm.jatimprov.go.id/potensi-peluang/pertanian/> [23 Desember 2014].

<http://www.jatimprov.go.id/wp-content/uploads/Jatim1.jpg> [23 Desember 2014].

Juhari, *et al.* *Analisis Penentuan Indikator Utama Pembangunan Sektor Pertanian Di Indonesia: Pendekatan Analisis Komponen Utama*. [Http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/%289%29%20socasatyaknu%20dermoredjo-indikator%20pemb%20pert%281%29.pdf](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/%289%29%20socasatyaknu%20dermoredjo-indikator%20pemb%20pert%281%29.pdf). [22 September 2014]

Novita *et al.* *Dampak Investasi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Sumatera Utara (Pendekatan Analisis Input-Output)*. [Http://repository.usu.ac.id/bitstream/.../17972/1/wah-apr2009-4%20\(4\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/.../17972/1/wah-apr2009-4%20(4).pdf) [19 September 2012]

Raufet *et al.* *Pengaruh Investasi Sektor Pertanian Dan Ustri Pengolahan Hasil Pertanian Di Provinsi Sulawesi Tengah*. [Http://Jurnal.Untad.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/AGROLAND/Article/.../236](http://Jurnal.Untad.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/AGROLAND/Article/.../236). [19 September 2012]

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional*. <http://kambing.ui.ac.id/bebas/v01/RI/uu/2004/uu-2004-025.pdf> [22 Desember 2014].

*Undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025*.  
[http://www.itjen.depkes.go.id/images/File/peraturan/uu17\\_2007.pdf](http://www.itjen.depkes.go.id/images/File/peraturan/uu17_2007.pdf). [22 Desember 2014].

## LAMPIRAN A

**A.1 Keterangan Kode Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2010  
Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 13 Sektor**

<b>KODE</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	Tanaman Pangan
2	Tanaman Perkebunan
3	Peternakan dan hasil-hasilnya
4	Kehutanan
5	Perikanan
6	Pertambangan dan penggalian
7	Industri pengolahan
8	Listrik, Gas dan Air Minum
9	Bangunan/konstruksi
10	Perdagangan, hotel dan restoran
11	Pengangkutan dan Komunikasi
12	Lembaga keuangan, usaha bangunan, dan jasa perusahaan
13	Jasa-jasa
190	Jumlah Permintaan Antara
200	Impor Input Antara
201	Upah dan Gaji
202	Surplus Usaha
203	Penyusutan
204	Pajak Tak Langsung
205	Subsidi
209	Nilai Tambah Bruto
210	Jumlah Input
180	Jumlah Permintaan Antara
301	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

302	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
303	Pembentukan Modal Tetap Bruto
304	Perubahan Inventori
305 LN	Ekspor Barang Dagangan Ke Luar Negeri
307 AP	Ekspor Barang Dagangan Ke Dalam Negeri
309	Jumlah Permintaan Akhir
310	Jumlah Permintaan
407 LN	Impor Luar Negeri
408 AP	Impor Antar Provinsi
409	Jumlah Impor
501	Margin Perdagangan Besar
503	Biaya Pengangkutan
509	Jumlah Margin Perdagangan dan Biaya Pengangkutan
600	Jumlah Output
700	Jumlah Penyediaan

**B.2 Agregasi Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2006 - Updating Tahun 2011**

Klasifikasi 19 sektor		Agregasi 13 sektor	
Kode	Sektor	Kode	Sektor
1	Padi	1	Tanaman bahan makanan a. Padi b. Tanaman bahan makanan
2	Tanaman bahan makanan		
3	Tanaman pertanian lainnya		
4	Peternakan dan hasil-hasilnya	2	Tanaman pertanian lainnya
5	Kehutanan	3	Peternakan dan hasil-hasilnya
6	Perikanan	4	Kehutanan
7	Pertambangan dan penggalian	5	Perikanan
8	Industri makanan, minuman dan tembakau	6	Pertambangan dan penggalian
9	Industri lainnya		
10	Industri barang hasil pengilangan minyak bumi		
11	Listrik, gas dan air minum		
12	Bangunan/konstruksi	7	Industri pengolahan a. Industri makanan, minuman dan tembakau b. Industri lainnya c. Industri barang hasil pengilangan minyak bumi

13	Perdagangan	8	Listrik, gas dan air minum
14	Restoran dan hotel	9	Bangunan/konstruksi
15	Pengangkutan dan komunikasi	10	Perdagangan hotel dan restaurant
16	Lembaga keuangan, usaha bangunan, dan jasa perusahaan		a. Perdagangan
17	Pemerintahan umum dan pertahanan		b. Restoran dan hotel
18	Jasa-jasa	11	Pengangkutan dan komunikasi
19	Kegiatan yang tak jelas batasannya	12	Keuangan dan jasa perusahaan
			a. Lembaga keuangan, usaha bangunan, dan jasa perusahaan b. Pemerintahan umum dan pertahanan
		13	Jasa-jasa

**B.3 Tabel Input-Ouput Propinsi Jawa Timur Tahun 2010 - Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Agregasi  
13 Sektor**

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	6,679,586.35	0.00	812,990.81	0.00	111,988.85	0.00	52,285,656.72	0.00	0.00	0.00	755,081.29
2	96.50	1,131,761.65	371,198.85	0.00	611.79	0.00	9,842,946.70	0.00	0.00	0.00	1,659,682.36
3	1,691,338.38	270,684.35	1,927,451.05	389.43	18,528.25	160,643.42	15,134,511.57	0.00	0.00	0.00	3,168,827.26
4	699.63	310.79	319.88	14,282.56	0.00	218.62	2,203,739.41	0.00	134.63	0.00	5,569.57
5	0.00	0.00	0.00	0.00	879,998.10	0.00	6,985,586.35	0.00	0.00	0.00	5,840,413.64
6	0.00	2,912.67	5,357.23	0.00	871.72	2,413,202.28	20,704,324.45	1,496,678.36	10,924,620.41	1,974,744.56	1,989.03
7	4,414,257.56	1,796,392.36	3,841,216.23	104,386.49	3,926,084.13	808,928.40	91,487,834.94	332,327.60	31,518,229.65	6,017,971.70	18,273,422.21
8	52,888.88	49,473.05	70,477.60	57,232.47	141,584.02	82,215.03	2,486,938.25	536,429.61	584,795.10	1,829,184.63	1,138,424.47
9	210,682.91	25,786.32	12,988.51	0.00	106,416.62	9,873.65	205,228.84	898,913.60	2,678,823.79	38,149.53	616,054.51
10	1,300,860.73	870,591.29	2,751,646.88	287,960.75	3,101,601.82	762,867.07	45,233,260.87	691,696.11	10,269,665.07	4,608,275.27	12,758,392.16
11	601,747.97	577,793.76	680,690.87	53,243.97	1,417,816.12	640,452.52	18,916,846.14	122,797.48	2,380,799.23	11,120,670.80	12,917,330.90
12	1,260,168.73	1,027,420.60	219,927.29	53,183.06	622,789.07	3,297,170.65	8,497,398.39	404,161.86	5,216,678.44	6,901,391.01	6,984,852.14
13	30,433.16	12,386.25	13,486.52	1,696.63	0.00	13,697.20	935,400.29	21,120.89	189,005.20	324,813.61	796,742.36
190	16,242,760.85	5,765,513.68	10,707,751.73	475,929.95	10,554,194.11	8,215,456.61	275,304,262.97	4,504,125.40	63,762,741.54	32,815,181.10	64,916,831.56

200	2,791,047.09	1,873,453.43	2,274,765.93	395,463.85	4,800,251.48	2,823,624.51	90,859,047.51	2,079,208.67	15,996,503.50	17,205,541.79	17,383,109.73
201	18,812,835.23	6,160,632.62	10,330,262.17	1,294,972.34	9,924,125.96	18,122,492.95	53,153,631.08	2,137,356.72	29,925,162.10	54,602,639.38	36,063,405.06
202	39,894,607.25	14,937,235.56	15,810,891.12	3,103,912.07	17,844,664.15	6,095,339.53	180,082,226.69	6,511,236.46	31,705,944.51	104,825,846.16	62,311,658.91
203	790,330.35	653,026.48	605,910.20	90,728.38	919,387.63	1,354,866.47	14,733,735.58	814,738.23	2,849,429.89	10,569,886.70	9,101,685.77
204	710,741.27	253,589.09	409,204.37	33,573.99	71,762.99	188,602.90	37,775,000.79	15,892.82	5,322,882.20	8,759,530.83	4,701,188.75
205	-33,560.94	-413.57	-80.31	0.00	0.00	-606.66	0.00	-0.66	-746.56	-2,836.84	-226,370.18
209	60,174,953.16	22,004,069.45	27,156,187.55	4,523,186.80	28,759,940.73	43,008,337.69	285,744,544.11	9,479,223.55	69,802,672.17	178,755,066.22	111,951,568.32
210	79,239,009.60	29,642,986.56	40,138,705.21	5,491,025.95	44,114,386.30	54,047,418.80	652,881,675.61	16,062,557.63	149,561,917.22	228,775,789.11	194,251,509.60

Lanjutan

12	13	180	301	302	303	304	305LN	306AP	309
0.00	43,753.75	60,689,057.78	6,877,864.74	0.00	0.00	368,063.17	23,105.56	11,280,918.34	18,549,951.82
0.14	429,867.34	13,436,165.33	10,686,345.71	0.00	0.00	276,908.66	891,411.72	4,352,155.14	16,206,821.24
5,290.69	258,550.33	22,636,214.68	4,945,981.23	0.00	9,849,545.30	418,897.47	832.37	4,364,778.47	19,580,034.86
893.00	10,317.77	2,236,485.92	493,467.37	0.00	0.00	34,445.83	123,735.45	525,347.03	1,176,995.69
0.00	217,758.68	13,923,756.78	17,752,355.18	0.00	0.00	48,029.81	6,639,585.79	5,750,658.75	30,190,629.53

581,449.28	185,694.79	38,291,844.77	575,374.98	0.00	0.00	539,570.06	10,987,658.58	3,652,970.40	15,755,574.03
1,763,379.09	9,043,057.44	173,425,069.83	193,193,169.45	0.00	9,204,024.84	9,803,397.37	92,725,041.94	174,530,972.18	479,456,605.79
404,342.70	332,254.52	7,766,240.27	8,169,274.39	0.00	0.00	0.00	0.00	127,042.97	8,296,317.36
2,721,168.17	2,779,269.32	10,303,355.79	0.00	0.00	139,258,561.43	0.00	0.00	0.00	139,258,561.43
2,426,073.17	7,510,820.52	92,825,838.20	61,959,937.44	0.00	26,929,137.65	0.00	16,769,884.82	30,290,991.00	135,949,950.91
5,065,879.45	7,474,051.68	62,257,133.91	102,820,035.80	0.00	1,505,675.77	0.00	5,980,277.39	21,688,386.73	131,994,375.72
9,179,138.79	3,398,035.26	47,062,295.22	19,230,547.98	0.00	1,139,175.73	0.00	16,366.47	2,165,931.11	22,552,021.31
1,245,658.48	2,443,370.49	6,022,811.67	45,810,173.46	56,023,420.43	333,509.75	59,414.97	4,479,561.08	2,180,203.13	108,886,282.81
23,388,273.42	34,126,801.88	550,876,270.14	472,514,527.75	56,023,420.43	188,219,630.45	11,548,727.38	138,637,461.22	260,910,355.23	1,127,854,122.45
3,645,842.02	12,865,789.82	175,997,668.85	131,643,283.47	4,179.29	28,977,800.58	10,522,799.85	0.00	0.00	171,148,063.20
9,535,742.42	47,577,112.51	297,640,370.54							
29,691,185.35	15,094,854.09	545,157,244.36							
2,279,276.68	4,536,938.30	49,299,940.68							
1,073,996.62	718,059.08	60,033,974.99							
0.00	-10,461.19	-275,076.91							
42,580,201.07	67,916,502.78	951,856,453.65							
69,614,316.52	114,909,094.49	1,678,730,392.64							

Lanjutan.

<b>310</b>	<b>407L N</b>	<b>408AP</b>	<b>409</b>	<b>501</b>	<b>503</b>	<b>509</b>	<b>600</b>	<b>700</b>
79,239,009.60	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	79,239,009.60	79,239,109.60
29,642,896.55	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	29,642,986.56	29,642,986.56
42,216,249.56	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	42,216,249.55	42,216,249.55
3,413,481.61	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	3,413,481.61	3,413,481.61
44,114,386.30	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	44,114,386.30	44,114,386.30
54,047,418.80	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	54,047,418.80	54,047,418.80
652,881,675.58	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	652,881,675.61	652,891,675.59
16,062,557.63	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	16,062,557.63	16,062,557.63
149,561,917.22	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	149,561,917.22	149,561,917.22
228,775,789.11	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	228,775,789.11	228,775,789.11
194,251,509.62	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	194,251,509.60	194,251,509.60
69,614,316.52	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	69,614,316.52	69,614,316.52
114,909,094.48	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	114,909,094.49	114,909,094.49
1,678,730,392.59	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1,678,730,392.64	1,678,730,392.64



1	Tanaman pangan	0.084	0.000	0.020	0.000	0.003	0.000	0.080	0.000	0.000	0.000	0.004	0.000	0.000	0.191
2	Tanaman perkebunan	0.000	0.038	0.009	0.000	0.000	0.000	0.015	0.000	0.000	0.000	0.009	0.000	0.004	0.075
3	Peternakan dan hasil-hasilnya	0.021	0.009	0.048	0.000	0.000	0.003	0.023	0.000	0.000	0.000	0.016	0.000	0.002	0.124
4	Kehutanan	0.000	0.000	0.000	0.003	0.000	0.000	0.003	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.006
5	Perikanan	0.000	0.000	0.000	0.000	0.020	0.000	0.011	0.000	0.000	0.000	0.030	0.000	0.002	0.063
6	Pertambangan dan penggalian	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.045	0.032	0.093	0.073	0.009	0.000	0.008	0.002	0.261
7	Industri Pengolahan	0.056	0.061	0.096	0.019	0.089	0.015	0.140	0.021	0.211	0.026	0.094	0.025	0.079	0.931
8	Listrik, gas, dan air bersih	0.001	0.002	0.002	0.010	0.003	0.002	0.004	0.033	0.004	0.008	0.006	0.006	0.003	0.083
9	Bangunan /kontruksi	0.003	0.001	0.000	0.000	0.002	0.000	0.000	0.056	0.018	0.000	0.003	0.039	0.024	0.147
10	Perdagangan, restoran & hotel	0.016	0.029	0.069	0.052	0.070	0.014	0.069	0.043	0.069	0.020	0.066	0.035	0.065	0.618
11	Pengangkutan dan komunikasi	0.008	0.019	0.017	0.010	0.032	0.012	0.029	0.008	0.016	0.049	0.066	0.073	0.065	0.403
12	Lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan	0.016	0.035	0.005	0.010	0.014	0.061	0.013	0.025	0.035	0.030	0.036	0.132	0.030	0.441
13	Jasa-jasa	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.001	0.001	0.001	0.001	0.004	0.018	0.021	0.050
	DBLE	0.205	0.194	0.267	0.104	0.234	0.152	0.421	0.280	0.426	0.143	0.334	0.336	0.297	3.395

1. *DFLE* : *Dirrect Forward Linkage Effect* (Keterkaitan Langsung Ke Depan), *DBLE* : *Dirrect Backward Linkage Effect* (Keterkaitan Langsung Ke Belakang).
2. Sumber : Lampiran B.4 diolah, 2015.

**C.2 Matrik *Leontief Invers* Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Tahun 2010 Agregasi 13 Sektor**

NO	KETERANGAN SEKTOR	Matrik LEONTIEF INVERS													DFLE
		1	2	3	4.00	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
1	Tanaman bahan makanan	1.100	0.008	0.035	0.002	0.013	0.002	0.105	0.004	0.023	0.004	0.017	0.006	0.011	1.331
2	Tanaman perkebunan	0.002	1.041	0.012	0.001	0.002	0.001	0.019	0.001	0.005	0.001	0.012	0.002	0.007	1.106
3	Peternakan dan hasil-hasilnya	0.027	0.013	1.055	0.001	0.004	0.004	0.032	0.002	0.008	0.002	0.022	0.004	0.007	1.182
4	Kehutanan	0.000	0.000	0.000	1.003	0.000	0.000	0.004	0.000	0.001	0.000	0.000	0.000	0.000	1.011
5	Perikanan	0.001	0.002	0.002	0.001	1.023	0.001	0.014	0.001	0.004	0.002	0.035	0.004	0.006	1.096
6	Pertambangan dan penggalian	0.004	0.004	0.006	0.003	0.006	1.049	0.041	0.108	0.089	0.012	0.007	0.017	0.009	1.355
7	Industri Pengolahan	0.079	0.083	0.128	0.027	0.117	0.025	1.187	0.048	0.264	0.041	0.134	0.062	0.117	2.312
8	Listrik, gas, dan air bersih	0.002	0.003	0.003	0.012	0.005	0.003	0.006	1.036	0.007	0.009	0.008	0.009	0.005	1.108
9	Bangunan /kontruksi	0.004	0.003	0.001	0.001	0.004	0.004	0.003	0.061	1.021	0.003	0.006	0.048	0.028	1.187
10	Perdagangan, restoran & hotel	0.028	0.042	0.087	0.058	0.087	0.022	0.095	0.058	0.098	1.030	0.090	0.059	0.087	1.842
11	Pengangkutan dan komunikasi	0.016	0.031	0.030	0.016	0.046	0.022	0.047	0.019	0.037	0.059	1.087	0.099	0.084	1.591
12	Lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan	0.024	0.046	0.015	0.015	0.024	0.076	0.030	0.044	0.057	0.040	0.053	1.163	0.046	1.633
13	Jasa-jasa	0.001	0.002	0.001	0.001	0.001	0.002	0.003	0.003	0.003	0.003	0.006	0.022	1.023	1.069
	DBLE	1.287	1.278	1.375	1.140	1.333	1.210	1.587	1.385	1.617	1.207	1.478	1.494	1.431	17.823

*DIFLE : Dirrect Indirrect Forward Linkage Effect (Keterkaitan Langsung Ke Depan ), DIBLE : Dirrect Indirrect Backward Linkage Effect (Keterkaitan Langsung Ke Belakang)*



## LAMPIRAN D.

## D.1 Hasil Perhitungan Dampak Penganda Output Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 Agregasi 13 Sektor

NO	KETERANGAN SEKTOR	II	FRE	ISE	STI	RANK
1	Tanaman pangan	1	0.205	0.082	1.287	9
2	Tanaman perkebunan	1	0.194	0.083	1.278	10
3	Peternakan dan hasil-hasilnya	1	0.267	0.109	1.375	7
4	Kehutanan	1	0.104	0.036	1.140	13
5	Perikanan	1	0.234	0.099	1.333	8
6	Pertambangan dan penggalan	1	0.152	0.059	1.210	11
7	Industri Pengolahan	1	0.421	0.166	1.587	2
8	Listrik, gas, dan air bersih	1	0.280	0.105	1.385	6
9	Bangunan /kontruksi	1	0.426	0.191	1.617	1
10	Perdagangan, restoran & hotel	1	0.143	0.063	1.207	12
11	Pengangkutan dan komunikasi	1	0.334	0.144	1.478	4
12	Lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan	1	0.336	0.158	1.494	3
13	Jasa-jasa	1	0.297	0.134	1.431	5
	Total	13	3.395	1.428	17.823	

1. II : *Initial Impact*, FRE : *First Round Effect*, ISE : *Industrial Support Effect*, TI : *Total Impac*
2. Sumber : Lampiran B.4 diolah, 2015.

**D.2 Hasil Perhitungan Rangkaian Dampak Pengganda Pendapatan Dalam Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 Agregasi 13 Sektor**

NO	KETERANGAN SEKTOR	II	FRE	ISE	TI	RANK
1	Tanaman pangan	0.237	0.049	0.019	0.306	5
2	Tanaman perkebunan	0.208	0.040	0.017	0.266	10
3	Peternakan dan hasil-hasilnya	0.257	0.069	0.028	0.354	3
4	Kehutanan	0.236	0.025	0.008	0.269	9
5	Perikanan	0.225	0.053	0.022	0.300	6
6	Pertambangan dan penggalian	0.335	0.051	0.020	0.406	2
7	Industri Pengolahan	0.081	0.034	0.013	0.129	13
8	Listrik, gas, dan air bersih	0.133	0.037	0.014	0.184	12
9	Bangunan /kontruksi	0.200	0.085	0.038	0.324	4
10	Perdagangan, restoran & hotel	0.239	0.034	0.015	0.288	7
11	Pengangkutan dan komunikasi	0.186	0.062	0.027	0.274	8
12	Lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan	0.137	0.046	0.022	0.205	11
13	Jasa-jasa	0.414	0.123	0.055	0.592	1
	Total	2.889	0.708	0.300	3.896	

1. II : *Initial Impact*, FRE : *First Round Effect*, ISE : *Industrial Support Effect*, TI : *Total Impact*,

2. Sumber : Lampiran B.4 diolah, 2015